

GARAP KENDANG
MUNTAB, MAWUR, RIMONG,
RANUMANGGALA, KEDHATON BENTAR,
BONDHAN KINANTHI

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh

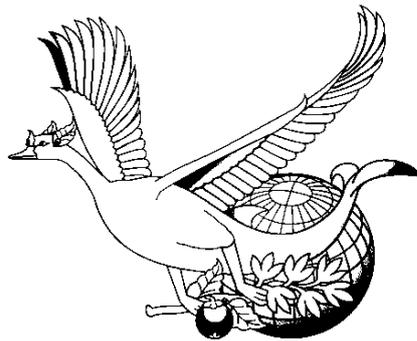
Ananto Sabdo Aji
NIM 13111155

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017

GARAP KENDANG
MUNTAB, MAWUR, RIMONG,
RANUMANGGALA, KEDHATON BENTAR,
BONDHAN KINANTHI

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Ananto Sabdo Aji
NIM 13111155

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017

HALAMAN PENGESAHAN
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

GARAP KENDANG :
MUNTAB, MAWUR, RIMONG, RANUMANGGALA, KEDHATON
BENTAR DAN BONDHAN KINANTHI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ananto Sabdo Aji
NIM. 13111155

Telah dipertahankan pada dewan penguji
Pada tanggal 22 Mei 2017

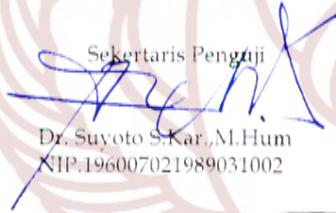
Ketua Penguji


Dr. Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001

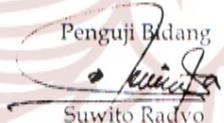
Penguji Utama


Djoko Purwanto S.Kar., MA
NIP.195708061980121002

Sekretaris Penguji


Dr. Suyoto S.Kar., M.Hum
NIP.196007021989031002

Penguji Bidang


Suwito Radyo

Pembimbing


Suraji, S.Kar., M.Sn.
NIP.196106151988031001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai salah
satu syarat mencapai derajat sarjana S1 pada Institut Seni Indonesia
Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryanto S.Kar., M.Hum.
NIP.196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Ananto Sabdo Aji
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 13 Oktober 1994
NIM : 13111155
Progam Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Kotakan RT 04 RW 06, Bakalan, Polokarto,
Sukoharjo

Menyatakan bahwa:

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni saya yang berjudul "Garap Kendang: Muntab, Mawur, Rimong, Ranumanggala, Kedhaton Bentar dan Bondhan Kinanthi", adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 22 Mei 2017



Penyaji

Ananto Sabdo Aji
NIM.13111155

MOTTO

“dengan seni kita tidak hanya dapat melihat kemampuan seseorang,
namun kita juga dapat melihat karakter dan sikap seseorang”

“art is everything, without art we are is nothing”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penyaji hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penyaji menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn., selaku pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi.

Tidak lupa ucapan terima kasih penyaji ucapkan kepada Lembaga, Dekan, dan semua dosen Jurusan Karawitan. Kepada teman-temanku satu kelompok Pitutur Tustho Gumawang, Didik Setiono dan Tri Utari terima kasih telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, saya ucapkan terima kasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran disela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penyaji sampaikan kepada Ayahanda Sabar Sabdo dan Ibunda Haryanti atas segala nasehat, motivasi, dukungan materilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Serta Adik-adikku tercinta Olvian Surga Dewantara, dan juga kepada Anis Kusumaningrum partner hidup yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk melangkah lebih baik lagi.

Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyaji minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penyajian maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, Juli 2017

Ananto Sabdo Aji

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penyajian	9
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber	12
E. Landasan Konseptual	19
F. Metode Kekaryaan	22
1. Studi Pustaka	22
2. Observasi	24
3. Wawancara	27
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	
A. Tahap Persiapan	30
1. Orientasi	31
2. Observasi	31
3. Eksplorasi	33
B. Tahap Penggarapan	33
1. Latihan Mandiri	34
2. Latihan Kelompok	35
3. Latihan Bersama	35

BAB III DESKRIPSI GARAP KENDHANG

A. Struktur dan Bentuk Gending	37
B. Garap Gending	47
C. Tafsir <i>Garap kendhang</i>	54

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	91
----------------	----

DAFTAR NARASUMBER	93
-------------------	----

DISKOGRAFI	94
------------	----

GLOSARIUM	95
-----------	----

LAMPIRAN

NOTASI BALUNGAN

A.1 Notasi <i>Balungan Klenéngan</i>	101
--------------------------------------	-----

A.2 Notasi <i>Balungan Pakeliran</i>	110
--------------------------------------	-----

A.3 Notasi <i>Balungan Bedhayan</i>	113
-------------------------------------	-----

NOTASI GERONGAN

B.1 Notasi <i>Gérongan Klenéngan</i>	115
--------------------------------------	-----

B.2 Notasi <i>Gérongan Bedhayan</i>	121
-------------------------------------	-----

B.3 Notasi <i>Gérongan Pakeliran</i>	126
--------------------------------------	-----

DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT	131
--------------------------	-----

BIODATA	136
---------	-----

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dhs* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi huruf *d* dalam abjad huruf Jawa.

Selain penulisan di atas, untuk huruf vokal dalam *cakepan*, ditambahkan tanda pada huruf *e* dengan menggunakan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* (dalam intonasi bahasa Jawa) menjadi *o* (dalam bahasa Indonesia), dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap* gending, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair).

Sebagai contoh penulisan istilah :

th untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

dh untuk menulis *gendhing*, *kendhang*, dan sebagainya

d untuk menulis *gender* dan sebagainya

t untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan *cakepan* atau syair :

e untuk menulis *sekar* dan sebagainya

é untuk menulis *kusumané* dan sebagainya

è untuk menulis *sukèng* dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskrip musikal digunakan system pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan seniman karawitan Jawa. Penggunaan system notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini.

Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud :

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

0	: simbol instrumen <i>gong</i>
ˆ	: simbol instrumen <i>kenong</i>
˘	: simbol instrumen <i>kempul</i>
˘	: simbol instrumen <i>gong suwukan</i>
.	: simbol tanda ulang
md	: kependekan dari kata <i>mandheg</i>

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi gending atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah *cengkok* untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaraan di dalamnya, misalnya *cengkok rebeban*, *genderan*, *sindhengan*, dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok kendhangan* dan *cengkok kendhangan* dalam gending Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penyaji gunakan sebagai berikut.

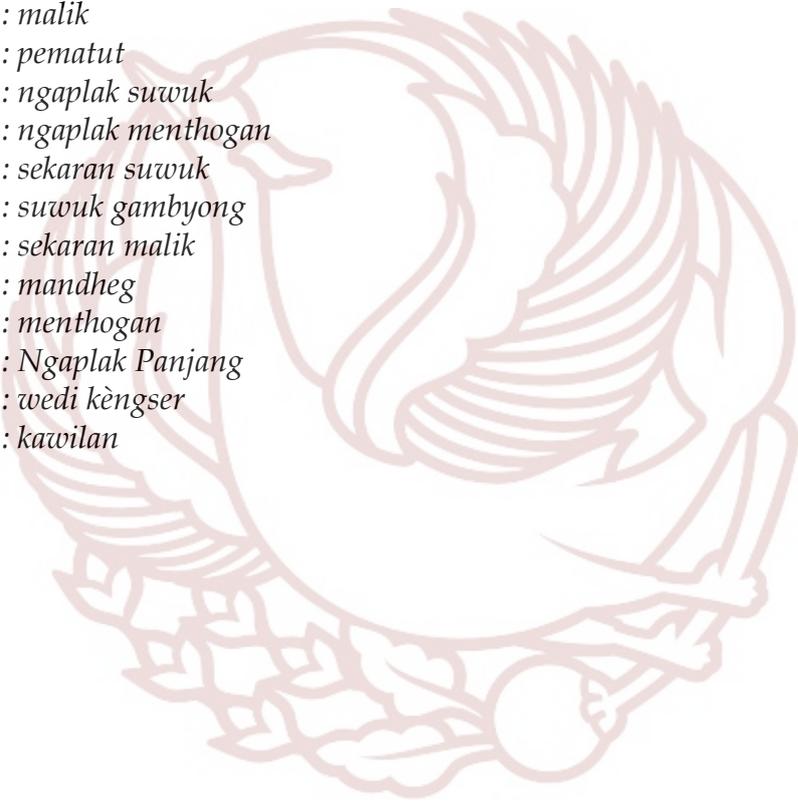
Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *kendhangan* adalah sebagai berikut :

- ƀ : *thung*
- ƀ : *tak*
- ƀ : *lung*
- ƀ : *dlong*
- : *tong*
- d : *ndang*
- ƀ : *dhet*
- ƀ : *tlang*
- k : *ket*

ḅ : *dhen*

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini digunakan dalam *céngkok* kendangan pada gending Jawa. Singkatan-singkatan yang penyaji gunakan adalah sebagai berikut :

Sk : *sekaran*
Ks : *kèngser*
Ng : *ngaplak*
Mg : *magak*
Smg : *sekaran magak*
Ml : *malik*
Pmt : *pematut*
Ns : *ngaplak suwuk*
Nm : *ngaplak menthogan*
Ssw : *sekaran suwuk*
Sgby : *suwuk gambiyong*
Sml : *sekaran malik*
Md : *mandheg*
Mt : *menthogan*
Ng.Pj : *Ngaplak Panjang*
Wk : *wedi kèngser*
Kw : *kawilan*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyaji memilih tugas akhir *pengrawit* karena penyaji prihatin dengan semakin sedikitnya *pengrawit* yang menguasai *garap gending* tradisi Gaya Surakarta yang mengakibatkan *gending-gending* tradisi Gaya Surakarta semakin jarang disajikan. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menginterpretasi, mempelajari, dan memperdalam *garap gending-gending* tradisi. Minat tugas akhir *pengrawit*, setiap penyaji diwajibkan memilih minimal satu *ricikan garap ngajeng* bertitik tolak kepada kemampuan masing-masing¹.

Calon sarjana karawitan, penyaji mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan *gending-gending* tradisi gaya Surakarta, salah satu caranya adalah dengan memilih minat tugas akhir *pengrawit*, karena dengan memilih tugas akhir *pengrawit*, penyaji akan mendapatkan pengalaman menyajikan dan *menggarap* *gending* tradisi gaya Surakarta dengan baik, untuk selanjutnya penyaji berharap dapat menguasai *garap gending* tradisi gaya Surakarta.

Dalam pemilihan repetoar *gending* yang akan disajikan mengacu pada kebijakan Jurusan Karawitan. Kebijakan tersebut dilandasi dengan

¹ Dalam konteks ini yang dimaksud *ricikan ngajeng* adalah *ricikan* rebab, kendang, gender barung, dan vokal sinden.

beberapa pertimbangan, antara lain gending-gending yang mempunyai problematika *garap* atau gending tersebut jarang disajikan. Konsep ini dilandasi oleh kedudukan serta peran perguruan tinggi seni sebagai salah satu pusat pengembangan serta sekaligus laboratorium seni. Adapun materi dalam tugas akhir *pengrawit*, penyaji diwajibkan untuk menguasai tiga kategori gending, antara lain paket *klenengan*, gending *pakeliran*, gending *bedhayan* atau *srimpèn*. Gending *klenengan* terdiri dari empat gending yang masing-masing memiliki jenis *garap* yang berbeda (*ingguh kendhang* irama *dadi*, *kosèk alus*, *garap ciblon kethuk wolu*, *mrabot*), satu gending untuk *pakeliran* dan satu gending *bedhayan* atau *srimpèn* untuk kategori gending *beksan*. Berikut gending-gending yang dipilih untuk tugas akhir *pengrawit*: (1) *Muntab*, *gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pélog pathet limã*, (2) *Mawur*, *gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Kagok Madura laras sléndro pathet sângã*, (3) *Rimong*, *gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncèr Alus laras pélog pathet barang*, (4) *Jineman Uler Kambang suwuk*, *kalajengaken Ranumanggâlã*, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Katès trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati*, *trus Srepeg*, *mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon*, *Dhandhanggulã laras pélog pathet nem*, (5) *Áda-âda ngobong dupã*, *Kedhaton Bentar*, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk*, *Ádã-âdã Girisa*, *Ádã-âdã Hastâkuswâlã*, *Ádã-âdã Mataraman laras pélog pathet nem*, *kalajengaken Lancaran Tropong*

Bang kaseling Ketawang Langengitå, Ådå-ådå jugag terus Srepeg Lasem suwuk, kaseling Godril terus Srepeg Lasem suwuk, Pathet Kedhu, (6) Bondhan Kinanthi, gendhing kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken Ladrang Semang, laras pélog pathet nem.

Jurusan Karawitan memberikan peluang kepada mahasiswa dalam memilih *ricikan* sesuai dengan minat dan kemampuan peserta ujian. Pada kesempatan tugas akhir ini penyaji memilih memerankan sebagai penyaji *ricikan* kendang. Alasan memilih *ricikan* tersebut karena penyaji merasa menguasai teknik memainkan kendang dengan baik, sehingga penyaji mantab dan percaya diri untuk memainkan *ricikan* tersebut. Selain pertimbangan tersebut dalam pengalaman berkarawitan di *tarub* lebih sering memainkan *ricikan* kendang. Selain itu, mahasiswa yang mengambil tugas akhir minat pengrawit diperkenankan untuk maju secara kelompok. Penyaji dalam tugas akhir pengrawit memilih anggota kelompok; 1. Pitutur Tustho Gumawang yang akan menyajikan *ricikan rebab*, 2. Didik Setiono yang akan menyajikan *ricikan gender*, 3. Tri Utari yang akan menyajikan vokal *sindhèn*.

Pemilihan gending-gending di atas dilakukan secara kerja kelompok, dalam memilih gending mempertimbangkan keragaman *pathet*, keragaman *garap*, karakter dari masing-masing individu, eksistensi gending serta bobot gending yang diukur dari besarnya bentuk dan kerumitan *garap* gending. Berikut disampaikan alasan pemilihan gending.

1. *Muntab, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pélog pathet limá*

Penyaji memilih *Gendhing Muntab* saat ini jarang ditemui dalam penyajian karawitan mandiri maupun karawitan untuk mendukung kepentingan lain, gending tersebut juga merupakan gending *ageng* yang garapnya banyak belum diketahui oleh masyarakat umum, juga terdapat *sèlèh-sèlèh* yang tidak lazim.

2. *Mawur, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Kagok Madura sléndro pathet sângá*

Alasan memilih *gendhing Mawur* karena gending tersebut saat ini jarang ditemui dalam penyajian karawitan. Selain itu penyaji mencoba menyajikan bagian *inggah* dengan *garap kosèk alus*, dengan penyajian *kosèk alus* pada *inggah* penyaji memberikan kesempatan kepada *pengrebab* dan *penggender* untuk menampilkan kekayaan *céngkok-céngkoknya*. Alasan lain, penyajian *garap kosèk alus* dalam *inggah kethuk wolu* menjadi tantangan tersendiri bagi *pengendang*, tantangan terletak pada kemampuan untuk menghafalkan pola kendangan *kosèk alus* yang diterapkan pada *inggah kethuk wolu*, penerapan pola tersebut berulang-ulang, sehingga membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

Alasan penyaji memilih *Ladrang Kagok Madura* dikarenakan penyaji ingin memunculkan *kendhangan pamijen* dalam *ladrang* tersebut, karena *ladrang* tersebut tidak begitu populer dan belum pernah disajikan dalam ujian tugas akhir.

3. *Rimong, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncèr Alus laras pélog pathet barang*

Alasan memilih *Gendhing Rimong* karena gending tersebut memiliki bentuk khusus, kekhususan *Gendhing Rimong* terdapat pada bagian *mérong*, jika pada umumnya dalam bagian *mérong* hanya memiliki satu struktur, tetapi *Gendhing Rimong* memiliki dua struktur yaitu *kethuk sekawan awis* dan *kethuk kalih awis*, *kethuk sekawan awis* terdapat pada *kenong* pertama, ketiga dan keempat, *kethuk kalih awis* terdapat pada *kenong* kedua. Bentuk yang khusus tersebut tentunya memerlukan perhatian khusus bagi seorang *pengrawit* terutama seorang *pengendang* dalam membuat skema.

Alasan memilih *Gendhing Moncer Alus* karena mempertimbangkan alur lagu yang pas dengan *Gendhing Rimong*, juga ingin menampilkan garap *kendhangan kalih wiled*.

4. *Jineman Uler Kambang suwuk, kalajengaken Ranumanggála, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Katès trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawi Palaran Asmarandânâ Kagok Ketanon, Dhandhanggulâ laras pélog pathet nem*

Alasan penyaji memilih *Jineman Uler Kambang* dalam *laras pélog nem nyamat* sebagai materi Tugas Akhir karena *Jineman Uler Kambang* dalam *laras* ini kurang begitu dikenal dimasyarakat. Alasan lain memilih *jineman* tersebut dikarenakan mempertimbangkan *râsâ pathet* supaya dapat menyatu dengan *Gendhing Ranumanggála* dan mempertimbangkan

karakter penyaji *sindhèn* yang sangat pas dengan *Jineman Ulerkambang nyamat*.

Gendhing Ranumanggâlâ terdapat tiga versi yaitu versi *Jâyâmlâyâ* yang tidak mempunyai *balungan ngelik* dan *balungan inggahnya* adalah abstraksi dari *balung mérong* yaitu campuran antara *balungan gendhing Widosari* dan *Bandhelori*, versi Surakarta (Demang Gunâ Sentikâ) yang tidak memiliki *ngelik*, dan *inggahnya* adalah *Èsèg-èsèg*, dan yang terakhir versi Walidi Wirâ Wiyagan yang memiliki *balungan ngelik* dan *balungan inggahnya* adalah abstraksi dari *mérong* yaitu campuran antara *gendhing Widosari*, *Èsèg-èsèg* dan *Onang-onang*.

Penyaji ingin menggunakan versi Wirâ Wiyagan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan, sejauh pengetahuan penyaji *Gendhing Ranumanggâlâ* versi Wirâ Wiyagan belum pernah dipilih untuk tugas akhir *pengrawit* maupun direkam pada kaset komersial. Sehingga *Gendhing Ranumanggâlâ* versi Wirâ Wiyagan tersebut kurang diketahui oleh masyarakat karawitan, alasan yang lain *Gendhing Ranumanggâlâ* merupakan salah satu gending *pélog pathet nem* yang memiliki susunan *balungan* menarik, yaitu pada bagian inggah kenong keempat :

.5.6 .3.5 .6.5 .3.②

Berdasarkan pada perkuliahan Karawitan Surakarta V, penyaji terinspirasi untuk mengaplikasikan *céngkok* yang terdapat dalam *Gendhing*

Onang-onang pélog bagian *inggah kenong IV* yang juga mempunyai kesamaan dengan susunan *balungan* pada bagian *inggah Gendhing Ranumanggála*. Keberadaan susunan *balungan* seperti itu *sangat jarang* ditemui dalam *gendhing pélog pathet nem*, atas dasar itulah penyaji tertarik untuk memilih *Gendhing Ranumenggala* sebagai salah satu repertoar yang akan disajikan untuk tugas akhir *pengrawit*.

Alasan penyaji memilih *Ladrang Kembang Katès* dikarenakan rasa *gendhing* yang sama dan juga *sèlèh gong* yang sama, selain itu pada *ladrang* tersebut terdapat *garap* gaya Surakarta dan Nartosabdan. Alasan penyaji memilih *Ayak-ayak Mijil Larasati trus srepeg pélog nyamat* sebagai rangkaian *gendhing garap mrabot* didasari atas kesamaan nada *gong* dengan *Ladrang Kembang Katès* yaitu nada 2, sehingga perpindahan akan terasa enak. Selain itu juga atas dasar kecocokan rasa dengan *gendhing-gending* sebelumnya, yang menurut penyaji, rasa dari *Ayak Mijil Larasati* dan *Srepeg pélog nyamat* sesuai atau “pas” disajikan dengan *gendhing-gending* sebelumnya karena sama-sama didominasi *céngkok-céngkok pathet manyura*.

Penyaji memilih *Palaran Asmarandânå Kagok Ketanon* dan *Dhandanggulå* sebagai rangkaian *garap mrabot*, dikarenakan menyesuaikan dengan tema *mrabot* yang mengangkat tentang asmara, oleh karena itu *cakepan* yang digunakan dalam *palaran* tentang asmara.

5. *Ádå-ådå Ngobong Dupå , Kedhaton Bentar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk, Ádå-ådå Girisa, Ádå-ådå Haståkuswålå, Ádå-ådå Mataraam laras pélog pathet Nem, kalajengaken Lancaran Tropong Bang kaseling Ketawang Langengitå, Ádå-ådå Jugag terus Srepeg Lasem suwuk, kaseling Godril terus Srepeg Lasem suwuk, Pathet Kedhu*

Pada gending *pakeliran* penyaji akan merevitalisasi *Wayang Madya* yang saat ini sudah hampir punah, pada sajian *pakeliran* penyaji akan mengambil cerita dari *balungan lakon Mayangkårà* namun diambil dalam adegan *paseban jawi* yang menurut penyaji merasa kemampuan masing-masing individu sesuai dengan karakter pada adegan tersebut. Pada dasarnya gending yang digunakan pada wayang madya adalah gending pada wayang purwa yang di alih laraskan dari *sléndro* ke *pélog*, oleh sebab itu penyaji mengambil *Gendhing kedhaton bentar*, serta *Ádå-ådå Girisa, Ádå-ådå Haståkuswålå, Ádå-ådå Mataraam laras pélog pathet Nem, kalajengaken Lancaran Tropong Bang kaseling Ketawang Langengitå, Ádå-ådå jugag terus Srepeg Lasem suwuk, kaseling Godril terus srepeg lasem suwuk, Pathet Kedhu laras pélog pathet nem.*

6. *Bondhankinanthi, gendhing kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken Ladrang Semang, laras pélog pathet nem*

Alasan memilih *Bondhankinanthi* sebagai gending *beksan* karena gending tersebut sudah jarang dalam penyajiannya, selain itu dipilih berdasarkan mempertimbangkan karakter vokal *sindhèn* yang sesuai dengan karakter gending tersebut. Gending ini juga menarik dalam hal

inggah Kinanthi yang biasanya menggunakan *kendhangan Bondhan*, namun dalam gending ini tetap menggunakan *kendhangan inggah pélog*.

B. Ide Penyajian

Melalui pemikiran bahwa eksplorasi gaya karawitan dapat dikembangkan dalam bentuk ujian maka penyaji berusaha mengoptimalkan tenaga dan pikiran dalam usaha pencarian data gending yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidan dan kebenaran *garap-garap* yang disajikan. Pengembangan dilakukan bukan dengan mengubah secara utuh namun dengan memberikan bentuk inovasi yang tidak merubah tatanan gending.

Dalam usaha untuk memenuhi capaian hasil kepengrawitan yang sesuai dengan harapan, penyaji telah melakukan langkah-langkah pencarian dan penyeleksian materi-materi gending di lapangan melalui narasumber yang terpercaya.

Penyaji memiliki ide penyajian menggarap *mrabot*, di dalam *garap mrabot* terdapat berbagai rangkaian gending yang berbeda strukturnya dirangkai menjadi sebuah satu kesatuan tetapi masih satu rasa, *mrabot* merupakan *garap* yang lengkap, karena di dalam *mrabot* terdapat berbagai bentuk gending, seperti; *Jineman*, *Mérong*, *Inggah*, *Ladrang*, *Ayak-ayak*, dan *palaran*, dalam konsep ini penyaji sangat tertantang dalam menyusun gending yang berbeda struktur namun harus mempertimbangkan alur

melodi dan rasa gending yang harus sama, dan juga mempertimbangkan *wiledan kendhangan* yang diaplikasikan dalam gending *mrabot*. Dinamika di dalam *mrabot* juga sangat kompleks, karena terdapat berbagai *irama, laya, banter-alon, kendho-kenceng*, yang setiap bagian struktur gendingnya memiliki dinamika sendiri, dalam contoh pada bagian *mérong* dan *ladrang* sangat berbeda dari sisi *laya* itu akan membuat dinamika atau gradasi yang berbeda. Karena kendang termasuk ricikan struktural maka dalam *mrabot* juga sangat lengkap macam kendangannya, terdapat kendangan *mérong, inggah, ciblon wiled, ciblon rangkep, pematut, palaran, ayak-ayak, kendhang kalih ladrang*.

Penyaji juga menyajikan gending dengan konsep dengan ide alih laras, yang akan diaplikasikan dalam sajian *pakeliran Wayang Madya*, dimana konsep alih *laras* bukanlah hanya sekedar notasi *balungan* yang dialihkan ke *laras* yang berbeda, namun harus tetap mempertimbangkan alur lagu dan alur melodi.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Tujuan utama adalah *Nguri-uri* dan *ngurip-urip* kembali gending-gending tradisi dengan cara penyajian yang baik
- b. Mempelajari dan mengembangkan kembali *garap - garap* gending yang jarang ditemui dalam sajian karawitan saat ini.

2. Manfaat

Melalui penyajian materi gending - gending tersebut diatas diharapkan dapat berdampak positif bagi penyaji, seniman, dan masyarakat sekitar. Manfaat yang diperoleh antara lain sebagai berikut.

- a. Menambah pengetahuan tentang anekaragam *garap* gending khususnya gaya surakarta.
- b. Memberikan sumbangan informasi gending kepada Institut Seni Indonesia selaku lembaga pendidikan seni. Dengan terselenggaranya ujian ini maka akan menambah perbendaharaan gending yang ada di ISI Surakarta dengan demikian para mahasiswa diharapkan mendapat kemudahan dalam memperoleh informasi gending.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam karya ini sangatlah penting dikarenakan untuk membuktikan bahwa karya ini merupakan asli dan bukan duplikasi atau plagiat dari karya terdahulu yang sudah disajikan, adapun sumber-sumber dimaksud adalah sebagai berikut.

Muntab, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu, oleh Endang Purwanti untuk keperluan Tugas Akhir di ISI Surakarta pada tahun 2005. Dalam sajian ini *gendhing Muntab* bagian *mérong* disajikan dalam irama *dadi*. Dibagian *mérong céngkok* kedua *kenong* ketiga, *balungan* beralih ke bagian *umpak inggah* hingga *gong*. Setelah itu gending menuju pada bagian *umpak inggah*. Dibagian *umpak inggah* ini, pada *kenong* ketiga *gâtrå* kedua gending *seseg* terus menuju *inggah*. Pada bagian *inggah* disajikan dalam irama *dadi* lima *rambahan*.

Gendhing Muntab, oleh Sarmadi dalam Tugas Akhir di ISI Surakarta pada tahun 2008. Sajian terdahulu pada bagian *inggah* disajikan sebanyak lima *rambahan*, irama *dadi* disajikan tiga *rambahan* dan dua *rambahan* irama *tanggung*. Sajian berakhir di *gongan* pertama dan diakhiri dengan *pathetan limå ngelik* diambil *céngkok sèlèh 1* pada cakepan "*lintang raras kumenyar*" sampai pada cakepan "*riris andulur lan imur*" dilanjutkan *pathetan jugag* cakepan "*sari-sari*" dan pada akhir sajian ditutup dengan *pathetan pélog limå jugag*. Pada sajian kali ini penyaji menyajikan *gendhing*

Muntab dengan lima *rambahan* bagian *inggah*, irama *dadi* disajikan tiga *rambahan* dan dua *rambahan* irama *tanggung*. Sajian berakhir di *gongan* pertama, dan diakhiri *pathetan pélog lima ngelik sigeg* yang diawali dari *cakepan "minangka dipaning wengi"*.

Gendhing Mawur, oleh Sri Widodo dalam Tugas Akhir di ISI Surakarta pada tahun 2007. Pada sajian terdahulu gending diawali dengan buka *rebab* kemudian masuk pada bagian *mérong* dalam *garap* irama *dadi* selama dua *rambahan*, setelah *kenong* II *rambahan* kedua, *laya ngampat seseg* dan beralih ke irama *tanggung*, setelah *kenong* III masuk pada bagian *umpak inggah* dan setelah *gong* masuk bagian *inggah* irama *dadi*. Pada bagian *inggah* disajikan dua kali *rambahan* kemudian dilanjutkan *Ladrang Kembang Tanjung* disajikan tiga kali *rambahan* kemudian *suwuk* setelah itu disajikan *pathetan Jingking* dan dilanjutkan *Ayak-ayakan sléndro sangã* diselingi *lagon* Jamuran kemudian kembali ke *ayak-ayakan* kemudian menuju *Srepegan* diseling dengan *palaran* setelah itu *suwuk* sajian ditutup dengan *pathetan jugag laras sléndro pathet sangã*.

Pada sajian Tugas Akhir penyaji akan menyajikan diawali dengan buka *rebab* kemudian masuk pada bagian *mérong* disajikan dua kali *rambahan* dengan irama *dadi*, setelah *kenong* II *rambahan* kedua, *laya* dipercepat dan beralih ke irama *tanggung*, setelah *kenong* III masuk pada bagian *umpak inggah* dan setelah *gong* masuk bagian *inggah* irama *dadi*. Pada bagian *inggah garap* *kendhangnya* berbeda dengan sajian terdahulu,

karena *laya* yang digunakan juga berbeda, *kendhangnya* menggunakan *kendhang kosèk alus*. Pada *Inggah gâtrå* pertama dan kedua *rambahan* pertama masih dalam irama *dadi*, pada *gâtrå* ketiga dan keempat *laya* diperlambat karena akan beralih ke irama *wiled* dengan *garap kendhangan kosèk alus* hingga *andhegan* pertama *kenong* pertama. Setelah *andhegan* sajian masih menggunakan pola *kosèk alus* hingga dua *rambahan*. Setiap *gâtrå* ketujuh *kenong* I dan II pada bagian *ingguh digarap mandheg*. *Gâtrå* ketujuh *kenong* ketiga *rambahan* kedua *laya* dipercepat dan berubah menjadi irama *dadi* sampai pada *sèlèh gong* yang kemudian dilanjutkan menuju *Ladrang Kagok Madura* dengan disajikan dalam *garap* irama *tanggung* dan irama *dadi* dua kali *rambahan*, suwuk ditutup dengan *pathetan ngelik sléndro sângå*.

Gendhing Rimong, oleh Dewi Widyawati untuk keperluan tugas akhir *pengrawit* pada tahun 2008, perbedaan dengan penyajian yang akan dilakukan oleh penyaji adalah pada *laras* dan *pathet* yang digunakan, penyajian terdahulu menggunakan *laras sléndro pathet manyura* sedangkan penyaji akan menyajikan *Gendhing Rimong* dalam *laras pélog pathet barang*. Pada kertas penyajian Dewi Widyawati dijelaskan *Rimong gendhing kethuk 4 awis (kenong 2 kethuk 2 awis) minggah 8* yang dirangkai dengan *ladrang srikaton laras sléndro pathet manyura*. Gending ini diawali dengan *senggrengan* rebab *laras sléndro pathet manyura*, kemudian buka rebab menuju *mérong*, bagian *mérong* dilakukan dua *rambahan*, pada *kenong* ke tiga *ngampat* untuk peralihan menuju *ingguh*, melalui *ompak*. Pada *balungan*

. 2 . 1 digarap *mandheg* kemudian *kendhang* beralih menggunakan *kendhang ciblon*. Pada kenong kedua *balungan . 2 . 1* juga digarap *mandheg*. Pada *rambahan* kedua *kenong* ketiga *ngampat seseg* menuju angkatan *suwuk* untuk peralihan ke *ladrang Sri Katon*. *Ladrang Sri Katon* digarap *wiled* dengan menggunakan *kendhang kalih wiled*.

Gendhing Rimong, oleh Gino Adi Saputro pada Tugas Akhir di ISI Surakarta tahun 2010. *Rimong* disajikan dalam *laras pélog pathet barang* dengan menggunakan pola *kendhangan kosèk alus*. *Mérong* disajikan dalam irama *dadi dua rambahan*, pada *gâtrâ* ketiga *ngampat seseg* sampai menjadi irama *tanggung* menuju *bagian inggah*, disajikan dalam irama *wiled* sebanyak dua *rambahan*. Pada bagian *inggah gâtrâ* tujuh *kenong* satu, dua *mandheg* kemudian dilanjutkan vokal *sindhèn andhegan balungan . 3 . 2 céngkok puthut gelut*. Oleh Gino Adi Saputro *gending* ini dirangkai dengan *Ladrang Klunyat* yang digarap dalam irama *wiled* dengan menggunakan *kendang ciblon*.

Gendhing Rimong, oleh Bremara Sekar Wangsa dalam Tugas Akhir pada tahun 2016 juga menjelaskan tentang *Rimong* yang dirangkai dengan *Ladrang Klunyat laras sléndro pathet manyura*. *Gending* ini digarap dengan menggunakan *kendhangan kosèk alus inggah* irama *wiled* disajikan sebanyak dua *rambahan*. Pada *balungan . 2 . 1* digarap *mandheg* karena pada *inggah* ini terdapat *céngkok puthut gelut* yakni *balungan . 3 . 2*. *Rambahan* ke dua *kenong* ke tiga *laya ngampat seseg* , menuju *angkatan suwuk* setelah itu

masuk pada *Ladrang Klunyat*. *Ladrang Klunyat* digarap dengan pola *kendhang kalih wiled* tersebut dilakukan tiga *gongan*, dan akhir dari *gendhing Rimong* ini disajikan *pathetan Manyura jugag*.

Namun pada Tugas Akhir ini penyaji akan menyajikan *Gendhing Rimong* dalam *laras pélog pathet barang* dengan menggunakan pola *kendang ciblon* dan dirangkai dengan *Ladrang Moncèr Alus* digarap irama *wiled* dengan menggunakan *kendhang kalih wiled* dan pada akhir sajian ditutup dengan *Pathetan Onengan*.

Jineman Uler Kambang, oleh Selvi Trihapsari pada tahun 2016, namun pada sajian terdahulu *Jineman Ulerkambang* disajikan dalam *iringan pakeliran*. Yang membedakan dengan penyajian terdahulu penyaji akan menyajikan *Jineman Uler Kambang* dengan menggunakan *cakepan* yang berbeda dan *pathet* yang berbeda, pada sajian terdahulu disajikan dalam *pathet nem* dan pada sajian ini disajikan dalam *pathet nem nyamat*, agar pembaca bisa memperoleh informasi yang baru mengenai *Jineman Uler Kambang*.

Ranumanggâlâ, oleh Bagus Danang Surya Putra pada tahun 2012, Dalam sajian ini *gendhing Ranumanggâlâ* bagian *mérong* disajikan dalam tiga *rambahan* dengan irama *dadi*. Pada *inggah* disajikan dalam irama *wiled*, namun setelah satu *rambahan* dilanjutkan *garap* irama *rangkep* sebanyak dua *rambahan*. Pada *rambahan* kedua irama *rangkep* setelah *kenong* kedua *ngampat seseg* sebagai tanda peralihan dari *garap rangkep*

menuju irama *wiled*. Sajian irama *wiled* tersebut juga sebagai pijakan untuk menuju *suwuk* gending dan peralihan menuju ladrang *Kembang Katès*. *Ranumanggåå* yang disajikan oleh Danang Surya Putra merupakan versi Surakarta, berbeda dengan penyaji yang akan sajikan yaitu *Ranumanggåå* versi Wiråwiyagan.

Ladrang Kembang Katès, oleh Bagus Danang Surya Putra sebagai *lajengan Gendhing Ranumanggåå*. Dalam sajian ini disajikan sebanyak tujuh *rambahan* secara berurutan dengan vokal *salisir* gaya Surakarta, koor *gawan gendhing Kembang Katès* gaya Surakarta, dan *garap Nartosabdan*. Berbeda dengan sajian yang akan penyaji sajikan dalam Tugas Akhir ini yaitu dengan urutan sajian *tanggung kébar 3 rambahan* kemudian vokal *gawan gendhing Kembang Katès* gaya Surakarta, *garap Nartosabdan* kemudian *garap salisir* Gaya Surakarta (disajikan dalam dua *rambahan*) kemudian setelah itu menuju ke *Ayak-ayak Mijil Larasati*.

Ayak Mijil Larasati, oleh Dini Sekarwati pada tahun 2014, dalam sajian terdahulu disajikan dua *rambahan*, *rambahan* pertama digarap *wiled*, dan *rambahan* kedua digarap *rangkep* kemudian pada *rambahan* kedua *balungan .2.3 .5.6* digarap *mandheg*, selanjutnya angkatan *sindhèn* masih dengan cakepan Mijil menuju *Ladrang Godril*. Pada sajian Tugas Akhir kali ini penyaji akan menyajikan dengan jalan sajian yang tidak jauh berbeda dengan sajian Dini Sekarwati, hanya saja yang membedakanya terletak pada *laras* yang akan digunakan yaitu menggunakan *laras pélog*.

Kedhaton Bentar, oleh Purnomo Joko Santosa dalam Ujian Tugas Akhir pada tahun 2013. Sajian diawali dengan *dhodogan* kemudian dilanjutkan *pocapan dalang*. Setelah itu dilanjutkan buka gender yang diterima oleh kendhang kemudian masuk *mérong* yang disajikan dalam dua rambahan setelah itu menuju inggah yang disajikan dalam tiga gongan setelah itu suwuk gropak dan dilanjutkan *Ádâ-âdâ Girisa*. Setelah selesai *âdâ-âdâ* dilanjutkan *ginem* yang kemudian dilanjutkan *Ádâ-âdâ Mataram*. Kemudian setelah itu *sasmita* menuju *Lancaran Gagak Setrâ* setelah itu menuju pada *Ladrang Gagak Setrâ* untuk sajian *jaranan*. Setelah *jaranan* selesai kembali ke *lancaran* lagi *seseg* kemudian *suwuk* yang dilanjutkan *Ádâ-âdâ Srambahan* yang kemudian masuk pada *Srepeg Lasem* untuk perang *ampyak*. Setelah *prang ampyak* selesai kemudian *suwuk tamban* yang diakhiri dengan *Pathetan Kedu laras sléndro pathet nem*. Pada penyajian kali ini penyaji akan menyajikan bentuk yang hampir sama dengan penyajian terdahulu, hanya saja terdapat beberapa perbedaan dengan penyajian sebelumnya yaitu terletak pada *lancaran* dan *ladrang*, pada penyajian kali ini akan menggunakan *ketawang Langengitâ* untuk *jaranan* selain itu juga laras yang digunakannya berbeda apabila penyajian terdahulu menggunakan *laras sléndro pathet nem* pada penyajian tugas akhir kali ini penyaji akan menggunakan *laras pélog pathet nem*.

Bondhankinanthi, oleh Sri Tulus dalam Ujian Tugas Akhir tahun 2005. Sajian diawali dengan *Pathetan Ageng laras pélog pathet nem* untuk

keperluan maju dan mundurnya *beksan Bedhaya* dan *Srimpi*. Kemudian buka *rebab* dan masuk pada bagian *mérong* dengan disajikan dua *rambahan*. *Inggah* disajikan tiga *rambahan*. Pada *rambahan* ketiga *kenong* kesatu *laya* diperlambat kemudian pada *kenong* kedua dipercepat dengan menggunakan *kendhangan* peralihan dan masuk (*kalajengaken*) *Ladrang Semang*. *Ladrang Semang* yang terdiri dari tujuh *céngkok* A-B-C-D-E-F-G dengan urutan sajian A-B-C-D-E-F disajikan dalam irama *dadi* dan *céngkok* G disajikan berulang-ulang beberapa *gongan* dengan irama *tanggung*. Pada penyajian kali ini penyaji akan menyajikan *mérong* dan *inggah* dengan sajian yang sama dengan yang sudah pernah disajikan oleh Sri Tulus. Namun perbedaannya *ladrang Semang* pada *sesegan* ada penambahan instrumen *Drum*.

E. Landasan Konseptual

Untuk menjelaskan masalah-masalah dalam penelitian ini diperlukan penjelasan mengenai konsep-konsep yang digunakan sebagai acuan oleh penyaji yaitu:

Garap merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk memberi warna, kualitas, bahkan karakter gending.

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan hasil yang dimaksud, keperluan atau tujuan dari

suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2007;03).

Garap adalah suatu tindakan atau proses menggarap dan hasilnya, yang dilandasi oleh daya imajinasi, interpretasi, dan kreativitas dari para pengrawit penggarapnya (Sukamso, 1992: 30). Konsep *garap* akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap semua gending-gending yang telah dipilih oleh penyaji.

Pengetahuan karawitan oleh R.L Martopangrawit menyebutkan mengenai 'transformasi *balungan*' :

Bab owahing balungan gendhing sing disebabke pindhahing laras, upamane balungan 3561 ing laras sléndro dadi 2321 ing laras Pélog Bem, 3532 .126 ing laras sléndro dadi 3532 .756 ing laras pélog barang, iki tumrap kalangan karawitan ora ngarani owah, djalaran motif balungan iku isih pada. (Martopangrwit, 1972 : 34)

Terjemahan:

Bab berubahnya *balungan* gending yang disebabkan pindahnya *laras*, seumpama susunan *balungan* 3561 dilaras *sléndro* menjadi 2321 dilaras *pélog bem*, 3532 .126 dilaras *sléndro* menjadi 3532 .756 dilaras *pélog barang*. Ini dalam dunia karawitan tidak dikatakan berubah, dikarenakan motif *balungan* itu masih sama.

Pamijen artinya tidak reguler atau suatu yang khusus, hal ini bisa terjadi pada beberapa gending *ageng*, dan kepamijennannya tidak dapat

dilihat dari judulnya (Hastanto, 2009: 70). *Pamijen* adalah kata yang sering digunakan dalam penyebutan hal yang dianggap khusus dan ditaati sebagai konvensi tradisi dalam masyarakat (Triningsih, 2011:16). Konsep *pamijen* akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap *Rimong, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet barang*.

Pathet didasarkan atas *râsâ sèlèh*²(Hastanto, 2009:112). Konsep *pathet* ini akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap semua gending-gending yang telah dipilih oleh penyaji.

Céngkok mati, yaitu frasa tertentu yang selalu digarap oleh instrumen *garap* dengan *pathet* yang tetap. (Hastanto, 2009:107). Jadi baik dari segi *garap* maupun sajian dari gending-gending gaya Surakarta sama tergantung alur lagu atau balungan pada gending. Pada konsep ini akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap semua gending-gending yang dipilih oleh penyaji.

Mungguh memiliki pengertian: *manggon, dumunung, mapan, pantes banget, dan patut* (Sosodoro, 2009:3-4). Pada konsep ini akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap semua gending-gending yang dipilih oleh penyaji.

Gending merupakan tapestry atau “anyaman” dari keseluruhan suara bersama semua ricikan (ensemble) dan atau vokal hasil dari sajian

² Rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis (Hastanto, 2009:112)

kelompok pengrawit dalam menafsirkan komposisi karawitan. (Sumarsam, 1976). Pada konsep ini akan digunakan oleh penyaji dalam menganalisis sebuah gending dalam penyajian karawitan.

F. Metode Kekarya

Dalam menyelesaikan permasalahan diperlukan beberapa metode penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah diungkapkan dalam rumusan masalah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzim dan Lincoln, dalam Moleong, 2012:5).

Di dalam pengumpulan data sebagai dasar untuk karya, metode yang digunakan antara lain:

1. Studi Pustaka

Dalam metode ini sangat diperlukan untuk memperoleh data mengenai sejarah gending dan garap gending. Seperti yang terdapat pada buku:

Wedhapradangga oleh R. Ng. Prajapangrawit. Surakarta (1990). Dalam buku ini penyaji mendapatkan data mengenai sejarah *Gendhing Ranumanggala*, *Gendhing Rimong*, *Gendhing Muntab*, *Gendhing Mawur*, *Gendhing Kedhaton Bentar*, *Ladrang Moncèr*, *Ladrang Utama* dan *Ladrang*

Semang. Dalam buku ini juga mendapatkan mengenai sejarah *Beksan Sarimpi*.

Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan, oleh Sri Mulyono. Jakarta: BP.Alda (1975). Dalam buku ini penyaji mendapatkan data mengenai sejarah wayang madya.

Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II,III (1976) oleh Mloyowidodo, berisi notasi *balungan* gending-gending gaya Surakarta. Buku ini menjadi sumber primer untuk mencari notasi gending-gending yang digunakan untuk tugas akhir *pengrawit*, dari buku tersebut penyaji mendapatkan notasi *balungan gendhing Muntab, Mawur, Rimong, kedhaton Bentar, Bondhan Kinanthi, Ladrang Utama*.

“Kajian Musikal Gending Sekar Mijil Larasati” skripsi oleh Septian Syamsudin Nur tahun 2012. Dalam skripsi ini penyaji mendapatkan data mengenai notasi *balungan* dan *garap Ayak-ayak Mijil Larasati*.

Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdo (1998) yang ditulis oleh A. Sugiarto, berisi notasi *balungan* gending-gending karya Ki Narto Sabdo. Dari buku tersebut penyaji mendapatkan notasi *balungan Ladrang Kembang Katès*.

“Karawitan Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran: Studi Garap Karawitan Tari Srimpi” penelitian oleh Bambang Sosodoro tahun 2012. Dalam penelitian ini penyaji mendapatkan data mengenai sejarah perkembangan dan perbedaan *Karawitan Tari Bedhaya* dan *Srimpi*.

Titilaras Kendhangan (1972) yang ditulis oleh Martopangrawit, berisi tentang pola-pola *kendhangan* Gaya Surakarta. Data yang penyaji peroleh dari buku tersebut adalah pola *kendhangan* bentuk *mérong pélog* maupun *sléndro*, pola *kendhangan ladrang kendang kalih* maupun *setunggal*, pola *kendhangan kosèk Alus* dan pola *kendhangan pamijen* pada *gendhing inggah Kinanthi*.

Bothekan II: Garap (2009) yang ditulis oleh Rahayu Supanggah, menjelaskan tentang konsep *garap*. Konsep *garap* yang dikemukakan oleh Supanggah menjadi dasar untuk mengembangkan *garap gending/ricikan* dalam tulisan ini.

“Kajian Musikal *Ádâ-âdâ Girisa* Versi Ki Manteb Soedharsono” skripsi oleh Gatot Tetuko tahun 2015. Dalam skripsi ini penyaji mendapatkan data mengenai *Ádâ-âdâ Girisa*.

Dibuang sayang (1988) yang ditulis oleh Martopangrawit, berisi tentang lagu dan *cakepan gérongan gending-gending* gaya Surakarta. Dalam buku ini penyaji mendapatkan data mengenai notasi *gérongan Ladrang Kembang Katès*.

2. Observasi

Dalam metode ini penyaji akan melakukan observasi, dengan cara mendengarkan hasil rekaman *gending-gending* yang diajukan untuk Tugas Akhir guna memperoleh data mengenai *garap* dan jalan sajian

gending. Observasi juga dilakukan dengan cara melihat pementasan Karawitan “Pujangga Laras” untuk mendapatkan data mengenai *garap* dan jalan sajian gending.

Pengamatan dilakukan pada kaset-kaset komersial, dokumentasi audio ASKI, audio pembelajaran ISI Surakarta, dokumentasi audio visual tugas akhir *pengrawit* ISI Surakarta dan dokumentasi pribadi. Berikut disampaikan audio visual yang sudah diamati oleh penyaji :

Dokumentasi audio gending *Klasik Tradisi Kraton* yang disajikan oleh Pengrawit Pura Mangkunegaran produksi DUE-Like Program Studi Seni Karawitan, STSI Surakarta. Penyaji mendapatkan informasi tentang jalan sajian dan *garap gendhing Muntab*.

ACD 097, “Genjong-Goling” produksi Lokananta. Hasil dari pengamatan tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai *garap kendhangan gambyakan Ladrang Kembang Katès*.

ACD 014, “Onang-Onang” produksi Lokananta. Hasil dari pengamatan tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai *garap inggah Onang-Onang* yang akan di implementasikan dalam *inggah gendhing Ranumenggala*.

KGD-044, “Aneka Asmaradana” produksi Kusuma Recording. Hasil dari pengamatan, penyaji mendapatkan informasi mengenai *laya* dan *sekaran kendhangan* yang digunakan pada *Ladrang Kembang Katès laras pélog nem*.

ACD-271, "Aneka Palaran" produksi Lokananta Record. Hasil dari pengamatan, penyaji mendapatkan vairan isian *kendhangan palaran*.

ACD-238, "Palaran Gobyog 8" produksi Lokananta record. Hasil dai pengamatan penyaji mendapatkan *céngkok palaran Asmarandânå Kagok Ketanon*, juga varian *kendhangan palaran Asmarandânå Kagok Ketanon*.

ACD-148, "Palaran Gobyog 3" produksi Lokananta record. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *cakepan palaran Dandhinggula*.

ACD-075, "Cokekan" produksi Lokananta Recording. Hasil dari pengamatan, penyaji mendapatkan tambahan vokabuler *wiledan kendhangan* dari sajian *Ladrang Kembang Katès laras pélog nem*.

KGD-011 "Rondonsari" produksi Kusuma Recording. Hasil dari pengamatan, penyaji mendapatkan informasi mengenai *garap* dan *kendhangan* dari sajian *Ayak-Ayak Mijil Larasati laras pélog barang*.

"Sendhon Abimanyu" produksi ASKI. Hasil dari pengamatan, penyaji mendapatkan ragam *gara* dari sajian *Ayak-Ayak Mijil Larasati laras sléndro manyura* yang dapat ditransofmasikan pada *laras pélog nem*.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan data-data yang telah terkumpul sekaligus mencari dan menghimpun data-data yang belum diperoleh dari study pustaka maupun observasi. Dalam hal ini penyaji berusaha mencari dan mengetahui secara mendalam tentang apa yang berhubungan dengan obyek yang telah dipilih sebagai materi Tugas Akhir. Adapun narasumber yang dijadikan sasaran adalah para dosen ISI Surakarta dan beberapa seniman karawitan yang mempunyai pengetahuan tentang gending-gending karawitan Jawa, khususnya Gaya Surakarta. Beberapa narasumber yang dimaksudkan antara lain:

1. Bambang Sosodoro(34), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan rebab yang ahli, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenengan* di Kasunanan, Magkunegaran dan Pujangga Laras. Berdasarkan wawancara tersebut penyaji mendapatkan informasi mengenai *garap kendhangan Ayak Mijil*.
2. Darsono(61), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penggerong yang ahli, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenengan* Pujangga Laras. Berdasarkan wawancara tersebut penyaji mendapatkan informasi mengenai *garap* dan macam-macam *gendhing Ranumanggala*.
3. Sukamso(58), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan gender yang ahli, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenengan* Pujangga Laras. Berdasarkan wawancara tersebut penyaji mendapatkan informasi mengenai *garap gendhing Ranumanggala*.

4. Suraji(56), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan rebab yang ahli, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* Pujangga Laras. Berdasarkan wawancara tersebut penyaji mendapatkan informasi *garap* maupun sejarah dari gending yang menjadi materi Tugas Akhir penyaji, karena selain menjadi narasumber Suraji juga merupakan pembimbing dalam proses Tugas Akhir penyaji.
5. Suwito(58), Tindhah Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten, pengendang yang ahli. Berdasarkan wawancara tersebut penyaji mendapatkan informasi mengenai *kendhangan Ayak-ayak Mijil*, serta pengarahannya *laya* dan *wiledan-wiledan kendhangan yang mungguh* dengan karakter gending yang disajikan.
6. Suyadi(70), Empu Karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta, pengendang dan pengrebab yang ahli. Berdasarkan wawancara tersebut penyaji mendapatkan informasi mengenai sejarah *gendhing Muntab*, dan juga pengarahannya *laya* dalam *ngendangi* gending *kethuk arang* dan *kerep*.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang bagaimana penyaji dapat tertarik dengan memilih tugas akhir sebagai *pengrawit*. Membahas mengenai alasan penyaji memilih *ricikan*, mengenai alasan pemilihan gending, tujuan karya penyajian terdahulu dan mengenai tujuan dan manfaat.

Bab II Proses Penyajian Karya Seni, menjelaskan tentang orientasi, observasi serta eksplorasi, yang didalamnya mencakup bagaimana proses memilih gending, mencari data untuk menggarap gending, dan mencoba mengaplikasikan pada gending yang sudah dipilih.

Bab III Deskripsi Garap Kendang, mendeskripsikan mengenai jalan sajian, tafsir irama dan *laya*, dan *garap kendhangan* dalam setiap gendingnya.

Bab IV Penutup, menjelaskan mengenai kesimpulan dari seluruh *garap kendang* yang disajikan dan saran kepada pembaca terutama adik-adik yang akan merencanakan ujian akhir jalur *pengarwit*

BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan oleh penyaji dalam rangka tugas akhir adalah tahap persiapan. Penyaji telah memulai persiapan sejak penjurusan minat *pengrawit* yaitu pada perkuliahan semester VI, penyaji mendapatkan repertoar gending *pamijen* dan gending yang jarang disajikan di masyarakat, pada perkuliahan semester VI penyaji mendapatkan pengayaan *céngkok* dan *wiledan ricikan ngajeng*. Memasuki semester VII, penyaji mulai berpikir untuk memilih *ricikan* apa yang akan disajikan, pilihan jatuh pada *ricikan* kendang. Di awal semester VII penyaji sudah mulai mencari penyaji *ricikan gender, rebab, dan vokal* sinden, setelah mendapatkan anggota kelompok penyaji mulai bekerja secara kelompok untuk mencari gending yang akan disajikan dalam tugas akhir, setelah itu gending yang sudah dipilih dikonsultasikan kepada kepala jurusan dan pengampu mata kuliah tabuh bersama. Setelah banyak menerima masukan dari dosen pengampu mata kuliah *Tabuh Bersama* dan gending disetujui, maka penyaji mulai mencari data mengenai sejarah, eksistensi dan *garap* dari gending-gending yang menjadi materi Tugas Akhir *pengrawit*.

1. Orientasi

Pada dasarnya setiap pilihan pasti memiliki tujuan yang telah dipersiapkan dengan matang, sama halnya yang dilakukan oleh penyaji dengan memilih gending tersebut sebagai media eksplorasi *garap* dalam penyajian Tugas Akhir. Penyaji telah dibekali dengan pengetahuan *garap* yang cukup selama kuliah sehingga merasa yakin untuk menggarap gending-gending tersebut. Selain itu bertujuan mengembangkan kajian *garap* yang dimiliki penyaji dan menambah vokabuler *garap*. Demi mempermudah merealisasikan tujuan tersebut, penyaji telah melakukan observasi berupa pendekatan atas sumber baik lisan, audio, maupun tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

2. Observasi

Penyaji melakukan beberapa observasi guna mendapatkan data yang diyakini validitasnya. Tahapan observasi dilakukan secara optimal dengan melakukan wawancara, studi pustaka, studi audio-visual dan pengamatan secara langsung.

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang terdiri dari seniman karawitan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam karawitan gaya Surakarta. Selain itu dipilih narasumber atau informan yang berkompeten dalam karawitan khususnya dalam bidang karawitan *garap klenengan*, *tari*, maupun *pakeliran*. Pemilihan

narasumber disesuaikan dengan bidang keahlian sesuai materi yang disajikan.

Studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi tertulis melalui beberapa media informasi tertulis seperti makalah, tesis, jurnal, buku, laporan hasil penelitian maupun catatan pribadi sesuai dengan data yang diperlukan. Studi pustaka digunakan sebagai pembandingan dan referensi terhadap permasalahan baik dari segi *garap* maupun sajian gending untuk mendapatkan kemantapan dibantu dengan informasi lainnya. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan ISI Surakarta, dan Perpustakaan Rekso Pustaka yang berada di Mangkunegaran Surakarta.

Studi audio-visual dilakukan dengan mendengarkan kaset-kaset rekaman komersial maupun rekaman pribadi yang berisi penerapan *garap-garap* gending yang terkait dengan materi penyajian. Secara visual penyaji melakukan pengamatan langsung pementasan sebagai studi banding terhadap kasus *garap* yang dilakukan di luar kampus. Salah satu langkah dengan melakukan pengamatan terhadap pementasan karawitan di Mangkunegaran dan pementasan *wayang madya* oleh karawitan Amarta di RRI (Radio Republik Indonesia) Surakarta. Pengamatan audio visual dilakukan guna memperoleh informasi *garap* dan sebagai bahan referensi bandingan terhadap materi gending penyajian.

Pengamatan langsung selain dari wawancara dan mengamati pementasan karawitan, juga dilakukan penataran langsung terhadap beberapa narasumber yang kompeten dalam gending *garap* Surakarta.

Melalui tahapan observasi yang dilakukan penyaji diharapkan mampu mendapatkan data dan *garap* yang valid sehingga penyajian dilakukan dengan tepat walaupun masih jauh dari sempurna.

3. Eksplorasi

Dalam *penggarapan Gendhing Ranumanggala* berdasarkan latihan kelompok dan saran dari pembimbing, setelah dicoba penyaji *menggarap* dalam *inggah kenong* keempat *digarap* tetap *rangkep* dengan mengacu Mata Kuliah Tabuh Bersama pada semester IV materi *Gendhing Onang-onang*, dikarenakan susunan *balungan* pada *inggah Ranumanggala kenong* keempat sama dengan susunan *balungan* pada *inggah Onang-onang kenong* keempat, itu menjadikan landasan penyaji *menggarap* seperti *garap* pada *Onang-onang* bagian *kenong* keempat.

B. Tahap Penggarapan

Tahap *penggarapan* merupakan tahapan yang menekankan pada proses, yaitu proses kegiatan latihan yang dilakukan penyaji. Pada proses ini digunakan sebagai media *penyajagan garap* yang telah digali dari observasi yang dilakukan penyaji sesuai materi penyajian. Pengidentifikasian vokabuler *garap* merupakan bentuk tahapan dari hasil

analisis data hingga penyeleksian yang didapat dari hasil wawancara, sumber-sumber baik berupa pustaka, kaset komersial maupun rekaman pribadi, pengamatan langsung, serta melakukan penataran langsung dengan seniman ahli yang sesuai dengan materi penyajian.

Pada tahapan *penggarapan* ini, penyaji melakukan eksplorasi dan peyeleksian terhadap *garap* yang diaplikasikan secara langsung pada setiap proses latihan bersama. Setiap informasi *garap* yang telah penyaji dapatkan dicoba untuk diterapkan dan disajikan baik berupa *wiledan*, *céngkok*, dan aspek *garap* lain yang didapatkan melalui proses observasi. Pada saat proses *penggarapan* dilatih wajib akan ditemukan solusi *garap* berkenaan dengan interaksi musikal dengan instrumen lain dan penyesuaian terhadap karakter gending yang akan disajikan.

Tahapan *penggarapan* dilakukan secara bertahap, terdiri dari latihan mandiri, latihan kelompok dan latihan wajib bersama pendukung.

1. Latihan Mandiri

Penyaji mengawali latihan mandiri dengan cara menghafalkan notasi *balungan*. Langkah selanjutnya, menghafalkan pola *kendhangan*. Setelah notasi *balungan* dan pola *kendhangan* sudah hafal, penyaji meningkatkan kekayaan *wiledan kendhangan* dengan cara mendengarkan dari audio lalu mencoba untuk menirukan. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penyaji adalah menghayati setiap gending dengan cara rajin

mendengarkan rekaman audio yang didapatkan pada saat tahap persiapan. Setelah hafal dengan notasi *balungan*, pola *kendhangan* dan mampu menghayati gending, penyaji berharap dapat menyajikan gending-gending materi Tugas Akhir dengan benar, lancar dan dapat dihayati.

2. Latihan Kelompok

Pada tahapan latihan kelompok, penyaji berusaha berlatih bersama dengan penyaji *gender*, *rebab* dan *vokal sindhèn* yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan rasa gending yang ingin dicapai. Selain itu, latihan kelompok juga digunakan sebagai sarana menghafalkan *balungan* dan pola *kendhangan*, semakin sering latihan kelompok maka semakin cepat juga kesempatan penyaji untuk menguasai dan menghayati gending-gending materi tugas akhir.

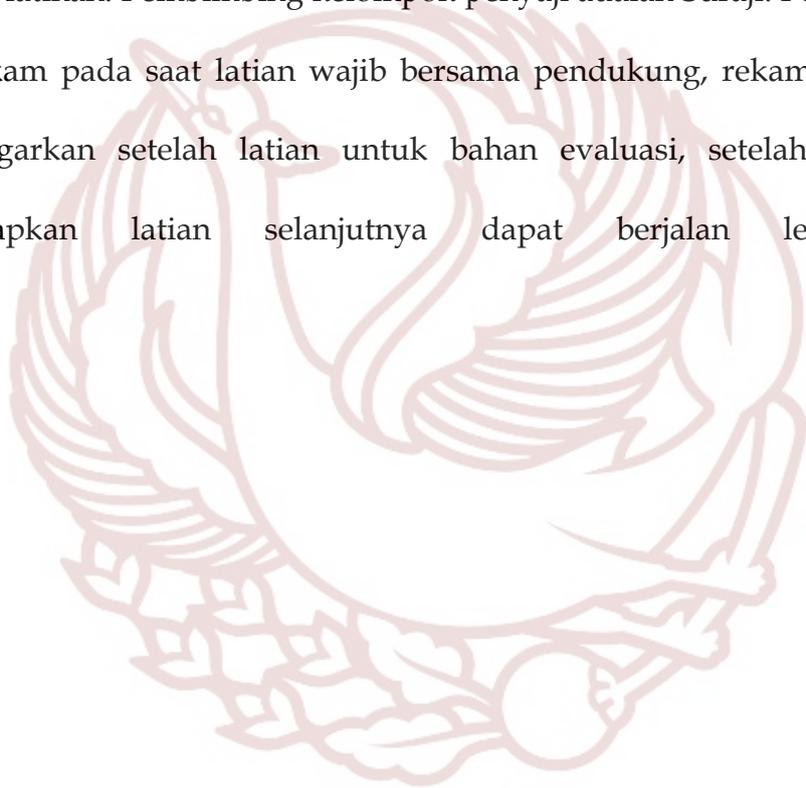
3. Latihan Bersama

Latihan bersama dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama antara penyaji *pengrawit*, HIMA Karawitan dan Ketua Jurusan Karawitan. Dalam jadwal latihan, penyaji diwajibkan latihan setiap harinya karena mengingat waktu proses yang sangat singkat. Dalam setiap latihan berdurasi 3 jam dan dapat melatih dua gending.

Latihan wajib bersama pendukung sangat menentukan keberhasilan dalam menyajikan gending materi tugas akhir, karena penyaji dapat

merasakan bagaimana memimpin suatu sajian gending. Selain itu, penyaji selalu meminta pendapat kepada pembimbing dan pendukung mengenai pemilihan *laya* yang digunakan sudah enak belum dirasakan.

Guna memberikan arahan dan pembenahan terhadap penyaji saat menggarap maupun menafsir, maka penyaji dibimbing oleh satu dosen setiap latihan. Pembimbing kelompok penyaji adalah Suraji. Penyaji selalu merekam pada saat latihan wajib bersama pendukung, rekaman tersebut didengarkan setelah latihan untuk bahan evaluasi, setelah dievaluasi diharapkan latihan selanjutnya dapat berjalan lebih baik.



BAB III DESKRIPSI GARAP KENDANG

A. Struktur dan Bentuk Gending

Struktur gending merupakan hal penting dalam menentukan tafsir *pathet* dan rencana *garap*. Karawitan gaya Surakarta, struktur memiliki dua pengertian. Pertama: struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*bukâ, mérong, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan* (Martopangrawit, 1975:18). Gending yang memiliki bagian-bagian seperti itu kemudian diklasifikasikan gending *ageng*. Kedua: struktur dimaknai perpaduan dari sejumlah susunan kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh *ricikan* struktural (*gendhing kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang, dan lancaran*).

Bentuk adalah lagu yang disusun secara terstruktur dalam satu kesatuan musikal yang utuh. Berakhirnya struktur lagu tersebut ditandai oleh satu pukulan *gong*. Dengan kata lain bahwa bentuk adalah satu unit *gongan*, yang besar dan kecilnya bergantung pada panjang pendeknya kalimat lagu yang terdapat di dalamnya. Oleh karenanya, bentuk gending dapat dicirikan dari tiga hal: pertama jumlah *sabetan balungan* (ketukan) dalam satu *gongan*, kedua letak *tabuhan* instrumen struktural (*kenong, kempul, gong, dan kethuk kempyang*), dan ketiga struktur lagu. Sementara struktur gending (komposisi gending) oleh Martopangrawit diartikan

kesatuan gending sejak dari *bukå*, *mérong*, *ompak*, *inggah*, dan seterusnya. Adapun gending adalah lagu yang diatur ke arah bentuk. (Martopangrawit, 1975:7-10).

Dalam dunia karawitan, pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh *ricikan* struktural. Pengelompokan dimaksud adalah *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gendhing*, *gendhing kethuk 2*, *kethuk 4*, *kethuk 8*, dan seterusnya. Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi dibentuk oleh lagu, seperti: *jineman*, *ayak-ayak*, dan *srepeg*. Berdasarkan bentuk gending yang dikategorikan gending *ageng* adalah, *gendhing kethuk 4* ke atas. *Gendhing kethuk 2* dikelompokkan dalam gending menengah, sedangkan bentuk *ladrang*, *ketawang*, *lancaran* dan seterusnya dikelompokkan dalam gending *alit* (Hastanto, 2009:48). Berikut adalah struktur gending yang dipilih oleh penyaji:

1. *Muntab*, *gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras Pélog pathet limå*

Gendhing Muntab ini dicipta pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (Prajapangrawit, 1990:63). Gending ini tergolong dalam kelompok gending *rebab*, karena gending ini diawali dengan buka *rebab*. Gending ini mempunyai struktur gending pada *mérong* yaitu *kethuk sekawan kerep* dan pada *inggah wolu*. Dalam bahasa jawa kata *Muntab* berarti marah, dimungkinkan diberikannya nama *Muntab* karena susun *balungannya*

yang sulit dihafal karena seperti tidak urut/tidak lazim dan banyak campuran *pathet*, sehingga *garapnya* cukup sulit.

Kalau dilihat dari segi sejarah, pada zaman pemerintahan Paku Buwana IV terjadi ketegangan antara Keraton Yogyakarta dengan Kasunanan Surakarta. Paku Buwana IV yang didukung dan didesak oleh penasihat-penasihatnya agar Surakarta dapat menjadi kerajaan Jawa yang lebih senior. Mangkunegara II dan Sultan Yogya memiliki keyakinan bahwa Paku Buwana sedang merencanakan untuk mempersatukan kerajaan tersebut. Mereka mendesak VOC untuk bekerja sama dengan mereka agar mau bergabung melawan Paku Buwana IV. Pada akhirnya Paku Buwana terdesak dan kemudian menyerahkan seluruh penasihatnya untuk kemudian diasingkan oleh VOC, dan Paku Buwana IV harus menandatangani perjanjian atas pembagian wilayah di Jawa Tengah (Suparno, 2001:33-35). Kemungkinan hal ini menjadi sumber inspirasi dari Paku Buwana IV untuk membuat *Gendhing Muntab* ini.

Gending ini pernah disajikan dalam sajian *klenengan*, tidak semua kelompok karawitan bisa menyajikannya, hanya karawitan Keraton dan Pura Mangkunegaran yang sering menyajikannya, hal ini dikarenakan *garap* pada gending ini cukup sulit, terutama *garap rebab, gender*, dan *bonang*.

Muntab, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu adalah termasuk repertoar gending *rebab* (Mloyowidodo, 1976:II:41). Komposisi gending ini

Berikut adalah contoh struktur bentuk *ladrang*.

-+-0 -+-0̂ -+-0̃ -+-0̄

-+-0̃ -+-0̄ -+-0̃ -+-0̂

3. *Rimong, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu minggah Ladrang Moncèr Alus laras pélog pathet barang*

Gendhing Rimong merupakan salah satu gending *rebab* gaya Surakarta, dicipta pada masa pemerintahan Pakubuwana IV sekitar tahun 1788-1820. Pada awalnya gending ini berlaras *sléndro pathet manyura* sebagai *pathet* induknya, tetapi pada perkembangannya Paku Buwana IV juga menghendaki *Gendhing Rimong* disajikan dalam *laras pélog pathet barang*. (Wedhapradangga. 1990:92)

Gendhing Rimong merupakan gending *pamijen*, pada bagian *mérong kenong* ke dua menggunakan bentuk *kethuk kalih arang* sedangkan pada *kenong* pertama, ke tiga dan ke empat menggunakan bentuk *kethuk sekawan arang*. Gending ini kurang populer di kalangan masyarakat awam karena bentuk gending yang besar dan membutuhkan waktu penyajian yang cukup lama.

Untuk keperluan Tugas Akhir ini *Gendhing Rimong* akan disajikan dalam *laras pélog pathet barang*. Di dalam Keraton Kasunanan Surakarta *gendhing Rimong* dalam *laras pélog pathet barang* difungsikan sebagai *gendhing* kenegaraan yaitu untuk mengiringi Sinuhun Paku buwana *miyos*/keluar ke *sasana sewaka*. Dalam *laras slendo* gending ini difungsikan

Menurut sepengetahuan penyaji *Gendhing Ranumanggala* terdapat tiga versi yaitu versi *Jâyâmlâyâ* yang tidak mempunyai *balungan ngelik*.

Berikut notasi *balungannya*:

Mérong ..23 2121 ..12 353² ..23 2121 ..12 353²
 .i65 ..5. 5565 356¹ .3.2 .i65 .i.6 .53²
Inggah .3.2 .3.1 .2.3 .1.2 .3.2 .3.1 .2.3 .1.2
 .3.2 .6.5 .6.5 .2.1 .3.2 .6.5 .i.6 .3.2

versi Kiyai Demang Gunasentika I yang tidak memiliki *balungan ngelik*, dan *inggahnya* adalah *Èsèg-èsèg*. Berikut *balungannya*.

Mérong ..23 2121 ..12 353² ..23 2121 ..12 353²
 .i65 ..5. 5565 356¹ .3.2 .i65 i2i6 .53²
Inggah .3.2 .3.1 .2.6 .3.2 .3.2 .3.1 .2.6 .5.3
 .5.3 .2.1 .2.1 .2.6 .5.6 .3.5 .i.6 .3.2

dan yang terakhir versi Walidi Wirâ Wiyagan yang memiliki *balungan ngelik* dan *balungan inggahnya* adalah abstraksi dari *mérong* yaitu campuran antara *Gendhing Widosari*, *Èsèg-èsèg* dan *Onang-onang*.

Mérong ..23 2121 ..12 353² 5654 2121 ..12 353²
 .i65 ..5. 5565 32i6 ..6. 2i65 3365 32i²
Ngelik 66.. 6656 3565 3212 ii.. 32i6 3565 3212
 .i65 ..5. 5565 32i6 ..6. 2i65 3365 32i²
Inggah .3.2 .3.1 .2.1 .3.2 .3.2 .3.1 .2.1 .3.2
 .3.2 .3.5 .i.2 .i.6 .5.6 .3.5 .6.5 .3.2

Menurut pernyataan Berry Drummod gending ini adalah *yasana* Walidi Wirå Wiyaga seorang *Abdidalem* Kraton Kasunanan (ayah Martopangrawit) pada pemerintahan Pakubuwana X yaitu sekitar tahun 1893-1939. Sedangkan *Ladrang Kembang Katès* termasuk gending gaya Surakarta dan pada era 1980an Ki Nartosabdo mengubah *balungan* dan *cakepan gérongan* sampai sekarang dikenal dengan *Kembang Katès Gaya Semarangan*

Ayak-ayak Mijil Larasati adalah salah satu *ayak-ayak* yang berbeda dengan yang lain, *ayak-ayak Mijil Larasati* tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu pasti diawali dengan *gendhing ayak-ayak*, jika disajikan dengan laras *sléndro manyura* maka *ayak-ayak* sebagai *gendhing* awal juga *ayak-ayak manyura*, jika disajikan dalam laras *sléndro sângå* maka *ayak-ayak* sebagai *gendhing* awal juga *ayak-ayak sléndro sângå*, itulah keunikan *Mijil Larasati*. Untuk selingan *palaran* menggunakan *sekar macapat Asmarandana Kagok Katanon* dan *Dhandhanggulå*.

Pada keperluan penyajian tugas akhir kali ini, materi *klenèngan Gendhing Ranumanggålå* dijadikan gending pokok. Berangkat dari hal tersebut, maka gending-gending lain sebagai rangkaiannya akan sesuai induk pathet dari gending pokok. Secara konvensional *Ranumanggålå* di sajikan dalam laras *pélog pathet nem*, sehingga *Ayak-ayak Mijil Larasati* yang berlaras *sléndro pathet manyura* sebelumnya akan dialihkan ke dalam laras *pélog pathet nem*.

Berikut adalah contoh struktur *mérong gendhing kehuk 2 kerep minggah 4*.

Mérong

.....+.....+.....^

Inggah

---+0 ---+0 ---+0 ---+0^

5. *Gendhing pakeliran: Ádâ-âdâ Ngobong Dupâ , Kedhaton Bentar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk, Ádâ-âdâ Girisa, Ádâ-âdâ Hastâkuswâlâ, Ádâ-âdâ Mataraam laras pélog pathet Nem, kalajengaken Lancaran Tropongbang kaseling Ketawang Langengitâ, Ádâ-âdâ jugag terus srepeg lasem suwuk, kaseling Godril terus Srepeg Lasem suwuk, Pathet Kedhu*

Sangat terbatas data yang dapat diperoleh tentang *Gendhing Kedhaton Bentar*. Satu informasi dari Titiasri yang dapat diperoleh menyebutkan, gending ini lahir pada masa pemerintahan Paku Buwana II. Penciptaan *Gendhing Kedhaton Bentar* semasa dengan perpindahan keraton Kartasura ke desa Sala (sekarang Surakarta). Gending ini mempunyai struktur *kethuk kalih kerep* pada *mérong*, dan pada bagian *inggah* memiliki struktur *inggah sekawan*. *Lancaran Tropongbang* dicipta pada masa pemerintahan Pakubuwana II. (Wedhapradangga. 1990:49)

6. *Bondhankinanthi, gendhing kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken ladrang Semang, laras pélog pathet nem*

Gending ini diciptakan oleh Kanjeng Pangeran Mangku Bumi pada pemerintahan Paku Buwana IV, yang pada mulanya hanya *gendhing Bondhan* namun setelah digunakan sebagai iringan Srimpi pada

pemerintahan Paku Buwana IX *minggahnya* menggunakan *inggah Kinanthi* dan diberi nama *Bondhan Kinanthi*. (Wedhapradangga. 1990:V:131)

Disebut dalam buku Wedhapradangga bahwasanya gending ini menggunakan *kendhangan inggah* dengan *garap istimewa* atau *pamijen* dan menggunakan *sindhènan sekar kinanthi* dengan *cakepan* mengambil lakon “*Bratayuda*”. (Wedhapradangga. 1990:V:132)

Pada sajian ini akan menggunakan *kendhangan inggah pelog kethuk sekawan* pada *inggah*, dikarenakan ini merupakan rekontruksi dari Suraji, dan mempertimbangkan tariannya.

B. Garap Gending

1. *Muntab, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras Pélog pathet limá*

Sajian *gendhing Muntab* diawali dengan *senggrengan rebab pélog limá*, *adangiyah* lalu buka *rebab ditampani* oleh kendang dan masuk pada bagian *mérong*. Masuk *mérong gâtrâ* pertama sampai *gâtrâ* keenam irama masih *tanggung*, akan tetapi *laya ngampat tamban* untuk perlaihan ke irama *dadi*. Setelah masuk pada *gâtrâ* ketujuh irama beralih menjadi irama *dados*. Pada sajian ini bagian *mérong* yang terdiri dari tiga *céngkok* A, B, dan C hanya disajikan satu kali *rambahan* yaitu dari A ke B dan *céngkok* C juga sebagai *umpak inggah*. *Mérong* disajikan sebanyak dua *rambahan* dalam irama *dadi*. Bagian *mérong* terdapat dua *céngkok/gongan*. Pada *céngkok/gongan* kedua pada *kenong* keempat *gâtrâ* ketiga yaitu pada

balungan .123 *rebab* *nduduk* 5 sebagai tanda sajian tidak kembali pada *céngkok/gongan* pertama tetapi menuju *umpak inggah*. *Umpak inggah* disajikan satu *rambahan*. Setelah *kenong* kedua *ngampat seseg* menuju *inggah*. Pada bagian *inggah* terdapat dua *céngkok* A dan B. Pada bagian *inggah* ini digarap menggunakan kendang *inggah kethuk wolu* dengan urutan sajian A-B-A-B-A-B-A dengan dua *rambahan* digarap irama *dadi* kemudian *rambahan* berikutnya digarap irama *tanggung* dan *suwuk* di bagian *céngkok* A, selanjutnya untuk mempermudah disebut *céngkok gong pat* (4) . Sajian *suwuk* dan diakhiri dengan *pathetan wantah pélog lima*.

2. *Mawur, gending kethuk sekawan awis minggah wolu laras minggah Ladrang Kagok Madura sléndro pathet sângå*

Gending ini diawali dengan *senggrengan rebab sléndro sângå*, kemudian *Bukå rebab* menuju *mérong*. Bagian *mérong* dilakukan dua *rambahan*, pada *kenong* ketiga *ngampat* untuk peralihan melalui *ompak* lalu menuju ke *inggah*. Pada bagian *inggah gâtrå* ketiga *kenong* pertama peralihan menuju irama *wiled*, dilanjutkan menggunakan *kendhangan kosèk alus* sampai dua *rambahan*. Pada *rambahan* kedua *kenong* ketiga *laya ngampat seseg/mencepat* menuju *ladrang* dan menggunakan *kendhangan inggah sléndro*. Pada *Ladrang Kagok Madura* bagian irama *tanggung* menggunakan *kendhangan pamijen* dan pada irama *dadi* menggunakan *kendhang kalih ladrang* gaya Surakarta, dalam *ladrang* disajikan dua *rambahan* dan *suwuk* pada irama *tanggung*.

3. Rimong, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu minggah Ladrang Moncèr Alus laras pélog pathet barang

Gending ini diawali dengan *senggengan rebab pélog barang*, kemudian *Bukå rebab* menuju *mérong*. Bagian *mérong* dilakukan dua *rambahan*, pada *kenong* ketiga *ngampat* untuk peralihan melalui *ompak* lalu menuju ke *inggah*.

Pada bagian *inggah gâtrå* ketiga *kenong* pertama peralihan menuju irama *wiled*, dilanjutkan menggunakan *kendhangan kosèk alus* sampai mandeg pada *gâtrå* ketujuh *kenong* pertama, setelah *andegan* lalu beralih digarap dengan kendang *ciblon*. Pada *kenong* ke dua *gâtrå* ketujuh juga digarap *mandeg*.

Bagian *inggah* disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* ke dua *kenong* ke tiga *gâtrå* ke tujuh peralihan menuju irama *dadi* lalu menuju ke *Ladrang Moncèr Alus*, pada *Ladrang Moncèr Alus* disajikan dua *rambahan* dengan irama *wiled* menggunakan kendang *kalih ladrang* irama *wiled*. Kemudian ditutup dengan *pathetan pélog barang wantah*.

4. Jineman Uler Kambang suwuk kalajengaken Ranumanggâlå, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Katès trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon, Dhandhanggulå laras pélog pathet nem

Sajian diawali dengan *pathetan jugag laras pélog pathet nem* lalu dilanjutkan *Bukå celuk Jineman Uler Kambang*, penyajian *Jineman Uler Kambang* dilakukan dua *rambahan*, *rambahan* yang pertama disajikan dalam

irama *wiled*, dan *rambahan* kedua disajikan dalam irama *rangkep*. setelah *Jineman Uler Kambang* dilanjutkan *bukå rebab* kemudian masuk pada *mérong Ranumanggåå*, setelah masuk pada bagian *mérong* menggunakan irama tanggung, lalu menjadi irama *dadi* pada *gåtrå* ketiga *kenong* kedua. Bagian *mérong* yang terdiri dari dua *céngkok* yaitu *céngkok* A dan B disajikan empat *rambahan* A-A-B-A, pada *rambahan* keempat *kenong* pertama *laya ngampat seseg* lalu menjadi irama tanggung pada *gåtrå* keempat *kenong* pertama, lalu menuju *umpak*, peralihan ke irama *wiled*.

Bagian *inggah* digarap dengan *kendhangan ciblon*, disajikan tiga *rambahan*, *rambahan* pertama disajikan dalam irama *wiled*, *rambahan* kedua irama *rangkep*, *rambahan* ke tiga irama *wiled*. Pada *rambahan* ketiga *gåtrå* ketiga *kenong* ketiga menjadi irama *dadi*, pada *gåtrå* kedua *kenong* keempat menjadi irama tanggung, lalu menuju *Ladrang Kembang Katès*.

Ladrang Kembang Katès disajikan dengan *kébaran* irama tanggung, kemudian masuk dalam irama *dadi* garap *gérongan* gaya Surakarta (*cakepan gawan*), kemudian pada *rambahan* kedua menggunakan *gérongan* gaya *Nartosabdan*, dan pada *rambahan* ketiga menggunakan *gérongan salisir*, begitu disajikan dua *rambahan*. Setelah *Ladrang Kembang Katès* dilanjutkan dengan *ayak-ayak pélog pathet nem* yang kemudian dilanjutkan dengan *ayak Mijil Larasati* yang disajikan dua *rambahan*, *rambahan* yang pertama disajikan dalam irama *wiled* kemudian *rambahan* kedua disajikan irama *rangkep*, pada baris terakhir pada *gåtrå* ketiga *mandheg* yang kemudian

dilanjutkan *ayak-ayak*, *srepeg trus palaran Asmarandâna* dalam irama *dados*, kemudian dilanjutkan *palaran Dandhanggula* yang pada akhir baris dilanjutkan kembali pada *srepeg* dan kemudian *suwuk*.

5. *Gendhing pakeliran: Ádâ-âdâ Ngobong Dupâ , Kedhaton Bentar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk, Ádâ-âdâ Girisa, Ádâ-âdâ Hastâkuswâlâ, Ádâ-âdâ Mataraam laras pélog pathet Nem, kalajengaken Lancaran Tropongbang kaseling Ketawang Langengitâ, Ádâ-âdâ Jugag terus Godril terus Srepeg Lasem suwuk, Pathet Kedhu*

Dalam Gending *pakeliran* ini penyaji menyajikan *pakeliran Wayang Madya* dengan mengambil *balungan lakon Mayangkara*, namu pada kali ini penyaji menyajikan bagian adegan *Paseban Njawi* sampai dengan *Pathetan Kedu*.

Sajian gending diawali dengan *Ádâ-âdâ Ngobong Dupâ* kemudian *pocapan dhalang*, dilanjutkan dengan *Bukâ gender gendhing Kedaton Bentar*. Pada *gendhing Kedaton Bentar* memiliki empat *gongan*, sedangkan urutan yang akan disajikan adalah A-B-C-D-A, pada bagian A *kenong* pertama dan kedua irama masih *tanggung*, kemudian setelah *kenong* kedua irama mulai *dadi*. Pada bagian B *kenong* kedua *dhalang* memberikan *ater gedhog* yang menandakan *laya ngampat seseg* dan pada *kenong* ketiga *gâtrâ* ketiga irama *udar* menjadi *tanggung*, masuk bagian C pada *kenong* pertama *angkatan sirep* dan sajian akan *sirep* dalam irama *dadi* yang dilakukan sampai bagian D, pada bagian D pas di bagian *gong dhalang* memberikan *ater gedhog* yang menandakan bahwa akan *udar* dan kembali ke bagian A

yang kemudian beralih ke *umpak* kemudian *inggah*. Dalam *inggah* disajikan A-B-A yang diakhiri dengan *suwuk gropak*.

Sajian gending diawali dengan *pocapan dhalang* dan *Bukå celuk Lancaran Tropongbang* oleh *Dhalang* dengan irama *tanggung*, kemudian setelah *entas-entasan wayang* selesai irama *udar* menjadi irama *lancar* disajikan berulang-ulang menjelang *rampogan*, pada *rampogan laya ngampat seseg* dan disajikan tiga *rambahan*, kemudian *laya ngampat tamban* dalam sajian *kiprahan*, *laya ngampat seseg* kembali dan pada *gongan terakhir laya ngampat tamban* dan masuk dalam irama *tanggung* dan *dadi* kemudian masuk dalam *ketawang Langengitå* bagian *ngelik*. Pada *ketawang Langengitå* disajikan dua *rambahan* menggunakan kendang *ciblon* dengan *sekaran jaranan*, pada *rambahan* kedua *gongan terakhir laya ngampat seseg* dan *udar* ke irama *tanggung* dan irama *lancar*. Pada irama *lancar* disajikan berulang-ulang dan *laya ngampat seseg* kemudian *suwuk gropak*.

Kemudian adegan pada *Cekuktrunå* yang perang dengan tokoh *macan* yang diiringi dengan *Gendhing Godril*, setelah *perangan* kemudian masuk ke *srepeg lasem* disajikan berulang-ulang, kemudian *seseg* dan *suwuk* diakhiri dengan *pathetan kedhu*.

6. *Bondhankinanthi, gendhing kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken ladrang Semang, laras pélog pathet nem*

Sajian diawali dengan *Pathetan Ageng laras pélog pathet nem* untuk keperluan maju dan mundurnya *beksan Bedhaya* dan *Srimpi*. Kemudian buka *rebab* dan masuk pada bagian *mérong* dengan disajikan dua *rambahan*. Pada *rambahan* kedua mulai *gong* pertama disajikan *kepok alok*. Setelah *kenong* kedua *rambahan* kedua *ngampat seseg* sampai berubah irama menjadi irama *tanggung*. Masuk pada bagian *umpak inggah* setelah *kenong* ketiga, dan masuk menuju bagian *inggah*. *Inggah* disajikan tiga *rambahan*. Pada *rambahan* ketiga *kenong* kesatu *laya ngampat tamban* kemudian pada *kenong* kedua *ngampat seseg* dengan menggunakan *kendhangan* peralihan dan masuk (*kalajengaken*) *ladrang Semang*. *Ladrang Semang* yang terdiri dari tujuh *céngkok* A-B-C-D-E-F-G dengan urutan sajian A-B-C-D-E-F disajikan dalam irama *dadi* dan *céngkok* G disajikan berulang-ulang beberapa *gongan* dengan irama *tanggung*, pada irama *tanggung* menggunakan tambahan instrumen *Drum*.

C. Tafsir Garap Kendhang

1. Muntab, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras Pélog pathet limå

Bukå : Adangiyah 5 3.2. 3253 .561 232^①

|| 5616̣ .1.6̣ .1.2̣ .321̣ .3.2̣ .165̣ 33.. 6535̣[^]

.654 22.. 2254 .521 61.6 2165̣ 33.. 6535̣[^]

.654 22.. 2254 .521 61.6 2165̣ 33.. 6535̣[^]

.676 5424 5654 2165̣ 3.2. 3253 .561 232^①

5616̣ .1.6̣ .1.2̣ .321̣ .3.2̣ .165̣ 33.5 6356̣[^]

.765 42.. 2254 .521 65.6 1232 .321 6545̣[^]

..56̣ 2165̣ 15.6̣ 1232 ..23 1232 16.1 3216̣[^]

..62̣ .123̣ .123̣ ⇒ 2165̣ 3.2. 3253 .561 232^① ||

Umpak ⇒ 2165̣ 55.. 5654 5245̣^⑤

..... 55.. 5654 5245̣ ..54 6542141.2 4565̣[^]

..56̣ .532̣ ..23̣ 2121̣ ..13̣ .212̣ .1.6̣ .5.3̣[^]

...3̣ 6532̣ ..24̣ .521̣ 11.. 11.2 3212̣[^]

.216̣ 5616̣ ..61̣ 3216̣ 33.. 6532 3216̣ 532^③

Inggah

||.33. 3356 1216 .653 2365 .421 2353 2121[^]
 .312 35.4 2.32 1654 .44. 4456 1654 2121[^]
 66.. 6656 1216 5424 6546 4561 2321 6544[^]
 6561 6544 6561 6544 6546 4561 2321 6544[^] swk
 6546 4561 2321 6544 6561 6544 33.. 2321[^]
 .312 35.4 2.32 1654 .44. 4456 1654 2121[^]
 11.. 11.2 3565 2325 2356 6676 5421[^]
 66.1 3216 ..61 3216 33.. 6532 3216 5323[^]||

a. Tafsir Irama dan *laya*

Penyaji akan menyajikan bagian *mérong* gending dalam irama *dadi* dengan *laya ngambat tamban*, pada bagian *inggah* disajikan dalam irama *dadi* dan *tanggung*, bagian *inggah* irama *dadi* disajikan dengan *laya ngambat seseg* daripada *laya* bagian *mérong*, sementara bagian *inggah* irama *tanggung* disajikan dengan *laya ngambat tamban* agar pemain instrumen *bonang* tetap dapat melakukan pola *tabuhan mipil*.

b. Garap Kendhangan

Mérong Gendhing Muntab digarap dengan menggunakan pola kendhangan setunggal *mérong kethuk kerep laras pélog*. Berikut pola kendhangan yang dimaksud.

a. ...b ...t .p.b ...p

b. ...p ...b ...t p..b

c. ...b ...p ..p. .p.b

d. .p.. .p.b .p.. b.p.⊙

Gendhing Muntab pada bagian *mérong* memiliki bentuk *kethuk sekawan kerep*, maka skema kendhangan *mérong gendhing kethuk sekawan kerep* adalah:

|| a b a b a b c d ||

Bagian *inggah gendhing Muntab* menggunakan pola kendhangan *inggah laras pélog*, adapun pola kendhangan *inggah laras pélog* sebagai berikut :

a. .b.. .b.. p..b .tp.

b. .b.. .b.. p.p.b .tp.

b2. .b.. .b.t pppb .tp.³

³ Digunakan untuk *ngampat* dari *laya* irama *dadi* menuju irama *tanggung* dan digunakan untuk menuju ke *kendhangan suwuk*.

c. Pb.b .b.. P... P.P.

d. b.bP .b.P .P.b tP.()
 irama *tanggung* .b.bb tP.()

Skema kendhangan inggah gendhing Muntab irama dadi dan tanggung sebagai berikut.

|| a b̂ a b̂ a b̂ c d̂ ||

Pola kendhangan *suwuk* untuk gendhing Muntab setelah kenong kedua bagian *inggah* (gong 4) sebagai berikut.

6̣	6̣	.	.	6̣	6̣	5̣	6̣	1	2	1	6̣	5̣	4̣	2̣	4̣							
.	b	.	.	.	b	.	.	P	.	.	b	.	t	P	.							
6̣	5̣	4̣	6̣	4̣	5̣	6̣	1	2	3	2	1	6̣	5̣	4̣	4̣							
.	b	.	.	.	b	.	t	P	P	P	b	.	t	P	.b							
6̣	5̣	6̣	1	6̣	5̣	4̣	4̣	6̣	5̣	6̣	1	6̣	5̣	4̣	4̣							
P	b	.	b	.	b	.	.	P	.	.	P	b	P	.	b							
6̣	5̣	4̣	6̣	4̣	5̣	6̣	1	2	3	2	1	6̣	5̣	4̣	(4̣)							
P	.	b	P	.	b	P	t	b	k	P	.	b	(.)

2. *Mawur, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras minggah Ladrang Kagok Madura sléndro pathet sângâ*

Bukâ : 1 .1.1 .6̣12̣ .2.1 .6̣12̣ .121 .6̣.5̂

.2.2 .321 .216̣ .2.1 || 6̣5̣.. 5̣5̣.6̣ 123. 1232

.126̣ i56i 6535 i656 5321 .216̣ .2.1̂

6̣5̣.. 2321 .216̣ .2.1 6̣5̣.. 5̣5̣.6̣ 123. 1232

.126̣ i56i 6535 i656 5321 .216̣ .2.1̂

6̣5̣.. 2321 .216̣ .2.1 6̣5̣.. 5̣5̣.6̣ 123. 1232

.126̣ i56i 6535 i656 5321 3532 .16̣5̣φ

11.. 3216̣ 356̣5̣ 2232̣ ..25̣ 2356̣ 356̣5̣ 2232̣

11.. 11.2 35i6̣ 3532 16̣1. 1312 5321 6̣5̣3̂5̂

22.. 2321 .216̣ .2.1 ||

Umpak

φ.1.6̣ .3.2 .1.6̣ .3.2 .3.1 .3.2 .3.2 .6̣.5̂

inggah

|| .1.2 .6̣.5̣ .1.2 .3.2 .3.2 .3.5̣ .i.6̣ .2.1̂

.2.1 .2.1 .2.1 .3.2 .3.2 .3.5 .i.6 .2.1̂

.2.1 .2.1 .2.1 .5.6 .5.6 .3.5 .i.6 .2.1̂

.3.2 .1.6̇ .3.2 .3.5 .i.6 .3.2 .3.2 .6.5̂||

Jika ke ladrang

.3.2 .1.6̇ .3.2 .1.6̇ .2.1 .3.2 .3.2 .6.5̂

Ladrang Kagok Madura, laras *sléndro* pathet *sângå*

||1612 1615̂ 1612 1615̂ 1612 1615̂ 323. 3635̂||

ii.5 6i2î 32i2̂ .i65̂ i623 56i6̂ 556i 6535̂

i656 532î 56i6 532î 56i6 532î 6632 .i65̂

323. 3635̂ 323. 3635̂ 323. 3635̂ 1612 1615̂||

a. Tafsir Irama dan *Laya*

Penyaji akan menyajikan bagian *mérong gendhing Mawur* dalam irama *dadi* dengan *laya ngampat tamban*. Pada bagian *inggah* penyaji akan menggunakan pola *kosèk alus* hendaknya dengan *laya ngampat tamban*, agar mendapatkan kesan *råså semèlèh*.

Dalam *Ladrang Kagok Madura* terdapat *kendhangan pamijen* dalam irama *tanggung*, dan penyaji akan menyajikan pada ladrang *laya ngampat seseg*.

b. Garap Kendhangan

Gendhing Mawur kethuk sekawan arang minggah wolu berlaraskan sléndro, maka pola kendhangan yang akan digunakan adalah pola kendhangan sléndro. Pada bagian mérong disajikan dengan pola kendhangan mérong kethuk arang laras sléndro, berikut pola kendhangan yang dimaksud :

a. $\underline{.p.p} \underline{.p.b} \underline{..p.} \underline{...p} \Rightarrow$ digunakan untuk *balungan nibani*

a². $\underline{.p..} \underline{.p.b} \underline{..p.} \underline{...p}$

b. $\underline{..p.} \underline{.p.b} \underline{..p.} \underline{...p}$

c. $\underline{..p.} \underline{...p} \underline{..p.} \underline{.p.b}$

d. $\underline{..p.} \underline{.p.t} \underline{.b.p} \underline{..b.}$

e. $\underline{p.p.} \underline{.p.b} \underline{.p..} \underline{bp.(\textcircled{e})}$

Gendhing Mawur pada bagian mérong memiliki bentuk kethuk sekawan arang dengan susunan balungan mlaku, maka skema kendhangerannya adalah :

$$\| a^2 b c \hat{d} \ a^2 b c \hat{d} \ a^2 b c \hat{d} \ a^2 b c \hat{e} \|$$

Pola kendhangan umpak menuju inggah dimulai setelah kenong kedua dari mérong adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccccccccccc} \underline{6..5} & . & . & 2 & 3 & 2 & 1 & . & 2 & 1 & 6 & . & 2 & . & 1 \\ . & p & . & . & . & p & . & b & . & . & p & . & . & . & p \end{array}$$

6̣ 5̣ . . 5̣ 5̣ . 6̣ 1 2 3 . 1 2 3 2
. . p . . p . b . . p p

. 1 2 6 i 5 6 i 6 5 3 5
. . p p . . p . . p . b

i 6 5 6 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6 5̂
. . p . . p . t . b . p . . . p

. 1 . 6̣ . 3 . 2 . 1 . 6̣ . 3 . 2
. . . p . . . p . . . p . . . b

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6̣ . 5̂
. t . p . b . p . p . b . t . p . . . 0

Bagian *inggaḡ gendhing Mawur* menggunakan pola *kendhangan inggaḡ kosèk alus*, adapun pola *kendhangan kosèk alus* sebagai berikut.

a. .p.p .b.t .p.b p.pkt̄b.p.b

b. p..p . . . p .b.p .p.b .b.t .p.b . . . t .p..

b^m. p..p . . . t pp.p .bk̄p̄t (sindhènan) b . . . t .p..

c. p..p . . . p .p. . . . p .p. . . . p .p.. .pk̄p̄t

d. .p.bp.b p.pkt̄b.p.b .p.. .pt̄bk̄.

e. . . . b . . . p .b.p .p.b .b.t .p.b pk̄tk̄p̄k̄. 0

Penerapan pola *kendhangan kosèk alus* pada *inggh Mawur* irama *wiled* sebagai berikut.

$$\| \text{ a b a } \hat{\text{b}}^{\text{m}} \text{ a b a } \hat{\text{b}}^{\text{m}} \text{ a b a } \hat{\text{b}} \text{ a c d } \hat{\text{e}} \|$$

Pada bagian peralihan menuju *ladrang*, dari irama *wiled gâtrâ* ke tujuh *kenong* ketiga, tepatnya pada *kendhangan b*, menggunakan pola *kendhangan* peralihan dari *kosèk alus* menuju irama *dadi*. Adapun pola yang dimaksud sebagai berikut.

$\begin{array}{cccccccc} & . & & i & . & 6 & . & 2 & . & \hat{1} \\ p & . & . & p & . & . & . & p & b & p & . & b & . & t & p & . & . \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>wiled</i>	$\begin{array}{cccc} & . & . & 6 \\ p & b & p & . & b \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>dadi</i>	$\begin{array}{cccccccc} & . & . & 2 & . & \hat{1} \\ . & t & p & . & . \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>dadi</i>		
$\begin{array}{cccccccc} . & 3 & . & 2 & . & 1 & . & 6 \\ . & . & . & t & p & p & . & p \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>dadi</i>	$\begin{array}{cccc} . & 3 & . & 2 & . & 1 & . & 6 \\ p & . & . & p & b & p & . & b \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>tanggung</i>			
$\begin{array}{cccc} . & 2 & . & 1 \\ p & . & b & p \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>tanggung</i>	$\begin{array}{cccc} . & 3 & . & 2 \\ . & b & . & p \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>laya</i>	$\begin{array}{cccc} . & 3 & . & 2 \\ . & p & t & t & p & b \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>mencepat</i>	$\begin{array}{cccc} . & 6 & . & \hat{5} \\ . & p & . & \hat{6} \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>menuju ladrang</i>	$\begin{array}{cccc} . & 6 & . & \hat{5} \\ . & p & . & \hat{6} \end{array}$ <hr style="width: 100%;"/> <i>irama tanggung</i>

Pada bagian *Ladrang Kagok Madura* dalam irama *tanggung* menggunakan *kendhangan pamijen*. Adapun pola *kendhangan pamijen* untuk *Ladrang Kagok Madura* irama *tanggung* sebagai berikut.

$$\| \text{ p . b p } \text{ . b . } \hat{\text{p}} \text{ b . p p } \text{ . p . } \hat{\text{b}} \\ \text{ b . b p } \text{ . b . } \hat{\text{p}} \text{ b . p b } \text{ . p . } \hat{\text{b}} \|$$

Peralihan menuju irama *dadi*

$$\begin{array}{cccc} \underline{p . b p} & \underline{. b . \hat{p}} & \underline{b . p p} & \underline{. p . \hat{b}} \\ & & & \dots \dots \dots \\ \underline{b . b p} & \underline{. b . p} & \underline{pbp . b . pb} & \underline{\dots \circ \dots p \dots pb . p . \hat{b}} \end{array}$$

Pada irama *dadi* menggunakan *kendhang kalih ladrang pamijen* khusus untuk *Ladrang Kagok Madura*, namun pada *kenong* pertama sampai *kenong* ketiga sama dengan *kendhangan ladrang* irama *dadi* pada umumnya, perbedaannya hanya terletak pada *kenong* keempat. Adapun berikut *kendhangan* pada bagian *kenong* keempat.

$$\underline{\dots pb \dots p . b \dots p . \hat{b}} \quad \underline{\dots \circ \dots p \dots pb . p . \hat{b}}$$

Peralihan dari irama *dadi* menuju *tanggung* yang dimulai setelah *gong* sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} \underline{.k.k.k.k.k.k.k.t\bar{p}} \quad \underline{p p p b . . . \hat{p}} \\ \text{laya ngambat seseg} \quad \text{irama tanggung} \\ \underline{b . p \tilde{p}} \quad \underline{. p . \hat{b}} \\ \underline{b . b \tilde{p}} \quad \underline{. b . \hat{p}} \\ \underline{b . p b} \quad \underline{. p . \hat{b}} \end{array}$$

kendhangan suwuk dalam irama tanggung:

$\underline{p . b p} \quad \underline{. b . \hat{p}} \quad \underline{b . p p} \quad \underline{b p . \hat{b}}$
laya ngampat tamban

$\underline{p . b p} \quad \underline{. b p .} \quad \underline{b p . b} \quad \underline{. . . \hat{\circ}}$
ngampat tamban

**3. Rimong, gendhing kethuk sekawan arwis minggah wolu minggah
 Ladrang Moncèr Alus laras pélog pathet barang**

Bukå 2 .2.2 .723 .3.2 .723 .272 .756

Mérong :

|| .67 5676 .67 2353 6765 3272 .27 6723
 56.. 6656 3567 6523 .35 6532 7232 .756
 .67 5676 .67 2327 .73 .532 .756 .523
 .35 7653 77.. 7765 .676 5323 77.. 7765
 .676 5323 77.. 7765 .676 .532 7232 .756
 22.. 2327 2327 6563 .36 3567 2327 6563
 22.. 22.3 56.7 6523 272. 2723 6532 .756||

⇒ *Umpak Inggah :*

.2.3 .7.6 .2.3 .7.6 .7.6 .5.3 .5.3 .7.6

Inggah :

$\| \cdot 2 \cdot \dot{7} \cdot 2 \cdot \dot{6} \cdot 2 \cdot \dot{7} \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot \dot{2} \cdot 7 \cdot 3 \cdot \hat{2}$
 $\cdot 7 \cdot \dot{6} \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \dot{7} \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot \dot{2} \cdot 7 \cdot 3 \cdot \hat{2}$
 $\cdot 7 \cdot \dot{6} \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \dot{7} \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 6 \cdot \dot{2} \cdot 7 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot \hat{3}$
 $\cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot \dot{2} \cdot 7 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 7 \cdot \hat{6} \|$

Moncèr Alus, Ladrang pélog pathet barang

Umpak

$\| \cdot 3 \cdot 2 \cdot 7 \cdot \hat{6} \cdot 3 \cdot 6 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 5 \cdot 3 \cdot 7 \cdot \hat{6} \|$

Ngelik

$\cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot \hat{6} \cdot \dot{2} \cdot 7 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 5 \cdot 3 \cdot 7 \cdot \hat{6} \|$

a. Tafsir Irama dan Laya

Mérong gendhing Rimong akan disajikan dalam irama *dadi* dengan *laya ngampat tamban*, tidak terlalu *sesg* dan tidak terlalu *tamban* dikarenakan dari pertimbangan *laras pélog barang* yang mempunyai karakter *pernès*, jadi walaupun *kethuk arang* namun *layanya* tidak *tamban* sekali. *Inggah Gendhing Rimong* akan disajikan dalam irama *wiled* menggunakan kendang *ciblon* dengan *laya ngampat tamban*, dalam *rambahan* kedua pada

kenong pertama dan kedua ketika pola *menthogan* digarap irama *rangkep* sampai dengan *mandheg*.

Ladrang Moncèr Alus disajikan dengan irama *wiled* dengan menggunakan kendang *kalih wiled* dengan *laya* yang *ngampat tamban*, dikarenakan agar *râsâ semèlèh* pada *ladrang* yang digarap *wiled* dapat tercapai.

b. Garap Kendhangan

Gendhing Rimong kethuk sekawan arang minggah wolu berlaraskan *pélog*, maka pola *kendhangan* yang akan digunakan adalah pola *kendhangan pélog*. Pada bagian *mérong* disajikan dengan pola *kendhangan mérong kethuk arang laras pélog*, berikut pola *kendhangan* yang dimaksud :

a. $\frac{.p..}{.} \frac{.p.b}{.} \frac{..p.}{.} \frac{...p}{.}$

b. $\frac{..p.}{.} \frac{.p.b}{.} \frac{..p.}{.} \frac{...p}{.}$

c. $\frac{..p.}{.} \frac{...p}{.} \frac{..p.}{.} \frac{.p.b}{.}$

d. $\frac{..p.}{.} \frac{.p.t}{.} \frac{.b.p}{.} \frac{..b.}{.}$

e. $\frac{.p..}{.} \frac{.p.b}{.} \frac{.p..}{.} \frac{bp.(.)}{.}$

Gendhing Rimong pada bagian *mérong* memiliki bentuk *kethuk sekawan arang*, namun pada *kenong* kedua terdapat pola *pamijen* yaitu *kethuk kalih arang*, maka skema *kendhangan*nya adalah: ABCD-AD-ABCD-ABC(E)

<u>..67 5676 ..67 2353</u>	<u>6765 3272 ..27 6723</u>
A	B
<u>56.. 6656 3567 6523</u>	<u>..35 6532 7232 .756</u> [^]
C	D
<u>..67 5676 ..67 2327</u>	<u>..73 .532 .756 .523</u> [^]
A	D
<u>..35 7653 77.. 7765</u>	<u>.676 5323 77.. 7765</u>
A	B
<u>.676 5323 77.. 7765</u>	<u>.676 .532 7232 .756</u> [^]
C	D
<u>22.. 2327 2327 6563</u>	<u>..36 356 7232 76563</u>
A	B
<u>22.. 22.3 56.7 6523</u>	<u>272. 2723 6532 .756</u> [^]
C	E

Berikut adalah pola *kendhangan* peralihan menuju *inggah* yang dimulai setelah *kenong* kedua pada *mérong*.

..35 7653 77.. 7765 .676 5323 77.. 7765
.p.. .p.b ..p. ...p ..p. .p.b ..p. ...p

.676 5323 77.. 7765 .676 .532 7232 .756[^]
..p. ...p ..p. .p.b ..p. .p.t .b.p ...p

.2.3 .7.6 .2.3 .7.6 .7.6 .5.3 .5.3 . 7 . 6
...p ...p ...p ...b .t.p .b.p .p.b .t.p... 6

Berikut skema *kendhangan inggah kethuk wolu* versi *Rondhon* :

$$\begin{array}{l}
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{2} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{2} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{2} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{3}} \\
 \text{sk} & \text{sk} & \frac{1}{2} \text{sk} & \text{ks} & \text{sk Ng. Mt.} & \text{mt} & \text{mt}
 \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{5} \ . \ \dot{3}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{2} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{3} \ . \ \dot{2}} \\
 \text{mt} & \text{mt} & \text{mt Ng.Pj} & \text{smd} & \text{andhegan} & \text{sk}
 \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{7} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{3} \ . \ \dot{2}} & \underline{\dot{3} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{3}} \\
 \text{sk} & \text{sk} & \frac{1}{2} \text{sk} & \text{ks} & \text{sk Ng. Mt.} & \text{mt} & \text{mt}
 \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{5} \ . \ \dot{3}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{2} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{3} \ . \ \dot{2}} \\
 \text{mt} & \text{mt} & \text{mt Ng.Pj} & \text{smd} & \text{andhegan} & \text{sk}
 \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{7} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{3} \ . \ \dot{2}} & \underline{\dot{3} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} \\
 \text{Sk} & \text{sk} & \frac{1}{2} \text{sk} & \text{ks} & \text{sk} & \text{ng} & \text{sk}
 \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{2} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{3}} \\
 \text{Sk} & \text{sk} & \frac{1}{2} \text{sk} & \text{ks} & \text{sk} & \text{ng} & \text{sk}
 \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{3}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{3}} \\
 \text{Sk} & \text{sk} & \frac{1}{2} \text{sk} & \text{ks} & \text{sk} & \text{sk} & \frac{1}{4} \text{sk} & \text{ml} & \text{sml}
 \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{2} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{3} \ . \ \dot{2}} & \underline{\dot{7} \ . \ \dot{6}} \\
 \text{sml} & \text{sml} & \frac{1}{4} \text{sml} & \text{mg} & \text{smg} & \text{smg} & \text{ng} & \text{sk}
 \end{array}
 \end{array}$$

Berikut pola *kendhangan* dari *inggah* menuju *Ladrang Moncèr Alus* yang menggunakan pola *kendhangan kalih wiled*, berikut pola *kendhangan* yang dimaksud yang dimulai setelah *kenong* kedua pada bagian *inggah*.

...

$$\begin{array}{l}
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{7} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{3} \ . \ \dot{2}} & \underline{\dot{3} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} \\
 \text{wk} & \text{wk} & \frac{1}{2} \text{wk} & \text{ks} & \text{wk ng.seseg} & \text{kw}
 \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{cccc}
 \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{2} \ . \ \dot{7}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{6}} & \underline{\dot{5} \ . \ \dot{3}} \\
 \text{kw} & \text{kw} & \frac{1}{2} \text{kw} & \text{ks.s} & \text{S. gby} & \underline{\dot{t} \ \dot{\rho} \ \dot{k} \ \dot{t} \ \dot{b}}
 \end{array}
 \end{array}$$

. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3
p b . b . b . . p . . p b p . b

. 2̇ . 7 . 5 . 6 . 3 . 2 . 7 . 6||
p . b p . b . p . p̄t̄p̄b̄ . . b p . . b p̄

Berikut *kendhangan* pada *Ladrang Moncèr Alus*.

. . b p . . b p . p . b . k . k . k . k̂

. k b p . k b p . k p b p . b p̄ . k . k . k . p . b . k t p . b̂

. p . b . k . p . k p b . k . k . k . k̂

ngampat tamban jadi irama *wiled*

. . b p . . b p . . b p b . p b . p b p b . p b . p . b . b̂

p b p b . p . b . p b . p . b . p b p b . p b p . b . p b̂

. k . k . k . k . k . k . k p . b p . k . k . k b . p . p b . p . b̂

|| . k . k . k . k . k . k . k . k . k . k . k . k . k . k . k . k

. k . k . k . k . p . p b . p b . k . k . k . k . k . k . k . k̂

. k b p . k b p . k p b p . b p̄ . k . k . k . k . p . b p . b p̄

. k . k . k . k . k . k . p b . p b . p b p b . p b . p b p . b . p b̂

p b p b . p . b . k . k . k . k . t p . b . p b . k . k . k . k̂

tPb.tPb. tPbPb.Pb .PbPb.Pb .P.bP.b.[^]

PbPb.P.b .Pb.P.b. PbPb.Pb. PbP.b.Pb

.k.k.k.k .k.kP.bP .k.k.kb. P.Pb.P.⁶||

4. *Jineman Uler Kambang katampèn Ranumanggâlâ, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Katès trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon, Dhandhanggulâ laras pélog pathet nem*

Bukâ celuk :

①

2216 2321 356i 6532

i653 i632 5321 321⁶ 3632

6i32 6321 356i 6532

i653 i632 5321 321⁶ 3632

Mérong :

|| ..23 2121 ..12 3212 5654 2121 ..12 3212

.165 ..5. 556i 32i6⁶ ..6. 2i65 3365 3212² ||

Ngelik :

66.. 6656 3565 3212 ii.. 32i6 3565 3212

.165 ..5. 556i 32i6⁶ ..6. 2i65 3365 3212² ||

Umpak :

↘ .5.6 .3.5 .6.5 .3.②

Inggah :

|| .3.2 .3.1 .2.1 .3.2̂ .3.2 .3.1 .2.1 .3.2̂

.3.2 .3.5 .i.2̂ .i.6̂ .5.6 .3.5 .6.5 .3.② ||

Ladrang Kembang Katès

|| 5653 6532̂ 5653 6532̂ 66i2̂ i653̂ 6123 653② ||

Gambyakan

|| .52. 2523 5356 3532̂ .52. 2523 5356 3532̂

356. 66i2̂ 32i6̂ 5323̂ 216. 6123 5356 353② ||

Ayak Mijil Larasati pélog nem

.3.2 .3.2 .5.3 .2.①

2321 2321 353② 6635 212⑥

|| .2.3 .1.6̂ .2.3 .2.①̂ .2.1 .3.2 .5.3 .5.⑥̂

.5.3 .2.1̂ .5.3 .2.①̂ .2.3 .1.6̂ .5.3 .2.①̂

.2.3 .5.6 .3.5 .1.⑥̂ ||

Ayak-ayakan

.3.2 .3.2 .5.3 .2.①

2321 2321 353② 3532 535⑥

5356 5356 532① 2321 3532 535⑥

5356 5356 532① 2321 3532 535⑥

5356 5356 5321 .3.②

srepeg

3232 5353 232① 2121 3232 565⑥ 5656 5353 653②

a. Tafsir Irama dan Laya

Nama dari sebuah gending biasanya memiliki arti. Jika arti nama gending tersebut teridentifikasi, maka itulah salah satu cara bagi penggarap menentukan karakter gending. Hal ini dikarenakan nama suatu gending memiliki korelasi dengan rasa atau karakter gending dan atau peristiwa sosial budaya saat gending diciptakan (Waridi, 2002:124).

Dalam *Jineman Ulerkambang* akan disajikan dua *rambahan*, yang pertama disajikan dengan irama dadi dengan *laya* yang ngampat *tamban*, pada *rambahan* yang kedua disajikan dengan irama *rangkep* dengan *laya* juga ngampat *tamban*.

Dalam *gendhing Ranumanggåå* yang disajikan *berpathet Nem nyamat* memberikan karakter yang *pernès*, oleh karena itu penyaji akan menyajikan *laya ngampat seseg*. Dalam *inggah* disajikan dalam irama *wiled* dan *rangkep*, berdasarkan mempertimbangkan karakter gending dan *pathet* yang disajikan maka digunakan *laya ngampat seseg*. Dalam *inggah* akan disajikan dalam irama *wiled* dan *rangkep*, pada *rambahan* pertama disajikan irama *wiled*, pada *rambahan* kedua disajikan dalam irama *rangkep*, pada *kenong* ketiga *gåtrå* ketika tidak beralih ke irama *wiled* namun terus dalam irama *rangkep* sampai *kenong* keempat *gåtrå* ketiga, setelah *mandeg* pada *kenong* keempat menjelang *gong* kurang satu *gåtrå katampèn* kendang *sekaran kawilan*, kembali dari *kenong* pertama sampai menjelang beralih ke *Ladrang Kembang Katès*.

Ladrang Kembang Katès akan disajikan dalam irama *tanggung* dan *dadi*. Dalam irama *tanggung* disajikan *kébaran* gaya Surakarta, dan pada irama *dadi* menggunakan dua *laya* yang berbeda, ketika menggunakan *cakepan gérongan gawan laya ngampat tamban*, dan ketika menggunakan *cakepan gérongan versi Nartosabda laya ngampat seseg*, supaya terlihat gradasi antara *gérongan* gaya *Såå* dan *Nartosabdå*.

Ayak Mijil Larasati disajikan dalam dua irama, yaitu irama *dadi* dan *wiled*, *laya* yang digunakan juga sedikit lebih cepat, karena karakter gending dan *pathet* yang diambil, tujuannya agar dapat menghasilkan

kesan *râsâ gumnyak/pernès*. Dalam *palaran* juga disajikan dua irama, yaitu irama *dadi* dan *tanggung*.

b. Garap Kendhangan

Pada *Jineman Uler Kambang* disajikan dengan menggunakan pola *ciblon pematut*, berikut skema *kendhangan* pada *Jineman Uler Kambang* :

Bukâ celuk :

①

$$\begin{array}{cccc} 221\hat{6} & 232\hat{1} & 356\hat{i} & 653\hat{2} \\ \hline \text{pmt} & \text{pmt} & & \text{ks} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccc} \hat{i}653 & \hat{i}63\hat{2} & 5321 & 321\hat{(6)} & 363\hat{2} \\ \hline \text{pmt} & \text{Ng.} & & & \text{md} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} 6\hat{i}3\hat{2} & 6321 & 356\hat{i} & 653\hat{2} \\ \hline \text{pmt} & \text{pmt} & & \text{md} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccc} \hat{i}653 & \hat{i}63\hat{2} & 5321 & 321\hat{(6)} & 363\hat{2} \\ \hline \text{pmt} & \text{Ng.} & & & \text{md} \end{array}$$

Bagian *mérong Ranumanggâlâ* berbentuk *kethuk kalih kerep*, maka penerapan pola *kendhangan kethuk kerep laras pélog*⁴ sebagai berikut.

$$\| \text{ a b c (d) } \|$$

⁴ Pola kendangan *kethuk kerep laras pélog* dapat dilihat pada deskripsi kendangan gending *Muntab*

Adapun peralihan dari *mérong* menuju *inggah*, berikut pola peralihan dari *mérong* menuju *inggah* yang dimulai dari *mérong* setelah *kenong* kedua.

\cdot 1 6 5 \cdot \cdot 5 \cdot 5 5 6 i $\dot{3}$ $\dot{2}$ i $\hat{6}$
 \cdot p \cdot b \cdot \cdot \cdot b \cdot \cdot \cdot t p p p b

\cdot 5 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot $\hat{2}$
p \cdot p b p k p t b p b \cdot \cdot \cdot \cdot t angkat ciblon

Bagian *inggah* disajikan dalam irama *wiled* dan *rangkep* dengan pola *kendhangan ciblon*, penerapan pola kendang *ciblon* dalam *inggah* irama *wiled* dan *rangkep* sebagai berikut.

\cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot $\hat{2}$
sk sk sk ks sk ng ng sk

\cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot $\hat{2}$
sk sk sk ks sk ng ng sk

\cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot i \cdot $\dot{2}$ \cdot i \cdot $\hat{6}$
sk sk sk ks sk sk ml sml

\cdot 5 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot $\hat{2}$
sml sml mg smg smg md angk. Rkp

\cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot $\hat{2}$
sk sk sk sk sk ks. rkp sk slhn sk md andegan sk

\cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot $\hat{2}$
sk sk sk sk sk ks. rkp sk slhn sk md andegan sk

\cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot i \cdot $\dot{2}$ \cdot i \cdot $\hat{6}$
sk sk sk sk sk ks. rkp sk sk sk sk sk ml sml sml

$\frac{\cdot}{\text{sml}} \frac{5}{\text{sml}} \frac{\cdot}{\text{sml}} \frac{6}{\text{sml}} \quad \frac{\cdot}{\text{sml}} \frac{3}{\text{mg}} \frac{\cdot}{\text{smg}} \frac{5}{\text{smg}} \quad \frac{\cdot}{\text{smg}} \frac{6}{\text{smg}} \frac{\cdot}{\text{smg}} \frac{5}{\text{smg}} \quad \frac{\cdot}{\text{md}} \frac{3}{\text{andegan}} \frac{\cdot}{\text{mt}} \widehat{2}$

$\frac{\cdot}{\text{mt}} \frac{3}{\text{mt}} \frac{\cdot}{\text{mt}} \frac{2}{\text{mt}} \quad \frac{\cdot}{\text{mt}} \frac{3}{\text{ks}} \frac{\cdot}{\text{ks}} \frac{1}{\text{ks}} \quad \frac{\cdot}{\text{mt}} \frac{2}{\text{ng}} \frac{\cdot}{\text{ng}} \frac{1}{\text{ng}} \quad \frac{\cdot}{\text{ng}} \frac{3}{\text{wk}} \frac{\cdot}{\text{wk}} \frac{2}{\text{wk}} \widehat{}$

$\frac{\cdot}{\text{wk}} \frac{3}{\text{wk}} \frac{\cdot}{\text{wk}} \frac{2}{\text{wk}} \quad \frac{\cdot}{\text{wk}} \frac{3}{\text{ks}} \frac{\cdot}{\text{ks}} \frac{1}{\text{ks}} \quad \frac{\cdot}{\text{wk}} \frac{2}{\text{ng}} \frac{\cdot}{\text{ng}} \frac{1}{\text{ng}} \quad \frac{\cdot}{\text{ng}} \frac{3}{\text{kw}} \frac{\cdot}{\text{kw}} \frac{2}{\text{kw}} \widehat{}$

$\frac{\cdot}{\text{kw}} \frac{3}{\text{kw}} \frac{\cdot}{\text{kw}} \frac{2}{\text{kw}} \quad \frac{\cdot}{\text{kw}} \frac{3}{\text{kss}} \frac{\cdot}{\text{kss}} \frac{5}{\text{kss}} \quad \frac{\cdot}{\text{ssg}} \frac{1}{\text{ssg}} \frac{\cdot}{\text{ssg}} \frac{2}{\text{ssg}} \quad \frac{\cdot}{\text{b}} \frac{1}{\text{p}} \frac{\cdot}{\text{b}} \frac{6}{\text{b}} \widehat{}$

$\frac{\cdot}{\text{p}} \frac{5}{\text{p}} \frac{\cdot}{\text{p}} \frac{6}{\text{p}} \quad \frac{\cdot}{\text{p}} \frac{3}{\text{p}} \frac{\cdot}{\text{p}} \frac{5}{\text{p}} \quad \frac{\cdot}{\text{p}} \frac{6}{\text{p}} \frac{\cdot}{\text{p}} \frac{5}{\text{p}} \quad \frac{\cdot}{\text{p}} \frac{3}{\text{p}} \frac{\cdot}{\text{p}} \frac{2}{\text{p}} \widehat{}$

Pada *Ladrang Kembang Katès* disajikan dengan irama tanggung dengan menggunakan *kendhangan kébar gambyong*, berikut *kendhangan kébar* pada *ladrang irama tanggung*:

$t \quad \underline{\underline{\overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{d}} \overline{\text{t}} \overline{\text{d}} \overline{\text{b}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{d}} \overline{\text{d}} \overline{\text{t}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{d}} \overline{\text{t}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \widehat{\text{d}}}}$

$\| \underline{\underline{\overline{\text{t}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{t}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{d}} \overline{\text{.h}} \overline{\text{t}} \overline{\text{b}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{d}} \overline{\text{d}} \overline{\text{t}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{d}} \overline{\text{t}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \widehat{\text{d}}}}$

$\underline{\underline{\overline{\text{t}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{t}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{d}} \overline{\text{.h}} \overline{\text{t}} \overline{\text{b}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{d}} \overline{\text{d}} \overline{\text{t}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{d}} \overline{\text{t}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \widehat{\text{d}}}}$

$\underline{\underline{\overline{\text{t}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{t}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{d}} \overline{\text{.h}} \overline{\text{k}} \overline{\text{t}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{k}} \overline{\text{p}} \overline{\text{t}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{d}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{b}} \overline{\text{d}} \overline{\text{b}} \overline{\text{b}} \overline{\text{b}} \overline{\text{d}} \overline{\text{b}}}}$

$\underline{\underline{\overline{\text{t}} \overline{\text{t}} \overline{\text{d}} \overline{\text{d}} \overline{\text{b}} \overline{\text{k}} \overline{\text{t}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{k}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{b}} \overline{\text{d}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{k}} \overline{\text{t}} \overline{\text{b}} \overline{\text{b}} \overline{\text{e}} \overline{\text{k}} \overline{\text{b}}}} \quad \underline{\underline{\overline{\text{k}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{p}} \overline{\text{k}} \overline{\text{p}} \widehat{\text{t}}}}$

.p̄l̄p̄t̄p̄.p̄ t̄k̄.b̄p̄l̄d k̄t̄b̄ b̄l̄k̄b̄ k̄p̄p̄l̄k̄p̄t̄
.p̄l̄p̄t̄p̄.p̄ t̄k̄.b̄p̄l̄d k̄t̄b̄ b̄l̄.b̄ p̄l̄p̄ t̄p̄.
b̄d̄b̄ d̄ b̄ d̄ b̄ k̄t̄p̄l̄ k̄t̄p̄l̄k̄t̄p̄l̄ k̄t̄b̄l̄k̄t̄p̄l̄
k̄t̄p̄l̄k̄t̄p̄l̄ p̄l̄p̄l̄p̄l̄k̄t̄ b̄ d̄ p̄l̄d p̄l̄d p̄l̄d||

Pada *Ladrang Kembang Katès* yang disajikan dalam irama *dadi* disajikan dengan *garap kendang kalih gaya Surakarta* dan pola *kendhangan gambyakan*, berikut pola kendang *gambyakan* :

b b̄ t̄ b̄ t̄ p̄ p̄ p̄ p̄l̄ b̄ b̄ t̄h̄t̄ p̄l̄p̄ t̄h̄t̄
 || b̄ b̄ t̄h̄t̄ p̄l̄p̄ t̄h̄t̄ b̄ b̄ t̄h̄t̄ p̄l̄p̄ t̄h̄t̄
 ..
b̄ b̄ t̄h̄t̄ p̄ p̄ p̄ p̄l̄ b̄ d̄ p̄l̄d p̄l̄d p̄l̄d
.h̄t̄ .h̄t̄ k̄p̄p̄ p̄ p̄ t̄ . t̄ . b̄ .p̄t̄b̄.d̄b̄
. . . t̄ p̄p̄p̄ p̄ p̄l̄ d̄ b̄ d̄ b̄ d̄ b̄b̄d̄ t̄
.b̄b̄ d̄ t̄ .p̄p̄ t̄ t̄ p̄l̄.p̄t̄h̄k̄t̄ p̄l̄k̄t̄b̄ d̄
b̄ d̄ b̄ d̄ .d̄.d̄b̄d̄b̄ b̄d̄.p̄l̄p̄p̄l̄ k̄t̄k̄p̄t̄b̄.
b̄d̄b̄t̄.t̄t̄p̄ l̄t̄t̄p̄l̄t̄d b̄b̄b̄ b̄l̄k̄t̄ k̄p̄p̄l̄b̄d̄b̄
.p̄p̄l̄b̄d̄b̄ .p̄p̄l̄b̄d̄b̄ b̄ b̄ t̄h̄t̄ p̄l̄p̄ t̄h̄t̄||

Berikut pola *kendhangan* pada *Ayak-ayak Mijil Larasati*.

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①
b . b . b . b . p p p p b t p b . . p .

2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 ②
. b . t . p . b . p . p p b p . b t p b . . p .

6 6 3 5 2 1 2 ⑥
. p . p p b p k t b p . b . . p .

. 2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 3 . 2 . ①
. p . p p b p k t b p . b . . p . angkat ciblon ks

. 2 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . ⑥
 pmt pmt ks

. 5 . 3 . 2 . 1 . 5 . 3 . 2 . ①
 pmt pmt ks

. 2 . 3 . 1 . 6 . 5 . 3 . 2 . ①
 pmt pmt ks

. 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 1 . ⑥
 Suntrut-suntrut Ng ng angkat rangkep

. 2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 3 . 2 . ①
 pmt pmt pmt pmt ks . rangkep

. 2 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . ⑥
 pmt pmt pmt pmt ks . rangkep

$$\begin{array}{ccc}
 \frac{\cdot 5 \cdot 3}{\text{pmt pmt}} & \frac{\cdot 2 \cdot 1}{\text{pmt pmt}} & \frac{\cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot \hat{1}}{\text{ks. rangkep}} \\
 \\
 \frac{\cdot 2 \cdot 3}{\text{pmt pmt}} & \frac{\cdot 1 \cdot 6}{\text{pmt pmt}} & \frac{\cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot \hat{1}}{\text{ks. rangkep}} \\
 \\
 \frac{\cdot 2 \cdot 3}{\text{Suntrut-suntrut}} & \frac{\cdot 5 \cdot 6}{\text{ng. mandheg}} & \frac{\cdot 3 \cdot 5 \cdot 1 \cdot \hat{6}}{\cdot \text{bb} \hat{6}}
 \end{array}$$

5. *Gendhing pakeliran : Ádâ-âdâ Ngobong Dupâ , Kedhaton Bentar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk, Ádâ-âdâ Girisa, Ádâ-âdâ Hastâkuswâlâ, Ádâ-âdâ Mataram laras pélog pathet Nem, kalajengaken Lancaran Tropongbang kaseling Ketawang Langengitâ, Ádâ-âdâ jugag terus Srepeg Lasem suwuk, kaseling Godril trus srepeg lasem suwu, Pathet Kedhu.*

$$\begin{array}{l}
 \text{Bukâ :} \cdot 5 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 5 \cdot \hat{3} \\
 \\
 \text{A} \parallel \cdot \cdot 3 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot \hat{5} \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot \hat{5} \\
 \\
 \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \hat{6} \\
 \\
 \text{B} \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \hat{6} \cdot \cdot 6 \cdot 6 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \\
 \\
 \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot \hat{3} \\
 \\
 \text{C} \cdot \cdot 3 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot \hat{5} \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot \hat{5} \\
 \\
 \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 2 \cdot \cdot 1 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \cdot 1 \cdot 2 \cdot \hat{6} \\
 \\
 \text{D} \cdot \cdot 6 \cdot 2 \cdot \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \hat{6} \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \\
 \\
 \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot \hat{3} \parallel
 \end{array}$$

Umpak : $\overset{\curvearrowright}{.3.2} .3.2 .5.3 .1.\widehat{6}$

Inggah

A $\parallel .3.2 .3.2 .5.3 .1.\widehat{6} .3.2 .3.1 .3.2 .6.\widehat{5}$

$.6.\widehat{3} .2.1 .3.2 .6.\widehat{5} .6.\widehat{3} .6.\widehat{5} .3.2 .5.\widehat{3}$

B $.5.\widehat{3} .6.\widehat{5} .3.\widehat{6} .3.\widehat{5} .6.\widehat{3} .6.\widehat{5} .3.\widehat{6} .3.\widehat{5}$

$.6.\widehat{3} .6.\widehat{5} .2.3 .1.\widehat{2} .3.2 .3.2 .5.3 .1.\widehat{6}\parallel$

Ada – ada Girisa

Ada – ada Hastâkuswâlâ

Ada – ada Budhalan Mataram

Lancaran Tropongbang, lrs.pl.limâ

Bukâ : $\overline{.3} 1 \overline{.3} 2 \overline{.3} 1 \overline{.3} 2 5 \overline{61} \overline{12} 2 \overline{23} 1 \overline{216} \widehat{5}$

Ka-wi Dewa Ka-wi Dewa Giwanging wulan pur-na-ma

$\parallel 313\widehat{2} 313\widehat{2} 561\widehat{2} 164\widehat{5} 313\widehat{2} 313\widehat{2} 561\widehat{2} 164\widehat{5}$

$121\widehat{6} 121\widehat{6} 561\widehat{2} 164\widehat{5} 121\widehat{6} 121\widehat{6} 561\widehat{2} 164\widehat{5} \parallel$

Seseg

$.3.\widehat{2} .3.\widehat{2} .1.\widehat{6} .4.\widehat{5} .3.\widehat{2} .3.\widehat{2} .1.\widehat{6} .4.\widehat{5}$

$.1.\widehat{6} .1.\widehat{6} .4.\widehat{2} .4.\widehat{5} .1.\widehat{6} .1.\widehat{6} .4.\widehat{2} .4.\widehat{5}$

Ktw. Langen Gita

Ngelik $..5. 646\widehat{5} i2i6 541\widehat{2} 66.. 646\widehat{5} i2i6 541\widehat{2}$

$11.. 353\widehat{2} .621 654\widehat{5}$

a. Tafsir Irama dan Laya

Penyaji akan menyajikan *gendhing Kedanton Bentar* dengan irama *dadi* dengan *laya ngambat seseg* dikarenakan karena *garap wayangan*, yang di akhiri dengan *suwuk gropak* irama *tanggung*.

Pada *lancaran Tropongbang* disajikan dalam irama *tanggung, dadi, dan lancar* dengan *laya ngambat seseg*. Pada bagian *ketawang Langengitå* akan disajikan dalam irama *dadi* dengan *laya ngambat seseg* dikarenakan untuk mengiringi *adegan jaranan*. Pada *srepeg* disajikan dengan *laya tamban* kemudian *seseg* dan *suwuk*

b. Garap Kendhangan

Pada bagian *gendhing Kedaton Bentar* disajikan menggunakan kendang *sabet* dengan pola *kendhangan kosèk wayangan gendhing kethuk kalih kerep*, berikut pola untuk *kendhangan kosèk wayang* yang dimaksud :

	o o o t̄p	b p̄l̄o b	o k̄ōōōōk̄t̄	b̄ōk̄t̄b̄ō k̄p̄
	k̄t̄k̄p̄k̄t̄k̄p̄	b p̄l̄o b	o o o k̄o	o o o b̄
	o p̄l̄o o	o p̄ k̄p̄b	p o o p	k̄t̄k̄ōōōp̄
	k̄p̄b p o	p̄ōk̄p̄k̄t̄k̄ō	o o o p̄l̄	o o o t̄
	p p p t̄p	b p̄l̄o b	o k̄ōōōōk̄t̄	b̄ōk̄t̄b̄ōk̄p̄
	k̄p̄b p o	p̄ōk̄p̄k̄t̄k̄ō	o o o p	k̄p̄t̄b̄p̄ b̄

$\underline{\circ \overline{p} \overline{t} \circ \circ}$ $\underline{\circ \rho \overline{k} \overline{p} \overline{b}}$ $\underline{\rho \circ \circ \rho}$ $\underline{\overline{k} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \rho \overline{b}}$
 $\underline{\overline{k} \overline{p} \overline{b} \rho \overline{b}}$ $\underline{\circ \rho \overline{k} \overline{p} \overline{t}}$ $\underline{\rho \overline{b} \overline{p} \overline{k} \overline{t} \overline{k} \circ}$ $\underline{\circ \circ \overline{t} \overline{b} \widehat{\circ}}$ ||

Berikut pola *kendhangan* peralihan menuju sirep yang disajikan dalam bagian B pada *gendhing Kedaton Bentar* yang dimulai setelah *kenong* kedua.

$\underline{\rho \rho \rho \overline{t} \overline{p}}$ $\underline{\overline{b} \overline{p} \overline{t} \circ \overline{b}}$ $\underline{\circ \circ \circ \overline{k} \circ}$ $\underline{\circ \circ \circ \rho}$
 $\underline{\circ \rho \circ \overline{b}}$ $\underline{\circ \rho \circ \overline{t}}$ $\underline{\overline{b} \circ \circ \rho}$ $\underline{\overline{k} \overline{p} \overline{t} \rho \widehat{\overline{b}}}$
 $\underline{\circ \rho \circ \circ}$ $\underline{\circ \rho \circ \overline{b}}$ $\underline{\overline{b} \circ \circ \rho}$ $\underline{\overline{k} \overline{p} \overline{t} \rho \overline{b}}$
 $\underline{\overline{b} \overline{b}}$ $\underline{\rho \overline{t} \overline{p}}$ $\underline{\overline{b} \overline{k} \circ}$ $\underline{\circ \widehat{\circ}}$
 $\underline{\circ \circ \circ \overline{b}}$ $\underline{\circ \circ \circ \overline{t}}$ $\underline{\rho \rho \rho \overline{b}}$ $\underline{\circ \circ \overline{d} \overline{b} \widehat{\overline{t}} \Rightarrow}$

Berikut adalah pola *kendhangan* untuk sirepan.

|| $\underline{\circ \circ \circ \overline{b}}$ $\underline{\circ \circ \circ \overline{t}}$ $\underline{\circ \rho \circ \overline{b}}$ $\underline{\circ \circ \circ \widehat{\overline{b}}}$
 \Rightarrow $\underline{\rho \circ \rho \circ}$ $\underline{\circ \rho \circ \rho}$ $\underline{\overline{b} \circ \rho \circ}$ $\underline{\circ \rho \circ \widehat{\circ}}$
 $\underline{\circ \rho \circ \overline{b}}$ $\underline{\circ \circ \circ \rho}$ $\underline{\rho \overline{b} \rho \circ}$ $\underline{\circ \rho \circ \widehat{\overline{b}}}$
 $\underline{\rho \circ \rho \circ}$ $\underline{\circ \rho \circ \overline{b}}$ $\underline{\circ \rho \circ \circ}$ $\underline{\overline{b} \rho \circ \widehat{\circ}}$ ||

Berikut adalah pola *kendhangan* untuk peralihan menuju *inggah* yang disajikan pada bagian A *gendhing Kedaton Bentar*.

$\circ \circ \circ \overline{t\overline{p}} \quad \underline{b \overline{p\overline{t}} \circ b} \quad \circ \overline{k \circ \circ \circ \circ \overline{k\overline{t}}} \quad \underline{\overline{b \circ k\overline{t}} \circ \overline{k\overline{p}}}$
 $\underline{\overline{k\overline{t}k\overline{p}k\overline{t}k\overline{p}}} \quad \underline{b \overline{p\overline{t}} \circ b} \quad \circ \circ \circ \widehat{b}$
 $\underline{\overline{p\overline{t}} \circ \overline{p\overline{t}} \circ} \quad \circ \underline{\overline{p\overline{t}} \circ \overline{p\overline{t}}} \quad \underline{b \circ \overline{p\overline{t}} \circ} \quad \circ \underline{\overline{p\overline{t}} \circ \widehat{\circ}}$
 $\circ \underline{\overline{p\overline{t}} \circ b} \quad \circ \circ \circ \underline{\overline{p\overline{t}}} \quad \circ \circ \circ \underline{\overline{p\overline{t}}} \quad \circ \circ \circ \underline{\widehat{b}}$
 $\circ \underline{t \circ \overline{p\overline{t}}} \quad \circ \underline{b \circ \overline{p\overline{t}}} \quad \circ \underline{\overline{p\overline{t}} \circ b} \quad \circ \underline{t \circ \overline{p\overline{t}} \circ \circ \circ \widehat{\circ}}$

6. *Bondhankinanthi, gendhing kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken ladrang Semang, laras pélog pathet nem*

Bukå : Adangiyah

6

. 3̣ . 3̣ . 5 6 1 . 3 . 2 . 1 . 6̣

Mérong

..6̣1 216̣5̣ 3̣5̣6̣1 3216̣ . .6̣. 6656 2̣3̣2̣1̣ 6535̣

..56 7654 2.44 2126̣ . .6. 6656 2̣3̣2̣1̣ 6535̣

..56 7654 2.44 2126̣ 33.. 3353 6535 3231̣

6563̣ . .3̣. 3̣3̣.6̣ 3̣5̣6̣1 . .1. 1123 6532 .216̣

⇒ *Umpak Inggah*

.5.3̇ .5.3̇ .5.3̇ .2.1̇ .2.1̇ .2.3̇ .1.2̇ .1.6̇

Inggah Kinanthi

. 1 . 6̇ . 1 . 6̇ . 2̇ . 1̇ . 3̇ . 2̇

. 3̇ . 1̇ . 2̇ . 6̇ . 2̇ . 1̇ . 3̇ . 2̇

. 3̇ . 1̇ . 2̇ . 6̇ . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 1̇

. 2̇ . 1̇ . 2̇ . 3̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇

Ladrang Semang

.666 5356̇ 5565 3561̇ 3̇265 3565̇ 32.. 3532̇

.222 3532̇ .222 3532̇ .222 3532̇ 35.2 3565̇

.555 3235̇ 6656 3532̇ .235 6532̇ 16.1 2353̇

.1.2 3523̇ .1.2 3523̇ .1.2 3523̇ 11.2 3565̇

||.555 3235̇ .555 3561̇ 3̇265 6656̇ 53.. 5653̇

.323 5653̇ .323 5653̇ .323 5653̇ 56.. 5356̇

.666 5356̇ 5565 3561̇ 3̇265 3565̇ 32.. 3532̇

.222 353² .232 353² .222 353² 35.2 356⁵

.555 323⁵ 6656 353² .235 653² 16.1 235³

Sesegan berulang-ulang (irama tanggung) :

|| .1.2 352³ .1.2 352³ .1.2 352³ 11.2 352³ ||
 Jika kembali ke irama dadi \Rightarrow 356⁵

a. Tafsir Irama dan *Laya*

Penyaji menyajikan *Gendhing Bondhan Kinanthi* dalam irama *dadi*, *laya* yang akan digunakan *ngampat seseg*, dan pada *Ladrang Semang* disajikan dalam irama *dadi* dan *tanggung*, dengan *laya seseg*, tetapi tetap mempertimbangkan permainan *ricikan gambang* dan *gender penerus*. Pada bagian *sirepan*, *laya* yang digunakan *lamban* seperti dalam penyajian *klenengan*.

b. Garap *Kendhangan*

Bagian *mérong gendhing Bondhan Kinanthi* berbentuk *kethuk 4 kerep*, maka pola *kendhangan* yang digunakan adalah *kendhangan mérong kethuk 4 kerep laras pélog*, adapaun pola yang dimaksud sebagai berikut.

- $\frac{...b}{...p} \frac{...t}{...b} \frac{.p.b}{.p..} \frac{...p}{b.p.}$
- $\frac{...p}{...b} \frac{...b}{...t} \frac{...t}{p..} \frac{p..}{b.}$
- $\frac{...b}{...p} \frac{...p}{..p.} \frac{..p.}{.p.b}$
- $\frac{.p..}{.p..} \frac{.p.b}{.p..} \frac{.p..}{b.p.}$

Mérong gendhing Bondhan menggunakan skema *kendhangan* sebagai berikut.

$$\| \hat{a} \hat{b} \hat{a} \hat{b} \hat{a} \hat{b} c \hat{d} \|$$

Berikut pola *kendhangan* peralihan menuju *inggah* yang dimulai dari umpak *inggah*(setelah kenong ketiga).

$$\begin{array}{cccc} \cdot \underline{5} \cdot \underline{3} & \cdot \underline{5} \cdot \underline{3} & \cdot \underline{5} \cdot \underline{3} & \cdot 2 \cdot 1 \\ \cdot \cdot \cdot b & \cdot \cdot \cdot p & \cdot \cdot \cdot p & \cdot \cdot \cdot b \\ \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 1 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \hat{6} \\ \cdot t \cdot p & \cdot b \cdot p & \cdot p \cdot b & \cdot t \cdot p \cdot \cdot \cdot \hat{6} \end{array}$$

Pada bagian *inggah* tidak menggunakan *kendhangan bondhan* tetapi menggunakan *kendhangan inggah pélog*, dikarenakan *srimpèn Bondhan* yang disajikan ini adalah merupakan hasil rekontruksi oleh Suraji dan juga mempertimbangan gerak *tarian*, jadi tidak menggunakan *kendhangan bondhan*. Berikut *kendhangan* pada bagian *inggah*.

$$\begin{array}{cccc} \cdot 1 \cdot \hat{6} & \cdot 1 \cdot \hat{6} & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 3 \cdot \hat{2} \\ \cdot b \cdot \cdot & \cdot b \cdot \cdot & \cdot p \cdot \cdot b & \cdot t \cdot p \cdot \\ \cdot 3 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot \hat{6} & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 3 \cdot \hat{2} \\ \cdot b \cdot \cdot & \cdot b \cdot \cdot & \cdot p \cdot \cdot b & \cdot t \cdot p \cdot \\ \cdot 3 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot \hat{6} & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot \hat{1} \\ p \cdot b \cdot b & \cdot b \cdot \cdot & \cdot p \cdot \cdot \cdot & \cdot p \cdot p \cdot \\ \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 1 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \hat{6} \\ b \cdot b \cdot p & \cdot b \cdot p & \cdot p \cdot b & t \cdot p \cdot \cdot \end{array}$$

Berikut pola *kendhangan* peralihan menuju *Ladrang Semang* yang dimulai setelah *kenong* pertama pada *inggah*.

$$\begin{array}{cccc} \cdot 3 & \cdot 1 & \cdot 2 & \cdot 6 \\ \cdot b & \cdot & \cdot b & \cdot \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot 2 & \cdot 6 & \cdot 2 & \cdot i \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot 3 & \cdot 2 & \cdot 3 & \cdot \hat{1} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} \cdot 3 & \cdot 1 & \cdot 2 & \cdot 6 \\ \rho b & \cdot b & \cdot b & \cdot \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot 3 & \cdot 2 & \cdot 3 & \cdot \hat{1} \\ \rho & \cdot & \cdot & \cdot \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot 3 & \cdot 2 & \cdot 3 & \cdot \hat{1} \\ \rho & \cdot & \cdot & \cdot \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot 3 & \cdot 2 & \cdot 3 & \cdot \hat{1} \\ \rho & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} \cdot 2 & \cdot 1 & \cdot 2 & \cdot 3 \\ \rho & \cdot b & \rho & \cdot \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot 2 & \cdot 3 & \cdot 1 & \cdot 2 \\ \cdot b & \cdot \rho & \cdot \rho & \cdot b \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot 1 & \cdot 2 & \cdot 1 & \cdot \hat{6} \\ \cdot \rho & \cdot b & \cdot t & \cdot \rho \end{array} \quad \dots$$

Berikut pola *kendhangan* pada *ladrang Semang*.

$$\begin{array}{cccc} \cdot b & \cdot b & \cdot b & \cdot \hat{\rho} \\ \cdot b & \cdot \hat{\rho} & \cdot \cdot & \cdot b \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} & \cdot \rho & \cdot \hat{b} \\ \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} & \cdot b & \cdot \rho \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} & \cdot \rho & \cdot \hat{b} \\ \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} & \cdot b & \cdot \rho \end{array}$$

Berikut pola *kendhangan suwuk ladrang Semang*, pada irama *tanggung*.

$$\begin{array}{cccc} \cdot b & \cdot b & \cdot b & \cdot \hat{\rho} \\ \rho & \cdot b & \rho & \cdot \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} & \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} \\ \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} & \cdot b & \cdot \rho \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} & \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} \\ \cdot \rho & \cdot \hat{\rho} & \cdot b & \cdot \rho \end{array}$$

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya bahwa penyaji menyajikan tiga kategori gending yaitu gending *klenèngan*, gending *pakeliran* dan gending *beksan*. Gending *klenèngan* yang terdiri dari empat gending yaitu *Muntab*, *Mawur*, *Rimong*, *Ranumanggâlå*. Materi *pakeliran* menyajikan adegan *paseban njawi* pada *wayang madya* hingga *perang ampyak* dengan *gendhing Kedaton Bentar*. Gending *bedhayan* yang disajikan adalah *Srimpèn Bondhan*. Pada tugas akhir *pengrawit*, penyaji memilih *ricikan* kendang, oleh karena itu penyaji mendeskripsikan garap kendang dari semua gending yang telah dipilih.

Dalam ujian tugas akhir ini, penyaji banyak sekali mendapatkan tambahan ilmu terkait *garap kendhangan* dengan ketekunan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing, penyaji berhasil mengungkap gending yang disajikan. Dimana gending-gending yang berhasil diungkap di atas dipilih penyaji dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti kekhususan *garap*, kelangkaan, dan keragaman *garap*, *laras* dan *pathet*.

Penyaji mendapatkan pengalaman dalam hal praktek mengenai bagaimana membedakan antara bagaimana *ngendangi klenèngan*, *wayang*,

dan *bedhayan*, juga bagaimna membedakan karakter gending, bagaimanapun seorang pengendang harus dapat mencapai pada rasa gending yang diharapkan, penyaji juga banyak mendapatkan pengalaman dalam hal berinteraksi antar anggota kelompok, antar pihak jurusan maupun lembaga serta pihak-pihak lain yang terkait.

Penyaji menyadari betul akan keterbatasan kemampuan sehingga penyajian kertas ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penyaji mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan tulisan ini. Harapan penyaji semoga kertas penyajian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi akan *garap* gending tradisi gaya Surakarta.

B. Saran

Saran penyaji terhadap adik-adik yang kelak akan mengambil Tugas Akhir sebagai *pengrawit*, siapkan lah sejak awal dengan membentuk tim, atau mencari gending-gending yang akan diajukan, dalam memilih gending yang paling penting diperhatikan adalah karakter dari masing-masing individu karena karawitan merupakan sebuah kelompok bukan hanya sekedar *menabuh* sendiri-sendiri, karena bangunan kemistri akan terbangun berkat selalu latihan bersama, dan juga mencari narasumber yang sebanyak-banyaknya, karena perbedaan tidaklah akan memecah kita namun justru akan memperkaya *garap* kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saputro, Gino. "Deskripsi Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2010
- BP, Alda. *Wayang : Asal-usul, Filosofi dan Masa Depan*. Jakarta, 1975.
- Danang Surya Putra, Bagus. "Kertas Tugas Akhir Karya Seni". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2012
- Febri Andari, Uun. "Laporan Tugas Akhir Karya Seni". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2011
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: ISI Press, 2009
- Joko Santosa, Purnomo. "Kuwung-kuwung, Kedhaton Bentar dan Srimpen Glondhong Pring". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2013
- Martopangrawit. 1996. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: Dewan Mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- _____, *Dibuang Sayang*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1988.
- Mloyowidodo. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. ASKI Surakarta. 1976
- Pradjapangrawit, R. Ng. *Serat Sujarah Utawi Riwating Gamelan: Wedhapradangga (serat saking gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation. 1990
- Pradjapangrawit, R.Ng. *Serat Sujarah Utawi Riwating Gamelan:Wedhapradangga (serat saking gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation. 1990
- Purnawati, Endang. "Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2005
- Rusmanto. "Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2005
- Sarmadi. "Penyajian Tugas Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2008
- Sekarwati, Dini. "Garap Mrabot, Wangkawa Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Pamiwalkung Kethuk 4 Laras Slendro Pathet Manyura. Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2014
- Sosodoro, Bambang "Bangunan Wacana Musikal *Rebaban Gaya Surakarta*" Surakarta: ISI Surakarta, 2006

- _____, "Karawitan Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran : Studi Garap Karawitan Tari Srimpi" Surakarta: ISI Surakarta, 2012
- _____, "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta" Surakarta: ISI Surakarta, 2009
- Sugiarto, A. 1998. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdo*. Semarang
- Sukamso. "Garap Rebab, Kendhangan, Genderan, dan Vokal dalam Gendhing Bondhet" Surakarta: ISI Surakarta, 1992
- _____, "Balungan Nibani Sebuah Misteri" Surakarta: DUE Like STSI Surakarta, 2003
- Sumarsam. 1976. *Inner Melody*. Wesleyan University: USA.
- Sunarto. "Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2006
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2009
- Suryani, Eni. "Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2007
- Syamsudin Nur, Septian. "Kajian Musikal Gending Sekar Mijil Larasati" Surakarta: ISI Surakarta, 2012
- Tetuko, Gatot. "Kajian Musikal *Ádå-ådå* Girisa Versi Ki Manteb Soedharsono" Surakarta: ISI Surakarta, 2015
- Triningsih, Sinta. "Kendangan Pamijen Pada Gending-Gending *Klenèngan* Gaya Surakarta" Surakarta: ISI Surakarta, 2011
- Tulus, Sri. "Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2005
- Waridi. "Biografi R.L Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta" Surakarta: ISI Surakarta, 1997.
- Widodo Bayu Aji, Janjang. "Gobet, Kedhaton Bentar Dan Srimpèn Lobong". Tugas Akhir. Surakarta: ISI Surakarta. 2013

DAFTAR NARASUMBER

Bambang Sosodoro (34), penabuh ricikan rebab yang ahli, dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* di Kasunanan, Magkunegaran dan Pujangga Laras. Alamat Gunung Sari Rt 001/024, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Darsono (61), penggérong yang ahli, dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, , aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* Pujangga Laras. Alamat Tegalayu No 35, Rt 002/002, Bumi, Laweyan, Surakarta.

Sukamso (58), penabuh ricikan gender yang ahli, dosen Jurusan Karawitan, , aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* Pujangga Laras. Alamat Benowo Rt 006/008, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suraji (56), penabuh ricikan rebab yang ahli, dosen Jurusan Karawitan, , aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* Pujangga Laras. Alamat benowo rt003/008, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suwito (58), penabuh ricikan kendhang yang ahli, tindhah Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten. Alamat Sragen, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.

Suyadi (70), pengendang dan pengrebab yang ahli, empu karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta. Alamat Jurug, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

DISKOGRAFI

- ACD 014, *Onang-Onang*, Pimpinan P. Atmosoenarto, Surakarta:Lokananta Record
- ACD-075 Kaset *Cokekan*, Pimpianan P. Atmosoenarto, Surakarta: Lokananta.
- ACD 097, *Genjong-Goling*, Pimpinan Ki Narto Sabdho, Surakarta: Lokananta Record
- ACD148, *Palaran Gobyog 3*, Pimpinan Turahjo Harjomartono, Surakarta: Lokananta Record
- ACD 238, *Palaran Gobyog 8*, Pimpinan M. Ng. Dalimin PW.P, Surakarta: Lokananta Record
- ACD-271Kaset *Aneka Palaran*, Pimpinan M. Ng. Dalimin PW.P, Surakarta: Lokananta Record.
- KGD-011 Kaset *Rondonsari*, Pimpinan Sunarto Ciptosuwarso, Surakarta: Kusuma Recording.
- KGD 044, *Aneka Asmarandana*, Pimpinan S. Ciptosuwarso, Surakarta: Kusuma Record
- Rekaman audio *Klasik Tradisi Kraton*, Pimpinan Waridi S.Kar, STSI Surakarta
- Rekaman audio *Sendhon Abimanyu*, TP, Koleksi STSI Surakarta.

GLOSARIUM

A

- Ādā-ādā* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.
- Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.
- Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

B

- Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.
- Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
- Bedhayan* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
- Bukå* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

Cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

Céngkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

D

Dados/dadi suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama

G

Gamelan gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.

Garap Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

Gender nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.

Gending istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.

- Gérongan* lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggerong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*
- Gong* salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk *pencon*.

I

- Inggah* *Balungan* gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
- Irama* Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gâtrå*.
- Irama dadi* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat saron penerus.
- Irama tanggung* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan* saron penerus.
- Irama wiled* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan* saron penerus

K

- Kalajéngaken* Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.
- Kempul* jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.

Kendhang salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

L

Laras

1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;
2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*);

Laya dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama

M

Mandeg memberhentikan penyajian gending pada bagian *sèlèh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhèn* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.

Mérong Suatu bagian dari *balungan* gending (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan* gending yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau *balungan* gending yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem *garap* yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Minggah beralih ke bagian yang lain

Mungguh sesuai dengan karakter/sifat gending.

N

Ngadhah jenis melodi *balungan* gending yang terdiri dari harga nada yang beragam

Ngelik sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan *Mangkunegara IV*. Pada bentuk *ladrang* dan *ketawang*, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

P

Pathet situasi musikal pada wilayah *rûsâ sèlèh* tertentu.

Prenés Lincah dan bernuansa *melédék*

R

Rambahan indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending.

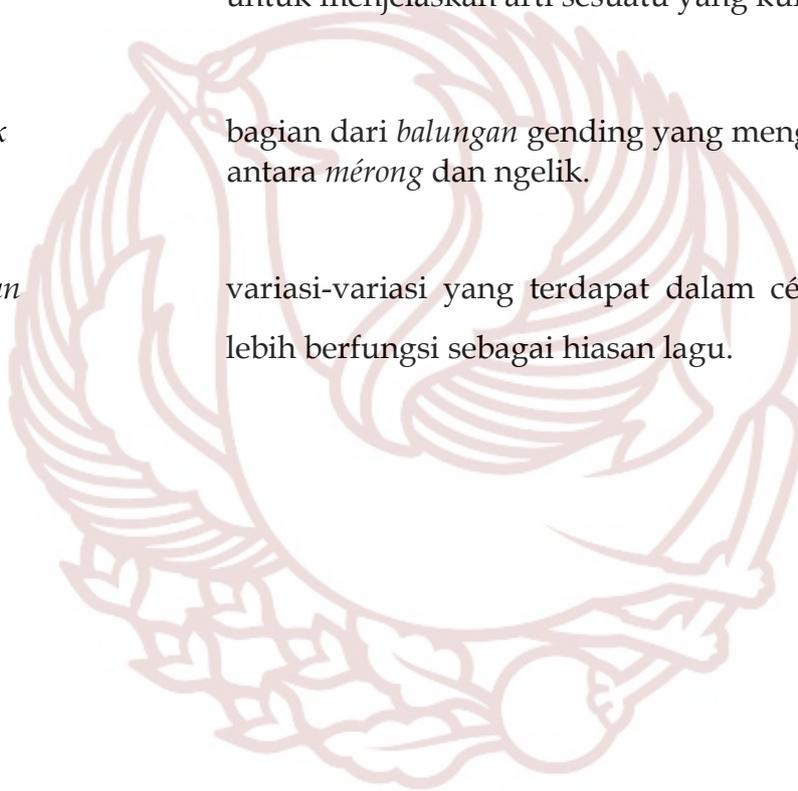
S

Sèlèh nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

Sesegan bagian *inggah* gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

Sléndro Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

<i>Sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Srimpèn</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>srimpi</i> .
<i>Suwuk</i>	istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.
T	
<i>Tafsir</i>	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
U	
<i>Umpak</i>	bagian dari <i>balungan</i> gending yang menghubungkan antara <i>mérong</i> dan <i>ngelik</i> .
W	
<i>Wiledan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



LAMPIRAN

A. 1. Notasi *Balungan Gending Klenèngan*1. *Muntab, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pélog pathet limà*

Bukâ : Adangiyah 5̣ 3.2. 3253 .5̣6̣1 232(1)

|| 5̣6̣16̣ .1.6̣ .1.2 .321 .3.2 .16̣5̣ 33.. 6535̂

.654 22.. 2254 .521 6̣1.6̣ 216̣5̣ 33.. 6535̂

.654 22.. 2254 .521 6̣1.6̣ 216̣5̣ 33.. 6535̂

.676 5424 5654 216̣5̣ 3.2. 3253 .5̣6̣1 232(1)

5̣6̣16̣ .1.6̣ .1.2 .321 .3.2 .16̣5̣ 33.5 6356̂

.765 42.. 2254 .521 6̣5.6̣ 1232 .321 6̣545̂

..5̣6̣ 216̣5̣ 15.6̣ 1232 ..23 1232 16.1 3216̂

..6̣2 .123 .123ϕ216̣5̣ 3.2. 3253 .5̣6̣1 232(1)

Umpak ϕ2165̣ 55.. 5654 524(5)

.... 55.. 5654 5245 ..54 65421 41.2 4565̂

..56 .532 ..23 2121 ..13 .212 .1.6̣ .5.3̂

...3̣ 6̣5̣3̣2̣ ..2̣4̣ .5̣2̣1̣ 11.. 11.2 3212̂

.216̣ 5̣6̣16̣ ..6̣1̣ 3216̣ 33.. 6532 3216̣ 5̣3̣2̣3̂

Inggah

||.3̣3̣. 3̣3̣5̣6̣ 1216̣ .6̣5̣3̣ 2̣3̣6̣5̣ .421 2353 2121̂

.312 35.4 2.32 16̣5̣4̣ .44. 4456 16̣5̣4̣ 2121̂

66.. 6656 1216 5424 6546 4561 2321 6544̂

6561 6544 6561 6544 6546 4561 2321 6544̂^{swk}

6546 4561 2321 6544 6561 6544 33.. 2321̂

.312 35.4 2.32 16̣5̣4̣ .44. 4456 16̣5̣4̣ 2121̂

.... 11.. 11.2 3565 2325 2356 6676 5421̂

66.1 3216̣ ..6̣1̣ 3216̣ 33.. 6532 3216̣ 5̣3̣2̣3̂||

(Mloyowidodo, 1976: 39-40)

2. *Mawur, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajenganken Ldr. Kagok madura laras sléndro pathet 9*

Bukå : 1 .1.1 .6̣12̣ .2.1 .6̣12̣ .121 .6̣.5̂

 .2.2 .321 .216̣ .2.1 || 6̣5̣.. 5̣5̣.6̣ 123. 1232

 .126̣ i56i 6535 i656 5321 .216̣ .2.1̂

 6̣5̣.. 2321 .216̣ .2.1 6̣5̣.. 5̣5̣.6̣ 123. 1232

 .126̣ i56i 6535 i656 5321 .216̣ .2.1̂

 6̣5̣.. 2321 .216̣ .2.1 6̣5̣.. 5̣5̣.6̣ 123. 1232

 .126̣ i56i 6535 i656 5321 3532 .16̣5̣ϕ

 11.. 3216̣ 356̣5̣ 2232̣ ..25̣ 2356̣ 356̣5̣ 2232̣

 11.. 11.2 35i6̣ 3532 16̣1. 1312 5321 6̣5̣3̣5̂

 22.. 2321 .216̣ .2.1 ||

Umpak

ϕ.1.6̣ .3.2 .1.6̣ .3.2 .3.1 .3.2 .3.2 .6̣.5̂

inggah

|| .1.2̣ .6̣.5̣ .1.2̣ .3.2̣ .3.2̣ .3.5̣ .i.6̣ .2.1̣
 .2.1̣ .2.1̣ .2.1̣ .3.2̣ .3.2̣ .3.5̣ .i.6̣ .2.1̣
 .2.1̣ .2.1̣ .2.1̣ .5.6̣ .5.6̣ .3.5̣ .i.6̣ .2.1̣
 .3.2̣ .1.6̣ .3.2̣ .3.5̣ .i.6̣ .3.2̣ .3.2̣ .6.5̣ ||

Jika ke *Ladrang*

.3.2̣ .1.6̣ .3.2̣ .1.6̣ .2.1̣ .3.2̣ .3.2̣ .6.5̣
 (Mloyowidodo, 1976: 57)

Ladrang Kagok Madura, laras sléndro pathet sângâ

|| 1̣6̣1̣2̣ 1̣6̣1̣5̣ 1̣6̣1̣2̣ 1̣6̣1̣5̣ 1̣6̣1̣2̣ 1̣6̣1̣5̣ 3̣2̣3̣. 3̣6̣3̣5̣ ||
 ii.5̣ 6̣i2̣ị 3̣2̣i2̣ .i.6̣5̣ i6̣2̣3̣ 5̣6̣i6̣ 3̣5̣6̣i 6̣5̣3̣5̣
 i6̣5̣6̣ 5̣3̣2̣ị 5̣6̣i6̣ 5̣3̣2̣ị 5̣6̣i6̣ 5̣3̣2̣ị 6̣6̣3̣2̣ .i.6̣5̣^{swk}
 3̣2̣3̣. 3̣6̣3̣5̣ 3̣2̣3̣. 3̣6̣3̣5̣ 3̣2̣3̣. 3̣6̣3̣5̣ 1̣6̣1̣2̣ 1̣6̣1̣5̣ ||

(Mloyowidodo, 1976: 153)

3. *Rimong, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 minggah Ladrang Moncèr
Alus laras pélog pathet barang*

Bukå 2 .2.2 .723 .3.2 .723 .272 .756

Mérong :

|| .67 5676 .67 2353 6765 3272 .27 6723

56.. 6656 3567 6523 .35 6532 7232 .756

.67 5676 .67 2327 .73 .532 .756 .523

.35 7653 77.. 7765 .676 5323 77.. 7765

.676 5323 77.. 7765 .676 .532 7232 .756

22.. 2327 2327 6563 .36 3567 2327 6563

22.. 22.3 56.7 6523 272. 2723 6532 .756||

↳ *Umpak Inggah :*

.2.3 .7.6 .2.3 .7.6 .7.6 .5.3 .5.3 .7.6

Inggah :

|| .2.7̇ .2.6̇ .2.7̇ .5.3 .5.3 .5.6 .2̇.7 .3.2̂
 .7.6̇ .3.2 .3.7̇ .5.3 .5.3 .5.6 .2̇.7 .3.2̂
 .7.6̇ .3.2 .3.7̇ .5.6 .5.6 .2̇.7 .5.6 .5.3̂
 .5.6 .5.3 .5.6 .5.3 .2̇.7 .5.6 .3.2 .7.6̇||

Moncèr Alus, Ladrang pélog pathet barang

Umpak

|| .3.2 .7.6̂ .3.6̂ .3.2̂ .6.5 .3.2̂ .5.3 .7.6̇||

Ngelik

.5.6 .5.6̂ .2̇.7 .3.2̂ .6.5 .3.2̂ .5.3 .7.6̇||

(Mlayawidodo, 1972: 117)

4. *Jineman Uler Kambang dhawah Ranumanggala, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Katès trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawwi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon, Dhandhanggula laras pélog pathet nem*

Bukå celuk : (1)

2216̇ 2321̇ 356i 6532̇

i653 i632̇ 5321 321(6̇) 3632̇

6i32̇ 6321 356i 6532

i653 i632̇ 5321 321(6̇) 3632̇

Mérong :

|| ..23 2121 ..12 3212̇ 5654 2121 ..12 3212̇

.165 ..5. 556i 32i6̇ ↗ ..6. 2i65 3365 321(2̇)||

Ngelik :

66.. 6656 3565 3212̇ ii.. 32i6̇ 3565 3212̇

.165 ..5. 556i 32i6̇ ↗ ..6. 2i65 3365 321(2̇)

Umpak :

↗ .5.6 .3.5 .6.5 .3.(2̇)

Inggah :

|| .3.2 .3.1 .2.1 .3.2̂ .3.2 .3.1 .2.1 .3.2̂
 .3.2 .3.5 .1.2̂ .1.6̂ .5.6 .3.5 .6.5 .3.2̂ ||

Ladrang Kembang Katès

|| 5653 6532̂ 5653 6532̂ 66i2̂ i653̂ 6123 6532̂ ||

Gambyakan

|| .52. 2523 5356 3532̂ .52. 2523 5356 3532̂
 356. 66i2̂ 32̂i6 5323̂ 216. 6123 5356 3532̂ ||

Ayak Mijil Larasati pélog nem

.3.2 .3.2 .5.3 .2.1̂
 2321 2321 3532̂ 6635 2126̂
 || .2.3 .1.6̂ .2.3 .2.1̂
 .2.1̂ .3.2̂ .5.3 .5.6̂
 .5.3 .2.1̂ .5.3 .2.1̂
 .2.3 .1.6̂ .5.3 .2.1̂
 .2.3 .5.6̂ .3.5 .1.6̂ ||

Ayak-ayakan

.3.2 .3.2 .5.3 .2.①

2321 2321 353② 3532 535⑥

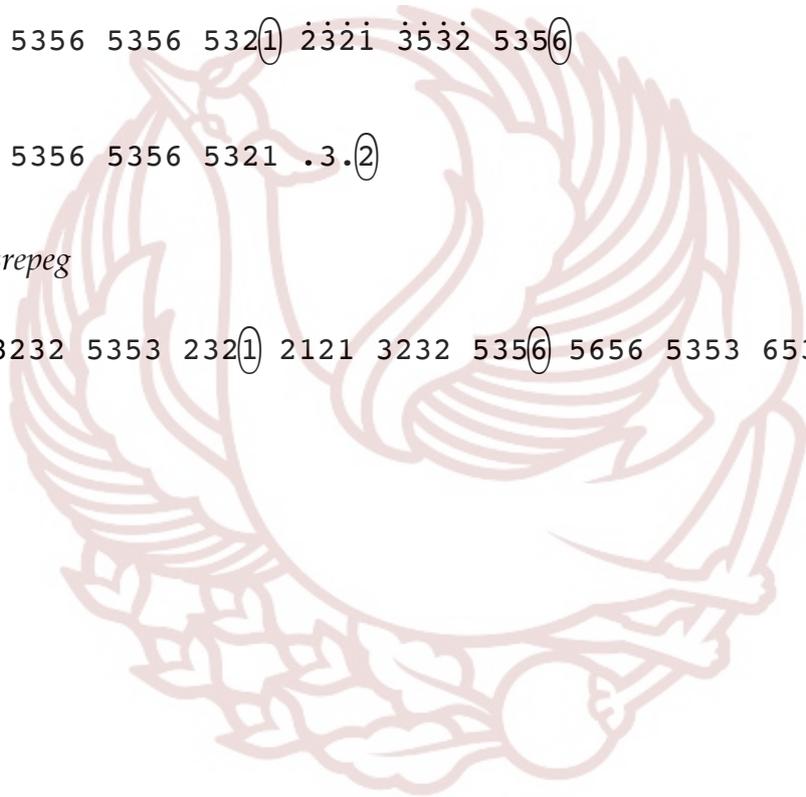
5356 5356 532① 2321 3532 535⑥

5356 5356 532① 2321 3532 535⑥

5356 5356 5321 .3.②

srepeg

3232 5353 232① 2121 3232 535⑥ 5656 5353 653②



A. 2. Notasi Balungan Gending Pakeliran

Gendhing Kendhaton Bentar kt 2 krp mgh 4, lrs.pl.nem

Bukå : 5 .6.3 .6.5 .352 .5.③

|| .36 3565 2356 3565 1653 6535 2356 3565

1653 6535 22.3 1232 ↗ .2. 22.3 5653 212⑥

3532 ..23 5653 2126 .6. 6656 2321 6535

1653 1121 3212 .165 1653 6535 22.3 565③

..36 3565 2356 3565 1653 6535 2356 3565

1653 6535 22.. 1121 .1. 1121 3212 .12⑥

..62 ..23 5653 2126 3532 1121 3212 .165

1653 1121 3212 .165 1653 6535 22.3 565③||

Umpak : ↘ .3.2 .3.2 .5.3 .1.⑥

Inggah

.3.2 .3.2 .5.3 .1.6̂ .3.2 .3.1 .3.2 .6.5̂
 .6.3̂ .2.1 .3.2 .6.5̂ .6.3̂ .6.5̂ .3.2 .5.3̂
 .5.3̂ .6.5̂ .3.6̂ .3.5̂ .6.3̂ .6.5̂ .3.6̂ .3.5̂
 .6.3̂ .6.5̂ .2.3 .1.2̂ .3.2 .3.2 .5.3 .1.6̂

*Ada – ada Girisa**Ada – ada Hastâkuswâlâ**Ada – ada Budhalam Mataram**Lancaran Tropongbang, lrs.pl.limâ**Bukâ :*

.3 1 .3 2 .3 1 .3 2 5 61 12 2 23 1 216 5̂
 Ti-ten na-na Ti-ten na-na wong ci-dra mang-sa lang genga
 || 3132̂ 3132̂ 5612̂ 1645̂ 3132̂ 3132̂ 5612̂ 1645̂
 1216̂ 1216̂ 5612̂ 1645̂ 1216̂ 1216̂ 5612̂ 1645̂ ||

Seseg

.3.2̂ .3.2̂ .1.6̂ .4.5̂ .3.2̂ .3.2̂ .1.6̂ .4.5̂
 .1.6̂ .1.6̂ .4.2̂ .4.5̂ .1.6̂ .1.6̂ .4.2̂ .4.5̂

Ktw. Langen Gita

Ngelik

..5. 6465 i2i6 541(2)

66.. 6465 i2i6 541(2)

11.. 3532 .621 654(5)

Godril

A || 6(2)6(2) 6356 2132 6535

235. 1653(3) 6132 6532(2) ||

(2)6

B || 2626262 6.2356 2.353235 1653 6132 653(2)6 ||

Irama dadi

C || .2.262 .2.26 .235

.356 .653 3365 6216

...i ...6 ...i ...6

...5 ...2 ...3 ...53

23232326 5355.3 23232326 5355.

..6. ..3. ...5 ...3

...6 ...1 ...3 ...2

...6 ...5 ...3 ...2 || ⇒ ke A

A. 3. Notasi Balungan Gending Bedhayon

Bondhankinanthi, gendhing kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken ladrang Semang, laras pélog pathet nem

Bukâ : Adangiyah 6

. 3̣ . 3̣ . 5 6 1 . 3 . 2 . 1 . 6̣

Mérong

..6̣1 216̣5̣ 3̣5̣6̣1 3216̣ . .6̣. 6656 2̣3̣2̣1̣ 6535̂

..56 7654 2.44 2126̣ . .6. 6656 2̣3̣2̣1̣ 6535̂

..56 7654 2.44 2126̣ 33.. 3353 6535 3231̂

6563̣ . .3̣. 3̣3̣.6̣ 3̣5̣6̣1 . .1. 1123 6532 .216̣

⇒ *Umpak Inggah*

.5̣.3̣ .5̣.3̣ .5̣.3̣ .2.1̣ .2.1̣ .2.3̣ .1.2̣ .1.6̣

Inggah Kinanthi

. 1 . 6̣ . 1 . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3 . 2̂

. 3 . 1 . 2 . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3 . 2̂

. 3 . 1 . 2 . 6̣ . 3 . 2 . 3 . 1̂

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . 6̣

Ladrang Semang

.666 535⁶ 5565 356¹ 3²265 356⁵ 32.. 353²

.222 353² .222 353² .222 353² 35.2 356⁵

.555 323⁵ 6656 353² .235 653² 16.1 235³

.1.2 352³ .1.2 352³ .1.2 352³ 11.2 356⁵

||.555 323⁵ .555 356¹ 3²265 6656 53.. 565³

.323 565³ .323 565³ .323 565³ 56.. 535⁶

.666 535⁶ 5565 356¹ 3²265 356⁵ 32.. 353²

.222 353² .232 353² .222 353² 35.2 356⁵

.555 323⁵ 6656 353² .235 653² 16.1 235³

Sesegan berulang-ulang (irama *tanggung*) :

||.1.2 352³ .1.2 352³ .1.2 352³ 11.2 352³||

Jika kembali ke irama dadi ⇒ 356⁵

B. 1. Notasi *Gérongan Gending Klenèngan*

1. *Gérongan Ladrang Kagok Madura*

. . . . $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{16}$ 5 . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{.i}$ $\dot{1}$ $\dot{23}$ $\dot{1}$
 Pra-tan-dha - né am - beg sa - du
 Wi-na - was ha - ywå ka - li - ru

. . . . 6 $\overline{61}$ $\overline{12}$ $\dot{2}$. . $\overline{23}$ $\dot{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{61}$ 6 5
 Ne-dyå ngga-yuh ka - u - ta - man
 Ru-bé - da - ning jin pra - yang - an

. . $\overline{12}$ 6 . . 2 5 $\overline{.35}$ 6 6 6 $\overline{.5}$ 5 $\overline{61}$ $\dot{1}$
 Mar di ring tyas kang ri - nå - sã
 Ha - ngren- câ - nå se - dyå - ni - rã

$\overline{6}$. . . 5 $\overline{56}$ $\overline{61}$ $\dot{1}$. . $\overline{232}$ $\dot{2}$. $\overline{616}$ ⑤
 Rã - sã ra - sa - ning du - ma - dyå
 Mu-rih wu - rung ing le - la - kyan

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{231}$ 6 $\overline{.i}$ $\overline{615}$ 2 . $\overline{232}$ 1
 Bu-di be - ba da - ning ka-yun
 Na-ri - mã a - was lan e - mut

. . 5 $\overline{6}$ $\overline{12}$ $\dot{2}$ $\overline{321}$ 6 $\overline{.i}$ $\overline{615}$ 2 . $\overline{23}$ 2 1
 Ya - yah sa - tu lan rim - ba - gan
 Man-tep man - theng - ing Hyang Suks - mã

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{231}$ 6 $\overline{.i}$ $\overline{615}$ 2 . $\overline{23}$ 2 1
 Gi - nu - lung ge - leng - ing cip - tã
 Ma - nung-sã I - ku præ - nyå - tã

$\overline{61}$ $\overline{6}$. . 3 3 $\overline{.5}$ 2 . . 6 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{65}$ 6 ⑤
 Han-tep - e ing kang si - ne - dyå
 Ti - ni - tah lu - hur pri - ya - nggã

2. *Gérongan* Ladrang Moncer Alus laras *pélog* pathet Barang

Gérongan ladrang Moncer Alus irama wiled Bagian A(umpak)

. . . . 3 3 $\overline{.36}$ $\dot{7}$ $\overline{2\dot{3}\dot{3}\dot{2}\dot{7}\dot{2}}$. $\overline{2\dot{3}\dot{2}\dot{7}6}$
 Sâ-yâ ne-ngah dé-nyâ ā - dus
 Ki-nan thi si - da-dal ba - nyu

. . . . $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\overline{3\dot{2}\dot{7}}$. $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{6}$ 7 $\overline{6576532}$
 Lâ-râ lâ- rā ning ki - nan - thi
 Kontal pa-tê - les - an kén - tir

. . . . 6 6 $\overline{6\dot{7}5}$. 6 $\dot{7}$ $\dot{7}$. 6 $\overline{6\dot{7}5}$
 Kasreg ron-ing tā-rā té - bang
 Ri-nangsang rang-sang tan kê - na

. . 6 $\dot{7}$ $\overline{2\dot{3}6}$ $\overline{7653}$. . $\overline{6\dot{7}5}$. $\overline{56532}$
 Ti-nub - ing ma - ru-tâ ké - ngis
 Ci-nan - ndak can - ndak nging-ga - ti

. . . . 2 2 $\overline{.23}$. 5 5 $\overline{6}$ $\overline{.75}$ $\overline{653}$
 Ka-gyat de-ning i - wak mo - lah
 Pan gi- na-yuh ga-yuh tu - nâ

. . $\overline{6\dot{7}5}$ $\overline{.62}$ $\overline{327}$. . $\dot{7}$ 2 . $\overline{2\dot{3}\dot{2}\dot{7}6}$
 ā mâng- sâ kâ - la-lar ké - li
 ā mu - yeng ma - dya-ning wa - rih

Irama wiled bagian Ngelik(dimulai setelah kenong I)

. . 2̇ 2̇ . . 2̇3̇ 7̇ . 2̇ 7̇2̇3̇ . 2̇7̇2̇3̇2̇7̇
 Ganggeng i - rim i - rim a - rum
 . . 6̇7̇2̇ . 3̇6̇ 7̇6̇5̇3̇ . . 6̇7̇5̇ . 5̇6̇5̇3̇2̇
 Tun-jung mé - rut nga-nan ngé - ring
 6̇ 6̇ .6̇ 7̇ . 2̇ 2̇3̇7̇ . 5̇7̇6̇ 5̇
 Dê-lêg nyâ a - ngrong-nging sè - la
 . . 3̇5̇6̇ . 7̇5̇ 6̇5̇3̇2̇ . . 6̇7̇5̇ . 5̇6̇5̇3̇2̇
 Lê-lu - mu - té a-nga - li - ngi
 2̇ 2̇ .2̇ 3̇ . 5̇ 5̇ 6̇ . 7̇5̇ 6̇5̇ 3̇
 Ka-yu a- pu né a - na - mar
 . . 6̇7̇5̇ . 6̇2̇ 3̇2̇ 7̇ . . 7̇3̇2̇ . 2̇3̇2̇7̇ ⑥
 Ka-ta - wèng un - thuk-ing wa - rih

3. Gérongan Inggah Gendhing Ranumanggâlâ

. . . . i̇ i̇ i̇2̇ 6̇ . i̇ 6̇ 6̇ . i̇ i̇ 6̇2̇ 2̇
 Yam yam ti - lam dhuh mas ing - sun
 i̇ i̇ . i̇ 2̇ . 3̇ 2̇1̇ 2̇ . 3̇ i̇ 2̇1̇ 6̇
 Je - ji mat - ing ti - lam sa - ri
 6̇ 6̇ 6̇1̇ 5̇ . 6̇ 6̇ 6̇ . i̇ i̇ 6̇2̇ 2̇
 Ku-ma la - ning jro pa - pre - man
 3̇ 3̇ 2̇1̇ 6̇ i̇ 2̇3̇ 1̇2̇6̇5̇ . 4̇ 4̇ 5̇6̇ 5̇
 Ma - nis ma - nis ing ji - nem mrik
 . . 5̇6̇ 3̇ . 5̇ 5̇ 3̇6̇ 6̇ . . 6̇2̇ i̇ . i̇2̇ i̇6̇ 5̇
 Me-ma - lat nga - nyut war - dâ - yâ

. . $\overline{56}$ 3 $\overline{.5}$ 5 $\overline{36}$ 6 $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1265}$. $\overline{56}$ $\overline{53}$ ②
 Ing ndri - yâ lu - mén-tar kin - tir

4. Gérongan Kembang Katès Kébar (sala)

$\overline{53}$ 5 $\overline{.6}$ 2 $\overline{.2}$ 5 $\overline{.2}$ 3 $\overline{.5}$ 3 $\overline{.5}$ 6 $\overline{.3}$ 5 3 2
 é-lah é é lah kem-bang ka-tès nyam-but ga-wé no- ra bè- rès
 é-lah é é lah kem-bang u- wi nyam-but ga-wé nga-ti a- ti

$\overline{53}$ 5 $\overline{.6}$ 2 $\overline{.2}$ 5 $\overline{.2}$ 3 $\overline{.5}$ 3 $\overline{.5}$ 6 $\overline{.3}$ 5 3 2
 é-lah é é lah kem-bang katès nyam-but ga-wé no- ra è- thès
 é-lah é é lah kem-bang u-wi nyam-but ga-wé kang se-ti- ti

$\overline{.3}$ 5 6 . 6 $\overline{61}$ $\overline{12}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ 6 5 3 2 3
 so-lah-é go-nas ga-nès ke-tung-kul dhe-men pepa-ès
 sa-yek-ti mung sa-wi-ji kang da-di te-leng-ing a-ti

$\overline{.2}$ 1 $\overline{6}$. $\overline{6}$ $\overline{12}$ $\overline{23}$ 3 $\overline{.5}$ 3 $\overline{.5}$ 6 $\overline{.3}$ 5 3 2
 gé-a-gé no-ra ngrè-wès num-pak se-pur mu-dhun Jèbrès
 prâ-kân-câ den ta-bè-ri yen tla-tèn bi-sâ ngram-pung-i

Gérongan Kembang Katès Kébar (semarang)

$\overline{.3}$ 5 $\overline{.6}$ 2 $\overline{.3}$ 5 $\overline{65}$ 3 . $\overline{.6}$ 6 6 6 6 6 $\overline{1}$ $\overline{2}$ 6 5 3 2
 Trus gumandul Trus gumandul trus gumandul sirah ngisor sikil du-wur

$\overline{.3}$ 5 $\overline{.6}$ 2 $\overline{.3}$ 5 $\overline{65}$ 3 . $\overline{.6}$ 6 6 6 6 6 $\overline{1}$ $\overline{2}$ 6 5 3 2
 é é du-du wongku-wa-lat ga-lo ka-é ngisis siung o-ra lancip

$\overline{.3}$ 5 6 . 6 $\overline{6112}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{12}$ 6 5 3 5 $\overline{65}$ 3
 é to-bil é é to-bil é to-bil kok mé-té mé-té

2 1 $\overline{6}$. $\overline{6}$ 1 2 3 5 3 5 6 3 5 3 ②
 é é é mé-té mé-té i-la-té yen a-rep ngu-cap

Gérongan Salisir

. . . . 5 5 $\overline{65}$ 3 . . $\overline{36}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2
 Sam-pun sa-wa - ta-wis da - ngu
 Mang-ke sang ku - su -ma - ning - rum

. . . . 5 5 $\overline{65}$ 3 . . $\overline{36}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2
 ang-gen -i - ra ndon as - ma - ra
 ke - ka - lih a - nung-gal se - dya

. . . . 6 6 $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\overline{.1\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}$ 6 . 5 $\overline{65}$ 3
 ka -ron - sih da - dya pra - tan - dha
 me-min - ta da - sih Hyang Suks - ma

. . $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{13}$ 3 . . $\overline{36}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ ②
 ge-leng gu - mo - long-ing kar - sa
 ing-kang mur - beng ja - gad ra - ya

Asmarandana Kagok Ketanon laras *Pélog Nem*⁵

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}.\dot{2}\dot{1}\dot{6}$
 Já - já we - kar we-weg i - si

6 $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}.\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}.\dot{2}\dot{1}\dot{6}$
 Ge- muk ing-kang pa -yu - dà - rà

5 6 6 6 $\overline{65.32}$ $\overline{356}$ $\overline{2.123}$ $\overline{1.21}$ ⑥
 Pa- ri - gel pa-trap so - lah - é

6 $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}.\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{1}\dot{2}$
 Kè- wès ke-dal ing wi - câ - rà

5 5 5 6 $\dot{1}\dot{2}$, 5 $\overline{356.5}$ ③
 Li- nut li - ring-ing né-tra

⁵ Sumber : notasi untuk klenengan pujangga laras di Pendapa ISI Surakarta, 9 Mei 2015
 (penyusun gendhing Bapak Suraji)

3 2 3 1 6 1, 123 3.23(2)
Tan-dang tan-duk é ru - meng - kuh

5 6 6 6 65.32 3.56, 2.123 1.21(6)
Mring pri-yâ myang ma - ru - ni - rã

Palaran Dhandanggula laras *pélog* nyamat⁶

3̇ 3̇ 3̇ 2̇ i̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ i̇.2̇ 3̇
Ka - wi tan - é pa - nan - dang - ku I - ki

3̇ 3̇ i̇ 3̇.2̇i̇2̇.i̇ 3̇ 3̇ 3̇ i̇ i̇ 2̇.i̇6̇.i̇2̇3̇
Ka - re - nan a - mu - let kem - bang me - kar

i̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i̇ 6̇.i̇2̇3̇ i̇.2̇3̇ i̇.2̇i̇(6)
Kang sa - tu - hu neng - se - ma - ké

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇.i̇2̇i̇ 2̇ 3̇.2̇i̇
Ka - si - lir a - ngin rang - kung

2̇ 3̇.i̇2̇ 5̇.6̇i̇6̇5̇ 3̇.2̇ 2̇ 2̇ 2̇.1̇6̇1̇2̇3̇ 3̇.5̇6̇5̇3̇ 2̇1̇
Ko - ngas a - bot wa - ni be - bang - kit

i̇ 2̇ 3̇.i̇2̇ 5̇ 5̇ 5̇.6̇i̇6̇5̇ 3̇
Kas - ma - ran dhuh pa - du - kã

3̇ 5̇6̇ 6̇ i̇.2̇i̇6̇ 2̇.1̇2̇3̇ 1̇.2̇1̇(6)
Ka - di wus ti - nu - tuh

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇.5̇6̇ 6̇.5̇6̇
Ke - nya én - dah mã - wã se - kar

2̇ 3̇.i̇2̇ 5̇.6̇i̇2̇ 5̇6̇5̇.3̇2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇.3̇ 2̇.1̇6̇ 1̇ 2̇.3̇
Ka - li - lak - nã la - mun pun ka - kang mre - pek - i

6̇ 6̇ 6̇ 6̇.5̇3̇ 2̇.3̇5̇6̇ 1̇.2̇1̇.3̇ 2̇1̇2̇.1̇6̇1̇2̇
Ka - yung - nyun mring an - di - kã

⁶ Cakepan transkrip dari kaset Palaran Gobyog 3 ACD-148 produksi Lokananta record

B. 2. Notasi *Gérongan Gending Bedhayan*

Pathetan Ageng, Laras *Pélog* Pathet Nem

(kanggemajeng lan munduripun beksan Badhaya&Srimpi)

3̣ 233333,2 2 3 3216̣ 1 1 1 12 1 232 2 3216̣1.653

5 5 3 5 56 5, 3 5 56 5, 3 5 56 5.653
E-nggih Sre -pan-tå - kå wa-lung-sung-an di-wangkå - rå

3 3 3 123, 6 6 6i 6.5 56 5
Wus pra- yo - gån e - nggih wus - pra - yo - gån

3 5 6 6, 6i i2i6.5, 35.65 3.2
Yen pa - nggih - å pån - dhån suks - mån

2 2 2 2 , 2 2 2 2 2 2 1.6 1.2
Pe - sat - ing - kang at - mån ring pun - di pa - ran - nyån

Umpak-umpakan Rebab :4 56 65424 2 245 6

6 6 6i 6.556 5 , 3 5 6 5 3 5 6.5 3.2
E - nggih Pe - sat ing - kang at - mån - ring pun - di pa - ran - nyån

Umpak-umpakan Rebab :4 56 65424 2, 6 63 5, 653 2

5 5, 3 5 6.5 3.2, 3 2 3 2 3 5 6.5 3.2
E-nggih Dhandhang wi ring, ke -bo bang ka-gok su - ngu - nyån

3 5.6 231.216, 6 1 2 2, 2 2 2 2 23 321, 123 121.6
Se - pi - ra - å se - pi - ra - å yen nga - jak u - lung u - lung - an

6̣ 1 2 3 3 1 123 121.6 , 3 2 35 3.2
 Je-nu tã-wã bu-ron a - rum ki-nun-jã- rã

3.21656.5.3, 6̣ 6̣ 6̣ 6̣, 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 612 2
 O ka-tung-ku-lã kã-yã sun a -ras a - ras- ã

3.21656.5.3
 O

Inggah Kinanthi (Gérongan)pl.nem

. 1 . 6̣ . 1 . 6̣ . 2̣ . ị . 3 . 2̣
 66 . 6 6.1ị 2̣ 16̣ 56532
 Andhé Mångkã langen - ing keprabun
 Andhé Panwus karsaning Dewã Gung
 Andhé Wirandung-an lampahipun

. 3 . 1 . 2 . 6̣ . 2̣ . ị . 3 . 2̣
 . . 33321 23 12.3121 6̣ . 6̣ 6.1ị 2̣ 16̣ 56532
 Karsã dalem Sri Bu- pa- ti ping Nãwã ing Su- rã-kãrtã
 Kabèh ing le - la-kon I - ki ku-lup hamung rasaningwang
 Solahé Nangkulèng mar - gi praptã pa-ku- won Pandhãwã

. 3 . 1 . 2 . 6̣ . 3 . 2 . 3 . 1̣
 . . 3 3321 2312.3121612 3 . 6̣ 6112 . 3 3 132 1
 Makityã ki -dung sa-rim-pi met kataning brã-tã-yu-dã
 Sa -sabãnã a-neng mar-gi dèn bisã sirã-nak ingwang
 Ngarsané sri Ha-ri-mur-ti Bhi-mar-ju-nã Yu-dhis-ti-rã

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . 6̣
 . . 2 223 1 . ị 2̣16561ị . 6̣126 5532 . . 123216̣
 Met kata ning brã-tã-yu - dã li-nut ra ras-ing Kinanthi
 Den bisã si - rã nak-ing wang Nangkulã a - mit wotsari
 Bhimarjunã Yu-dhis-t i - rã Kresnã rowing I -rã inggih

Gérongan ladrang Semang pl.nem (koor)

. . . 6 6
Andhé

. 6 6 6 5 3 5 6 5 5 6 5 3 5 6 i
. 56 65 . . 5 6i . i .23 i
Ba-bo A - dan pa - sang

i 2 6 5 3 5 6 5 3 2 . . 3 5 3 (2)
. 2 126 5 . 3 5 65652 22 2 23 2 . 355 6532
Kar - na mus- thi karna musthi kang sa- njå - tå

. 2 2 2 3 5 3 2 . 2 2 2 3 5 3 2
. 2 2 2 3 5 3 2 3 5 . 2 3 5 6 (5)
. . . 5 5
Andhé

. 5 5 5 3 2 3 5 6 6 5 6 3 5 3 2
. 56 56 . . 6566 . 355 6532
Ba-bo me - tu mun - tab

. 2 3 5 6 5 3 2 1 6 . 1 2 3 5 (3)
. . 2 35 . 5 6532 . 1 6 6 23 . 3 2.33
Ki- ne - bul nå - rå - ca bã - lå

. 1 . 2 3 5 2 3 . 1 . 2 3 5 2 3
. 1 . 2 3 5 2 3 1 1 . 2 3 5 6 (5)
. . . 5 5
Andhé

|| . 5 5 5 3 2 3 5 . 5 5 5 3 5 6 i
 56 5 . . 56 5 . 3 5 6.56 i
 Ba-bo tum-pa tum - pa
 Ba-bo par -tå mus - thi

3 2 6 5 6 6 5 6 5 3 . . 5 6 5 (3)
 . 2 i2656 + . 6 5.663 33 3 35 3 . 5 5 .65 3
 Wa-ras trå- ma warastrå ma-yu-tå yu - tå
 Li-wat lu - wih li-wat lu-wih ge - ni må - yå

. 3 2 3 5 6 5 3 . 3 2 3 5 6 5 3
 . 3 2 3 5 6 5 3 5 6 . . 5 3 5 (6)
 . . .6 6
 Andhé
 . 6 6 6 5 3 5 6 5 5 6 5 3 5 6 i
 56 65 . . 5 6i . i .23 i
 Ba - bo ku - ma - re - teg
 Ba - bo a - ka - car - yan

i 2 6 5 3 5 6 5 3 2 . . 3 5 3 (2)
 . 2 i265 . 3 5 65652 22 2 23 2 . 1 1 .232
 ku - mé - rut - ing ku-méruting si - ning ja - gad
 sar - tå we- kas sar - tå wekasaning mul - yå

. 2 2 2 3 5 3 2 . 2 3 2 3 5 3 2
 . 2 2 2 3 5 3 2 3 5 . 2 3 5 6 (5)
 . . .5 5
 Andhé

C. Notasi *Gérongan Gending Pakeliran*

1. *Ada-ada Ngobong Dupa*

6 i 2 2 2 3 2 i2
 Gan- da ning kang se - kar ga-dhung

i i i i i 2 3 3
 La- wan kem-bang kem-bang me-nur

i i i i23 2i.6
 Kang es-mu a - rum

6 i 2 2 3 2 i2
 Wi-nor lan yot o yot- an

65 5 5 5 5 5 5 5 6 6
 Ka-di ku- su- ma ma- ngam- bar am-bar

6 6 6 6 6 i 23i2 56i 653
 Wor ku- ku- sing du- pa ku - me - lun

6 765 3 2 2 2 2 2 2 2 321 1
 Ke- lun a- mor me-ga kang mem-ba ba-ta- ra

2 i i i i 2 3 3i 32.2i
 O..., tan sa-mar pa-mor-ing suks- ma

6 6 6 6 6 6 6i2 2
 Si-nim-pen te-leng ing kal- bu

6 6 6 6 6 6542 45
 Pam-bu - ka- ning wa -ra - na

i 23.2i 6 5 5 5 5 5 5 5 i65 32 6542
 Tar- len sa- king li-yap lu-yup ing a- lu- yup, O...

2. Ada-ada Girisa

235 5 5 5 5356 6 356.32 2 2 2 2 12
Leng leng ga- ti - ning-kang, ha - wan sa - ba sa - ba

235 5 5 5 356, 35.32 2 2 2 2 12
Ni - ken Ngas - ti - na sa - man - ta - ra te - keng

6 6 6 6 65 5, 1 1 1 1 1 1 1.61
Te - gal ku - ru na - ran ya Kres - na la - ku - ni - ra

2 2 2 2 2 2 2 2 2 16
Pa - ra - su Ra - ma kan - wa ja - na - ka

3 56 5 565 32 2.16
Du - lur na - ra - dha O

3565 32 2 2 2 1.2
Ka - pa - nggih - ing I - ka

356 2 2 2 21 6 6 12 3 3, 3.2165
Ju - mu - rung - ing kar - so, sang bu - pa - ti, O.....

3. Ada-ada Hastakuswala Ageng

6 6 6 6 6 6 6.56 5.6
Mun-dur sang rek-ya- na pa - tih

6 12 2 2 2 2 2 2
Un-dang ing wa-dya sa- we -ga

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6.56 5.6
Um-yung ra- mya swa -ra ning ben- dhe be - ri

5 5 5 56 532 3 5.6532
Gur-bar gur- nang ka - la- wan

6 i 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.3 i.2
Puk-sur tam-bur myangg su-ling pe-pan-den da- lu- dak

6 6 6 6 6 6 6 6 6.56 5.6
Mi-wah ka- kan- dha ma-war-na war - na

5 5 56 5.32 3 5.653.2 3.56 2.16
Pin-dha ja- la- dri -yang, O..., O....

5 5 53 5 65.653.2
As-ri ka- wur -yang

3 6 6 1 212 3 3, 3 5 6 6 6.56 56
Greg greg an-dhe- man ning-kang ja - ran ngrik ma- ga- lak

3 3 3 3 1.23, 2 2 2 232.16, 1232.16 2165.3
Gen-ti ma- ni- tih pa-me-kak i- ra ri- sang, O....

2 2 21 1 1 2.3216, i i i i i i 6.i2.i6.5.653
Su-dar- sa- na dha - hat ken-dha- li ra-ngah man-jing, O....

356 6 6 6 6 56, 3 3 3 123
Lak la-ka ning ku-da ngrik mi-jil rah

2 2 2 2 2.16 1 2.3216 1
Ka-dya tuk su- ma- ram - bah, O.... Umpak *gendèr*

6 6 2 6 6 2 5.321, i i i i2i 6.5 2
Mung mung-jir mung mung- jir mungjir, yak- sa te- ma- han, O....

i i i i i2i 6.5 1 1 1 1 1 1 6.1
Kru-ra sru-ma- na- ut ,Yit-na sang nar-pat-ma- ja

2 2 2 2 2 2 16 3.2165
Yit-na sang nar-pat-ma - ja, O....

4. *Ada-ada Budhalan Mataram*

6 6 6 6 6 6 56, 23 i i i i2i 65
En - jing bi - dhal Gu - mu - ruh Sa - king jro - ning pra - ja

1 1 1 1 1 1 6.1
Gung - ing kang ba - la kus - wa

2 2 2 2 35 6 6 6 6 6 6 6i2i 65
A - bra bu - sa - na - ni - ra lir sur - ya we - dal - i - ra

23 i i i 2i 65, 21 1 1 2 3 3 21
Sa - king ja - la - ni - dhi Ar - so ma - dhang - I ja - gad

2 2 2 2 2 21 6 , 3.2.1.6.5
Duk mu - ngup mu - ngup a - neng, O

5. *Pathetan Kedhu*

6 6 6 6 6 6 56 2 2 2 2 21 1216
Myat la - ngen ing ka - lang ywan, a - glar pa - ndam mun - car

5.356 2 2 2 2 12
O....., ti - non lir ke - ko - nang

3 5.6 5 5 5 5 65 3.2, 245 245 2 2 21 16.5
Su - rem so - rot - te tan pa - dhang, ka - ton lan pa - jar - e

i... 2i6.5.3 i i i i i 6i 2i65.356
O....., O....., pur - na - meng ge - ga - na, O.....

2 2 2 2 2 2 23 12.16 5.35.6
Dha - sar - e mang - sa ke - ti - ga, O.....

2 2 2 1.2, 3 5.6 5 5 65 32
Hi - ma - na - weng, ing u - jung an - ca - la

245 245 2 2 2 21 6.5 6..
A - se - kar- ya wi-ge- na, O.....

1.2 2 2 2 2 1.2, 2.16.53, 5.6, 5.32
Mi - wah si- ning wa- na, O....., O....., O.....

2 2 2 2 21 1.6 1..
Wrek-sa gung ti-nu- nu, O..... Umpak *gendèr*

Gérongan Langen Gita

. 6 56 5
Sis - wå
Wo - nyå

. 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6̇ i̇ 2̇ 5̇ 6̇ .5̇ 4̇ 54 2̇
Pra sa- myå la - nge- ning njå - bã
Sa- rå - nå ma - ngi - dung sa - myå

. 6̇ 51̇ i̇ . . . 6̇1̇ 2̇ .3̇ 12̇ 16 5̇
Pa - dhang mbu - lan
Hu - mas tå - wå

. 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6̇ i̇ 2̇ 5̇ 6̇ .5̇ 4̇ 54 2̇
Ri -se - deng i rêng pur - nå - mã
Ma-rang kang Hyang mã -hå kwå - så

12 1 3 5 . 56 53 2
I - ku yog - yå
Jro-ning su - kå

. . 2 6̇ .1̇ 2̇ .3̇ 1̇ . . 6̇1̇ 2̇ .3̇ 12 16 5̇
Ma- nging - gar - ing ga - ring dri - yå
Tu- nå - wå ing du - kå cip - tå

DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

1. Susunan Pengrawit Sajian Klenèngan

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Pitutor Tustho Gumawang	Rebab	Penyaji
2.	Ananto Sabdo Aji	Kendang	Penyaji
3.	Didik Setiono	Gender	Penyaji
4.	Tri Utari	<i>Sindhèn</i>	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Keterangan
1.	Diki Sebtianto	Penunthung	Semester VI
2.	Bekti Sigit Nugraha S.sn	Demung 1	Alumni
3.	Gandhang Gesy Wahyuntara	Demung 2	Semester VI
4.	Leny Nur Eka Sari	Slenthem	Semester IV
5.	Wahyu Widhayana	Saron 1	Semester IV
6.	Roni	Saron 2	SMKI
7.	Nanda	Saron 3	SMKI
8.	Ade Susmono	Saron 4	Semester IV
9.	Rohsit Sulistyو	Saron Penerus	Semester IV
10.	Erwan Aditya S.sn	Bonang Barung	Alumni
11.	Wahyu widhayaka	Bonang Penerus	Semester IV
12.	Lindri Ganggawati	Kethuk	Semester VI
13.	Arip Abdul	Kenong	Alumni
14.	Suharno	Kempul <i>Gong</i>	Semester IV

15.	Wibisana	Gambang	Alumni
16.	Ema Mega Mustika	Gender Penerus	Semester IV
17.	Anggun Anugrah Ramadhan	Suling	Semester IV
18.	Sulih Kurniawan	Siter	Semester VI
19.	Nanang Bayu Aji S.sn	Gerong 1	Alumni
20.	Satria Wibowo	Gerong 2	Semester IV
21.	Prasetyo	Gerong 3	Semester IV
22.	Tetuko	Gerong 4	Semester IV

2. Susunan Pengrawit Sajian Bedhayan

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Pitutur Tustho Gumawang	Rebab	Penyaji
2.	Ananto Sabdo Aji	Kendang	Penyaji
3.	Didik Setiono	Gender	Penyaji
4.	Tri Utari	<i>Sindhèn</i>	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Semester
1.	Rani Puri	<i>Sindhèn</i>	Semester VI
2.	Anis Kusumaningrum	<i>Sindhèn</i>	Semester IV
3.	Amalya	<i>Sindhèn</i>	Semester II
4.	Diki Sebtianto	Penunthung	Semester VI
5.	Bekti Sigit S.sn	Demung 1	Alumni
6.	Gandhang Gesy Wahyuntara	Demung 2	Semester VI

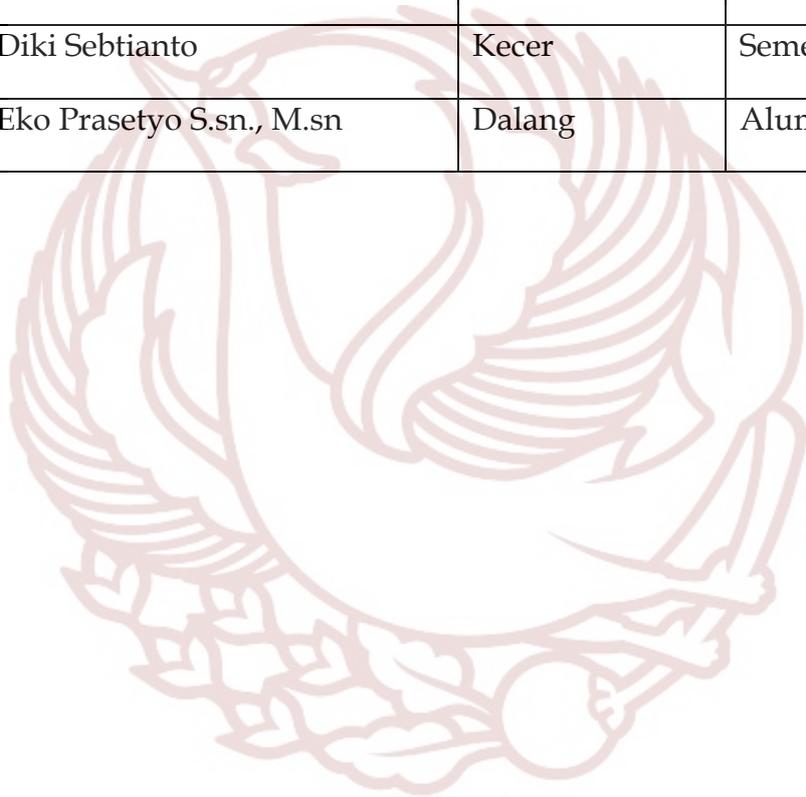
7.	Leny Nur Eka Sari	Slenthem	Semester IV
8.	Wahyu Widhayana	Saron 1	Semester IV
9.	Roni	Saron 2	SMKI
10.	Nanda	Saron 3	SMKI
11.	Ade Susmono	Saron 4	Semester IV
12.	Rohsit Sulistyو	Saron Penerus	Semester IV
13.	Erwan Aditya S.sn	Bonang Barung	Alumni
14.	Wahyu Widhayaka	Bonang Penerus	Semester IV
15.	Lindri Ganggawati	Kethuk	Semester VI
16.	Arip Abdul	Kenong	Alumni
17.	Suharno	Kempul Gong	Semester IV
18.	Wibisana	Gambang	Alumni
19.	Ema Mega Mustika	Gender Penerus	Semester IV
20.	Satria Wibowo	Gerong 1	Semester IV
21.	Prasetyo	Gerong 2	Semester IV
22.	Tetuko	Gerong 3	Semester IV
23.	Nanang Bayuaji S.sn	Keplok Alok	Alumni
24.	Anggun Anugrah Ramadhan	Keplok Alok	Semester II
25.	Sulih Kurniawan	Drum	Semester VI
26.	Fernanda	Drum	Semester IV

3. Susunan Pengrawit Sajian Pakeliran

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Pitutor Tustho Gumawang	Rebab	Penyaji
2.	Ananto Sabdo Aji	Kendang	Penyaji
3.	Didik Setiono	Gender	Penyaji
4.	Tri Utari	<i>Sindhèn</i>	Penyaji

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Bekti Sigit S.sn	Demung 1	Alumni
2.	Gandhang Gesi Wahyuntara	Demung 2	Semester VI
3.	Leny Nur Eka Sari	Slenthem	Semester IV
4.	Wahyu Widhayana	Saron 1	Semester IV
5.	Roni	Saron 2	SMKI
6.	Nanda	Saron 3	SMKI
7.	Ade Susmono	Saron 4	Semester IV
8.	Rohsit Sulistyoyo	Saron Penerus	Semester IV
9.	Erwan Aditya S.sn	Bonang Barung	Alumni
10.	Wahyu Widhayaka	Bonang Penerus	Semester IV
11.	Lindri Ganggawati	Kethuk	Semester VI
12.	Arip Abdul	Kenong	Alumni
13.	Suharno	Kempul Gong	Semester IV
14.	Wibisana	Gambang	Alumni
15.	Ema Mega Mustika	Gender Penerus	Semester IV

16.	Anggun Anugrah Ramadhan	Suling	Semester IV
17.	Sulih Kurniawan	Siter	Semester VI
18.	Nanang Bayuaji S.sn	Gerong 1	Alumni
19.	Satria Wibowo	Gerong 2	Semester IV
20.	Prasetyo	Gerong 3	Semester IV
21.	Tetuko	Gerong 4	Semester IV
22.	Diki Sebtianto	Kecer	Semester VI
23.	Eko Prasetyo S.sn., M.sn	Dalang	Alumni



BIODATA



Nama : Ananto Sabdo Aji
Tempat tanggal lahir : Sukoharjo, 13 Oktober 1994
Alamat : Kotakan Rt 04 Rw 06, Bakalan, Polokarto,
Sukoharjo

Riwayat Pendidikan

1. SD N Gayam I Sukoharjo, Lulus tahun 2007
2. SMP N 3 Mojolaban, Sukoharjo , Lulus tahun 2010
3. SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2013

Pengalaman Berkesenian

1. Penyaji Terbaik I dalam lomba Paduan suara SD/MI se-Sukoharjo pada tahun 2006.
2. Misi Kesenian siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada tahun 2011.
3. Penyaji terbaik II dalam festival karawitan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2011.

4. Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2012.
 5. Penyaji terbaik I dalam festival karawitan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2013.
 6. Penyaji terbaik II dalam festival karawitan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014.
 7. Penyaji terbaik II dalam festival karawitan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2015.
 8. "ABHATI" Pergelaran Tari dan Musik. Rama Soeprapto (Sutradara), Wasi Bantolo (Koreografer), Rahayu Supanggah (Komposer), Era Soekamto (Produser), Julius Bramanto (Penulis Naskah). Pelataran Candi Ratu Boko pada tahun 2015.
 9. Pentas "GATRA" Gema Karawitan Nusantara" pertunjukan karawitan 24 nonstop di RRI Semarang tahun 2016.
 10. Sebagai komposer dalam pentas siswa SMP berprestasi se-SUBOSUKAWONOSRATEN pada tahun 2017.
- 